

Tentang Penulis



Rama Prambudhi Dikimara adalah nama pemberian “baptis” dari Umbu Landu Paranggi, sebelumnya memakai nama Rama Prabu. Lahir di Galuh Ciamis, 7 Mei 1981. Selain menulis puisi, juga mendirikan Dewantara Institute (Lembaga Kajian Pendidikan, Kebudayaan dan Politik), Ashram Aksara, Pengampu Reading Pramoedya Ananta Toer.

Karyanya, antara lain berupa buku bersama Jogja Dalam Keistimewaan (Pendapa Press, 2007); Antologi Puisi Penyair Nusantara/Musibah Gempa Padang (KL, Malaysia, 2009); Antologi Negeri Cincin Api (PP Lesbumi, 2011); Bangga Aku Jadi Rakyat Indonesia (Antologi Puisi Sosial 51 Penyair, Kosakatakita Penerbit, 2012), Puisi-Puisi Mungsi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud, 2017), Batik si Jelita, Buku Kumpulan Puisi (KKK, 2017).

Buku karya pribadi: Sabda Sang Pencinta/Lovecode (limited edition/2006); Mata Rama, 151 Rubaiyat Rama Prabu, (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2011); Ramayana, 151 Jalan Cinta (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2011); Namaskara, 365 Puisi Rama Prabu (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2012); Fikrah Firdausi, 99 Puisi Rama Prabu (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2013); Testamen di Bait Sejarah (Jurnal Sajak, 2014).

Rama Prambudhi Dikimara

Hikayat Raja Ampat

Hikayat

Raja Ampat

Sehimpun Puisi, Esai dari Pulau Terluar Republik Indonesia

Rama Prambudhi Dikimara



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Raja Ampat
Sehimpunan Catatan Perjalanan dan Puisi dari
Pulau Terluar Republik Indonesia

Rama Prambudhi Dikimara

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Raja Ampat
Sehimpunan Catatan Perjalanan dan Puisi dari Pulau
Terluar Republik Indonesia

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN
978-602-437-360-3

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Raja Ampat*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan,

Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan

masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, *Cerita Meksiko*) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, *Senandung Sabang*), Belu (Okky Madasari, *Negeri Para Melus*), Merauke (F. Rahardi, *Dari Merauke*), Nunukan (Ni Made Purnamasari, *Kabar dan Kisah dari Nunukan*), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufran A. Ibrahim

*Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

Sekapur Sirih

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.504 pulau dan sebagian besar merupakan pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh Nusantara. Indonesia menjadi negara kepulauan. Hal itu terbentuk sejak ditetapkan melalui Deklarasi Juanda pada tahun 1957 dan dikukuhkan oleh Undang-Undang Nomor 4/PrP/1960. Dasar hukum tersebut kemudian diganti dengan Undang-Undang RI nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia dan secara internasional diakui melalui Konvensi Hukum Laut PBB yaitu *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) 1982. Kemudian diratifikasi oleh Indonesia dalam Undang-undang No. 17 tahun 1985.

Heterogenitas suku dan marga serta fragmentasi kepentingan sangatlah kental mewarnai dinamika elit lokal di Tanah Papua. Identitas budaya Papua tumbuh dalam teritorialisme wilayah masing-masing dengan budaya dan bahasa, kondisi geografis, kepercayaan dan adat yang berbeda-beda. Banyak analisis menyatakan bahwa pembangunan di Papua belum menyentuh secara fundamental kesadaran gerakan sosial yang emansipatif dan transformatif adalah satu tantangan yang perlu segera mendapatkan solusi.

Kita mengetahui bahwa masyarakat yang berada di daerah pedalaman harus diakui masih tertinggal dan memerlukan pembangunan fisik untuk membuka daerah-daerah isolasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia

melalui pendidikan, sosial ekonomi yang berpihak pada penduduk lokal.

Presiden Joko Widodo telah menandatangani keputusan presiden (Keppres) Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar. Keppres ini mengatur mengenai penetapan 111 pulau-pulau kecil terluar di Indonesia. Di wilayah Kabupaten Raja Ampat yaitu pulau Fani sebelah utara berbatasan dengan Republik Palau.

Pulau-pulau terluar tersebut digunakan sebagai titik dasar dari garis pangkal kepulauan Indonesia dalam pengukuran dan penetapan batas wilayah negara Indonesia dengan negara tetangga terutama dalam pengukuran dan penentuan batas wilayah perairannya. Jika dilihat dari kondisi geografis Indonesia atas keberadaan pulau-pulau terluar, setidaknya terdapat tiga fungsi penting dari pulau-pulau terluar tersebut, yaitu antara lain:

- a) Sebagai fungsi pertahanan dan keamanan. Pulau-pulau terluar memiliki peran penting keluar masuknya orang dan barang. Praktik-praktik penyelundupan senjata, barang-barang illegal, obat-obatan terlarang, pemasukan uang dolar palsu, perdagangan wanita, pembajakan, pencurian hasil laut dan menjadi lalu lintas kapal-kapal asing.
- b) Sebagai fungsi ekonomi. Sangat jelas pulau-pulau terluar ini memiliki peluang dikembangkan sebagai wilayah potensial industri berbasiskan sumber daya seperti industri perikanan, pariwisata bahari, dan industri.

- c) Sebagai fungsi ekologi. Ekosistem pesisir dan laut pulau-pulau terluar dapat berfungsi sebagai pengatur iklim global, siklus hidrologi dan biokimia, sumber energi alternatif, sumber plasma nutfah, dan sistem penunjang lainnya. Melihat fungsi penting dari pulau-pulau terluar tersebut, maka pulau-pulau terluar itu membutuhkan prasarana dan sarana pengelolaan dan pengamanan yang baik dari pemerintah Indonesia. Keberadaan aturan hukum dalam pengelolaan pulau-pulau kecil terluar pada akhirnya akan sangat diperlukan, yaitu sebuah peraturan hukum yang mengakomodasi berbagai kepentingan, sehingga pengelolaan pulau-pulau terluar lebih komprehensif.

Saya setuju bahwa, Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan pulau-pulau kecil tidak bersifat spesifik dan menjadi arus utama, sehingga pengembangan ekonomi yang diupayakan cenderung bersifat sporadis dan masih berorientasi ke darat. Oleh karena itu, diperlukan transformasi fungsi kewenangan yang lebih jelas dan terarah agar penanganan pulau-pulau kecil dapat dikembangkan dengan berbasis kepada kemampuan ekonomi kelautan lokal.

Pada tahun 2017 terdapat Program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke wilayah 3T yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi melalui karya sastra. Para sastrawan diberi fasilitas untuk melaksanakan penulisan karya sastra, baik prosa, puisi, naskah drama, maupun esai bertolak dari wilayah 3T yang

ditinggali sastrawan itu. Harapan untuk merawat dan memetakan kondisi sosial, budaya serta menyenapkannya dalam karya sastra adalah salah satu wujud dan langkah strategis pemerintah menjaga pulau terluar. Saya terpilih sebagai sastrawan yang ikut Program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke wilayah 3T. Wilayah yang harus saya datangi yaitu Raja Ampat, Papua Barat. Kepulauan Raja Ampat terletak di jantung pusat segitiga karang dunia (*Coral Triangle*) dan merupakan pusat keanekaragaman hayati laut tropis terkaya di dunia saat ini. Kepulauan ini berada di bagian paling barat pulau induk Papua, Indonesia, membentang di area seluas kurang lebih 4,6 juta hektare. Raja Ampat memiliki kekayaan dan keunikan spesies biota laut yang tinggi. Di wilayah itu ditemukan 1.104 jenis ikan, 699 jenis moluska (hewan lunak), dan 537 jenis hewan karang. Tidak hanya jenis-jenis ikan, Raja Ampat juga kaya akan keanekaragaman terumbu karang, hamparan padang lamun, hutan mangrove, dan pantai tebing berbatu yang indah. Ini adalah kekayaan alam Indonesia yang harus dirawat dan diberdayakan untuk kesejahteraan rakyat.

Pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penempatan dan pengiriman dalam program ini. Kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Pusat Pembinaan, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S, Ibu Nia Samsihono, Ibu Lina Munandar yang telah mendampingi, Ibu Endah Nur Fatimah yang setia jadi penghubung yang baik, dan segenap pegawai Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepada Bupati Raja Ampat, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Pariwisata, Kepala

Perpustakaan Daerah Kabupaten Raja Ampat dan seluruh pegawai yang telah membantu memberikan banyak petunjuk dan dokumen seputar Raja Ampat.

Terima kasih pula untuk Ayu Arman yang telah banyak memberikan informasi dan referensi, I Ngurah Suryawan (Dosen/Antropolog UNIPA) yang memberikan buku-buku karya antropologisnya. Kepada kawan Ibiroma Wamla yang walaupun jauh di Manokwari memberikan banyak referensi, Bang Opan Alting, fotografer dan pemandu yang baik. Bu Dokter Riyanti Windesi dan suami yang telah mendapatkan rekor MURI atas kerja fotografi mendokumentasi jenis burung di Raja Ampat, untuk Bang Saka Wader yang telah membantu gambar-gambar bawah laut, terima kasih untuk semua tetua adat Raja Ampat, tokoh agama dan kawan-kawan di komunitas Senat Perpustakaan Raja Ampat, Bung Irfan Pribadi, dan Bu Djumiati Mustiah (Dosen UNIPA) penggiat literasi di Raja Ampat.

Terima kasih untuk Iin Yuniwinarti (istri dan ibu anak-anak yang setia), Lintang Ayu Sastraningrum dan Pramananda Aria Sastrabumi anak-anak tercinta yang selalu ditinggal-tinggal ayahnya pergi lama. Semua buku ini untuk kalian semua.

Salam dan Bahagia

Raja Ampat – Bandung
Rama Prambudhi Dikimara

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI.....	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia	vii
Sekapur Sirih.....	xii
Bagian Pertama—Catatan Perjalanan	1
<i>Dari Pulau Terluar Republik Indonesia: Raja Ampat.....</i>	<i>3</i>
Bagian Kedua—Puisi-puisi	113
<i>Kurabesi, Amerta di Papua</i>	<i>115</i>
<i>Desir Waigeo</i>	<i>117</i>
<i>Jembatan Kayu Waigeo</i>	<i>118</i>
<i>Geladak Waisai.....</i>	<i>119</i>
<i>Anak Waisai.....</i>	<i>121</i>
<i>Pinisi di Laut Raja Ampat</i>	<i>122</i>
<i>Wayag, Gugus Rindu Tanpa Geladak.....</i>	<i>124</i>
<i>Sukma Sorga Kalana Fat.....</i>	<i>127</i>
<i>Batanta Fatamorgana</i>	<i>129</i>
<i>Petani Salawati</i>	<i>131</i>
<i>Sampan Teluk Mayalibit.....</i>	<i>133</i>
<i>Alun Sukma Sebuah Puisi</i>	<i>135</i>
<i>Setan Gemutu</i>	<i>137</i>
<i>Wor</i>	<i>139</i>

<i>Puisi Untuk Dinda</i>	141
<i>Misool</i>	142
<i>Noken</i>	144
<i>Sasi, Jaga Alam Lestari</i>	146
<i>Piaynemo</i>	149
<i>Rembang Petang di Waiwo</i>	151
<i>Bintang Kejora</i>	153
<i>Camar Laut Pulang Senja</i>	154
<i>Nyiur Waisai</i>	156
<i>Kau Papua</i>	157
<i>Penumpang Perahu Kajang</i>	158
<i>Menggala Nuri Mereh Kepala Hitam</i>	159
<i>Najam di Langit Waisai</i>	161
<i>Bajak Laut dari Timur</i>	163
Tentang Penulis	164

Bagian Pertama

Catatan Perjalanan

Dari Pulau Terluar Republik Indonesia: Raja Ampat

Papua dengan segala kelebihanannya disebut sebagai tanah emas dari Timur. Tanah ini menyimpan banyak kisah tentang identitas, geologis, dan destinasi wilayah yang mengagumkan. Terdapat tiga wilayah geografis yang berbeda yang menentukan cara hidup rakyat Papua, yaitu daerah pantai yang dihuni oleh nelayan dan pelaut, daerah pegunungan yang dihuni oleh para petani, serta daerah rawa yang sangat jarang penduduknya.

Identitas suku bangsa Papua berawal dari sekelompok kecil berupa keluarga, desa kecil, atau sekelompok desa kecil. Identitas kelompok kecil dideskripsikan melalui bahasa, tradisi keluarga, budaya, dan cara hidup secara umum yang biasanya berbeda antara kelompok kecil yang satu dan lainnya. Untuk menyatakan identitas, orang akan menyatakan dirinya sebagai manusia, kemudian ditambahkan nama desa, atau sungai asal mereka berada.

Papua merupakan provinsi terluas di Indonesia. Provinsi Papua dulu mencakup Papua bagian barat, namun sejak tahun 2003 wilayah tersebut terbagi menjadi dua provinsi, yaitu bagian timur tetap memakai nama Papua, sedangkan bagian barat memakai nama Papua Barat. Papua (Papua dan Papua Barat) memiliki luas 808.105 km persegi dan merupakan pulau terbesar kedua di dunia dan terbesar pertama di Indonesia. Papua memiliki luas 309.934, 4 km persegi. Ibu kota Jayapura. Pada tanggal 1 Mei 1963 direbut dari Belanda. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan 268 bahasa daerah. Lagu daerah, yaitu Apuse dan Yamko Rambe Yamko. Suku di Papua

Amungme, Arfak, Asmat, Dani, Damal, Yali, dan lainnya. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah ini dikenal sebagai Nugini Belanda (*Nederlands Nieuw-Guinea* atau *Dutch New Guinea*). Setelah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, wilayah ini dikenal sebagai Provinsi Irian Barat sejak tahun 1969 hingga 1973. Namanya kemudian diganti menjadi Irian Jaya oleh Soeharto pada saat meresmikan tanbang tembaga dan emas Freeport, nama yang tetap digunakan secara resmi hingga tahun 2002. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua mengamanatkan nama provinsi ini untuk diganti menjadi Papua. Pada tahun 2003, disertai oleh berbagai protes (penggabungan Papua Tengah dan Papua Timur), Papua dibagi menjadi dua provinsi oleh pemerintah Indonesia: bagian timur tetap memakai nama Papua sedangkan bagian Barat menjadi Provinsi Irian Jaya Barat (setahun kemudian menjadi Papua Barat). Papua Barat terletak di ujung barat Pulau Papua. Ibu kotanya Manokwari. Nama provinsi ini sebelumnya adalah Irian Jaya Barat yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 1999. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 18 April 2007, nama provinsi ini diubah menjadi Papua Barat. Papua Barat dan Papua merupakan provinsi yang memperoleh status otonomi khusus. Luas wilayah Papua Barat 99.671, 63 km persegi. Wilayah Raja Ampat antara lain Kepulauan Raja Ampat.

Kepulauan Raja Ampat merupakan rangkaian empat gugusan pulau yang berdekatan dan berlokasi di barat bagian Kepala Burung Pulau Papua. Secara administrasi gugusan ini berada di wilayah Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Papua Barat adalah salah satu

provinsi termiskin di Indonesia meskipun memiliki kekayaan mineral salah satu terbesar di dunia.

Saat memasuki wilayah Raja Ampat rasanya bagai tenggelam di paru-paru dunia. Wilayah kepulauan berbentuk bukit-bukit, masih menampilkan berbagai tanaman belantara yang tumbuh mengeluarkan oksigen dan menjadi kesegaran tersendiri saat menghirup udara. Panas sangat menyengat, namun rasa panas itu terlipur oleh angin, langit biru, desir dedaunan diimbangi oleh kesejukan kehijauan belantara pepohonan.

Kabupaten Raja Ampat adalah salah satu kabupaten di provinsi Papua Barat, Indonesia. Ibu kota kabupaten terletak di Waisai. Kabupaten ini memiliki 610 pulau, termasuk kepulauan Raja Ampat. Luas wilayah itu 71.605 km persegi. Penduduknya heterogen, muncul dan berdatangan dari berbagai wilayah. Bentuk kabupaten ini berupa kepulauan. Kepulauan Raja Ampat merupakan rangkaian empat gugusan pulau yang berdekatan dan berlokasi di barat bagian Kepala Burung (*Vogelkoop*) Pulau Papua. Secara administrasi gugusan pulau di bawah Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Kepulauan itu menjadi tujuan wisata penyelam yang tertarik akan keindahan pemandangan bawah lautnya. Empat gugusan itu pulau yang menjadi anggotanya dinamakan menurut empat pulau terbesarnya, yaitu Pulau Waigeo, Pulau Misooi, Pulau Salawati, dan Pulau Batanta.

Pengalaman yang sangat mengesankan, saat kami rombongan turun menginjak Domine Edward Osok Sorong. Bandar udara ini megah dan nyaman, lengkap dan berbagai fasilitas. Luasnya 13700 meter persegi. Lobi keberangkatan

yang luas. Penerbangan melalui bandara ini terus meningkat. Pesawat yang datang dan pergi silih berganti. Rombongan kami singgah sesaat di Sorong setelah terbang dari Jakarta. Kami harus berganti pesawat menuju Raja Ampat, Bandara Raja Ampat bernama Waisai. Kota Waisai adalah salah satu distrik di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, Indonesia. Kota Waisai juga merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Raja Ampat. Waisai berada di Pulau Waigeo yang merupakan gugusan Kepulauan Raja Ampat.

Raja Ampat terkenal dengan keindahan alam serta keaneka ragaman hayatinya, banyak turis lokal maupun asing yang berkunjung menikmati keindahan maupun untuk penelitian. Masyarakat asli kepulauan ini adalah etnis Suku Biak, Maya, Ondoloren bermukim. Sebagian besar penduduk asli Raja Ampat adalah masyarakat yang hidup sederhana, tradisional dengan target hanya sebatas tercukupi kebutuhan sehari-harinya. Di daerah ini pula ada tradisi makan biji buah pinang untuk mempererat peraudaraan seperti lazimnya daerah lain di Indonesia. Raja Ampat memikat hati bagi wisatawan lokal hingga mancanegara. Keindahan alam Raja Ampat sudah dikenal dunia Internasional. Raja Ampat merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Sorong provinsi Papua Barat yang dibentuk tahun 2002 dan dideklarasikan pada tahun 2003. Wilayah Kabupaten Raja Ampat terdiri atas 4 pulau besar yaitu Pulau Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool, dan lebih dari 600 pulau-pulau kecil. Secara administratif Kabupaten Raja Ampat dibagi menjadi 24 kecamatan dengan total luas wilayah 8.034,440 Km² (berdasarkan

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 2008) sekitar 85% wilayahnya berupa perairan.

Pusat pemerintahan berada di Waisai, Distrik Waigeo Selatan, sekitar 36 mil dari Kota Sorong. Kepemerintahan di kabupaten ini baru berlangsung efektif pada tanggal 16 September 2005. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten Raja Ampat merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan laut negara tetangga yakni Republik Federal Palau di Samudera Pasifik. Agama yang ada di Kabupaten Raja Ampat adalah Kristen Protestan dan Islam. Berdasarkan data tahun 2011 pemeluk agama Islam di Raja Ampat sekitar 32%, Pemeluk Protestan 63%, dan 1% menganut agama Katholik. Pada kehidupan sehari-hari, kerukunan umat beragama tetap terjaga. Selama ini belum pernah tercatat pelanggaran yang mengatasnamakan agama.

Menginjak daratan Raja Ampat itu, yang pertama terasakan ialah gigitan yang menyengat dari matahari ke permukaan kulit. Sangat menyengat hingga kesakitan. Penjemput kami sangat ramah membawa kami menuju hotel dengan melintasi wilayah perbukitan. Bukit-bukit itu diselimuti dengan pepohonan yang tumbuh berserak seakan tanaman itu ditaburkan oleh malaikat saat mereka melintasi bukit itu. Berbagai jenis tanaman tumbuh tidak dapat saya sebutkan satu per satu namanya. Posisinya bersilangan, bertumpukan, tak beraturan membentuk belantara yang eksotik mengundang minat untuk mengetahui banyak hal di dalamnya. Di tengah perjalanan menuju kota Waisai ada perbukitan yang menonjol di tengah jalan. Apakah perbukitan itu menonjol ke jalan atau jalan

itu yang membelah perbukitan. Kami sempat turun menikmati keheningan alam dan menatap bukit seperti siluet orang. Sangat indah dan eksotik. Pada akhirnya kami meninggalkan belantara yang masih belum terjamah oleh tangan. Tentunya belantara itu tumbuh dari masa silam. Masa silam yang berlatarkan kehidupan dan sejarah.

Saya ingat apa yang ditulis Pramoedya Ananta Toer tentang sejarah, “dapat dikatakan sejarah adalah induk dari mana setiap hal berasal. Sejarah adalah suatu proses dari masa lalu yang dinilai oleh anak yang dilahirkan olehnya sendiri, yang terus berproses di masa kini, untuk membentuk masa depan. Setiap anak mengenal dan harus mengenal ibunya, mencintainya, terkecuali apabila ada suatu aral yang mengasingkan si anak pada ibunya tersebut. Dari ibunya si anak mendapat pendidikan pertama, sejak dari menyusu sampai berjalan, bicara dan berpikir, merasa dan menimbang. Dari situlah setiap orang berasal, dan dari situ orang berangkat menjelajah dunia, dan ke situ pula orang pulang kembali. Dari perbandingan terakhir ini dapat ditarik pelajaran, bahwa setiap orang yang tidak tahu titik asalnya, yakni sejarah, tidak akan tahu pula tempat yang akan ditujunya. Karena pentingnya sejarah dan pandangan sejarah dalam hubungan dengan *nation* dan *character building*, yang tidak akan terlepas dari politik negara.”

Dalam membentuk negara, seperti dikatakan Benedic Anderson bahwa negara adalah bayangan komunitas. Kesatuan yang menjadi mimpi dan angan bersama. Maka, sebagai satu negara, seperti kata Pramoedya Ananta Toer, “politik yang dijalankan sekarang, akan menjadi sejarah di

kemudian hari. Maka politik yang dijalankan tanpa wawasan sejarah akan memutuskan hubungan dengan masa lalu, dengan titik tolaknya sendiri, dengan induknya tanpa mengenal kekuatan dan kelemahan yang terkandung dalam dirinya sendiri, dan dengan demikian memudahkan terulangnya kembali kekeliruan-kekeliruan dan kesalahan-kesalahan yang pernah dialami pada masa-masa sebelumnya. Sebagaimana halnya dengan peristiwa rasial 10 Mei, kita dapat melihat akibatnya yang langsung, ialah memundurkan-kelas bahkan menghalangi-perjuangan untuk meningkatkan kehidupan.

Di dalam berbagai buku bacaan dijelaskan terdapat tiga wilayah geografis yang berbeda yang menentukan cara hidup rakyat Papua yaitu daerah pantai yang dihuni oleh nelayan dan pelaut; daerah pegunungan yang dihuni oleh para petani; serta daerah tanah rawa yang sangat jarang penduduknya. Dasar dari suku bangsa Papua adalah heterogenitas, demikian juga dasar dari Indonesia sendiri. Namun, perbedaan yang paling kentara adalah budaya-budaya di Papua tersebar, tidak seperti yang terlihat pada budaya Jawa dan Bali yang memiliki kehidupan budaya-budaya fokus dan tidak tersebar,

Identitas bagi bangsa Papua sendiri awalnya berarti identitas sekelompok kecil: keluarga, desa kecil atau sekelompok kecil desa-desa. Identitas kelompok kecil atau pribadi itu didefinisikan melalui bahasa, tradisi keluarga, agama, budaya dan cara hidup secara umum yang biasanya berbeda dengan tetangganya. Masing-masing bangsa di tanah Papua mempunyai identitasnya masing-masing, yang ditunjukkan dengan menyatakan dirinya manusia, orang-

orang yang kemudian ditambahkan dengan nama desa atau sungai asal mereka.

Pemekaran Provinsi Papua Barat Daya (Sorong Raya) dari tahun 2007 sudah didengung-dengungkan dan kemudian dideklarasikan pada 15 Januari 2007. Sebelumnya juga terjadi deklarasi pendirian Provinsi Papua Selatan pada 12 Januari 2007. Khusus untuk Provinsi Papua Barat Daya ini mengkalim Kabupaten Sorong, Kota Sorong, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Sorong Selatan, dan Kabupaten Teluk Bintuni sebagai bagian dari wilayahnya. Sementara itu Papua Selatan direncanakan meliputi 4 wilayah yakni Kabupaten Merauke, Boven Digoel, Mappi dan Asmat. Sedangkan Irian Jaya Tengah direncanakan berpusat di Nabire, dengan cakupan wilayah-wilayah di perairan Teluk Cendrawasih yang meliputi Kabupaten Biak, Kabupaten Serui, Kabupaten Nabire, Kabupaten Yapen Waropen, dan Kabupaten Supiori.

Salah satu tokoh penting di balik gagasan pemekaran daerah Provinsi Papua Barat Daya, yang juga merupakan mantan bupati Kabupaten Sorong, mengungkapkan ide pemekaran khususnya di wilayah Sorong Raya (kepala burung) disebabkan karena kondisi sosial budaya yang sangat bervariasi dan heterogen yang terdiri dari wilayah pesisir, kepulauan, daratan atau tanah besar serta masyarakat di daerah pedalaman. Situasi geografis yang sangat beragam itu menyebabkan proses pembangunan tidak berlangsung maksimal. Oleh sebab itulah menurutnya perlu adanya terobosan untuk percepatan pembangunan dengan mempertimbangkan pelayanan kepada masyarakat di daerah-daerah yang sulit dijangkau.

Masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman harus diakui masih tertinggal dan memerlukan pembangunan fisik untuk membukadaerah-daerah isolasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, sosial ekonomi yang berpihak pada penduduk lokal. Oleh sebab itulah pada saat menjabat Bupati Kabupaten Sorong, Yan Piet Wanane memekarkan daerah-daerah operasional baru seperti Kabupaten Raja Ampat, Sorong Selatan, Maybrat, dan Tambrau.

Ada banyak versi tentang legenda asal-usul pulau Raja Ampat ini. Namun, *The Raja Ampat Islands: A Mythological Interpretation* (hasil penelitian para antropolog) mengungkapkan bahwa Kali Raja itu diyakini masyarakat Raja Ampat sebagai asal-usul keberadaan nenek moyang mereka. Oleh karena itulah kini tempat itu dijadikan sebagai prosesi memandikan dan mengganti baju raja seluruh kepulauan Raja Ampat setiap tahunnya.

Terlepas dari benar-tidaknya legenda itu, saya melihat ada kemiripan cerita, sebagai klaim terhadap kedudukan raja yang akan menempati pulau-pulau tersebut. Keterikatan sosial dan budaya masyarakat Raja Ampat di Waigeo, Salawati, dan Misool secara historis ternyata memang ada. Sampai saat ini empat kerajaan itu masih tercatat di kepulauan ini sebagai distrik atau kecamatan di kepulauan Raja Ampat. Di antaranya kerajaan Waigeo Salawati (Samate), kerajaan Silolof, dan kerajaan Misool. Pemimpin tiap-tiap kerajaan itu menggunakan gelar *fun* atau *kalana* yang semakna dengan istilah *raja*.

Kerajaan Salawati (dikenal pula dengan kerajaan Samate), misalnya, terletak di bagian selatan pulau

Salawati. Kerajaan ini didirikan oleh seorang raja atau fun yang berasal dari Waigeo bernama fun Malaban, dan keturunannya dikenal dengan klan Arfan. Saat ini, daerah-daerah yang pernah menjadi kekuasaan kerajaan ini meliputi daerah Salawati Utara, Makbon, Moraid, Suasapor.

Kerajaan Misool terletak di pulau Misool. Mulanya kerajaan ini berpusat di Lilinta, kemudian berpindah ke Serlpeleket, bagian selatan pulau Misool. Raja pertamanya bernama Fun Bis, dan keturunannya menggunakan nama klan Umkabu dan Soltif. Saat ini daerah yang pernah menjadi kekuasaannya adalah bagian tenggara pulau Misool dan di distrik Misool.

Kerajaan Waigeo berpusat di Pulau Wawiyai, Teluk Kabui, kemudian dipindahkan ke Mumes, Teluk Mayalibit. Raja pertama Waigeo adalah fun Giwar. Wilayah kekuasaannya meliputi seluruh pulau Waigeo, Waigeo Selatan, Waigeo Utara, Waigeo Barat, dan Kepulauan Ayau. Sementara kerajaan Sailolof berpusat di Sailolof dibagian selatan Salawati. Raja pertamanya bernama fun Mo, berasal dari bagian selatan kota Sorong. Keturunan fun Mo dikenal dengan Mayalibit. Daerah yang pernah menjadi kekuasaannya adalah Seget, Sorong bagian selatan, Berau, dan Kofiau.

Legenda itu juga diperkuat dengan bahasa mereka. Meski memiliki banyak ragam bahasa, menurut Summer Institute of Linguistic (SIL), hanya ada 10 bahasa di Raja Ampat. Namun, enam suku etnik di kepulauan Raja Ampat- Maya, Moi, Biak, Matbat, Laganyam, dan Kawe – dapat disatukan dengan bahasa Biak dan bahasa Ma'ya meski mereka terpisahkan oleh bentangan laut yang teramat luas.

Terlepas dari benar tidaknya asal-usul itu, kepulauan Raja Ampat memang ada sejak Papua belum berintegrasi ke pangkuan NKRI. Dalam sejarah Papua, masyarakat Papua memang memiliki pengalaman tersendiri. Mereka pernah menjadi bangsa merdeka lengkap dengan atribut kebangsaan, bendera bintang kejora, lagu kebangsaan “Hai Tanahku Papua”, dan lambang negara Burung Mambruk. Simbol kenegaraan ini pernah ada dan dikumandangkan di atas tanah Papua.

Seiring detak waktu, wilayah Raja Ampat pun menerima berbagai pendatang seperti Sulawesi, Maluku, Jawa dan lainnya. Sebagai kawasan perbatasan antara kelompok-kelompok bahasa dan budaya di sebelah barat seperti Maluku, Sulawesi, dan kelompok-kelompok bahasa dan budaya di daratan utama Papua, Raja Ampat mulai berbaur, beradaptasi, dan berkembang sebagai sebuah etnisitas eksotis yang unik dan multikultural.

Seorang tokoh legendaris yang amat terkenal dikalangan penduduk Kepulauan Raja Ampat dan penduduk kepulauan Biak-Numfor pada masa lalu bernama Sekfamner. Nama lain dari Sekfamner adalah Kurabesi. Nama inilah yang kemudian lebih dikenal dari nama yang disebut pertama. Nama Kurabesi berasal dari kata “dan Besi” dalam bahasa Biak. Kata Kura berarti “kita berdua” dan Besi artinya “Ke Mereka”. Kata-kata ini merupakan ajakan kepada seorang ibu kepada anaknya untuk berdua berangkat ketempat tinggal sanak saudaranya yang menetap di negeri jauh. Dalam hubungannya dengan legenda tersebut, Kurabesi diajak ibunya untuk berangkat dari Biak dan mencari sanak saudaranya yang tinggal di

Kepulauan Raja Ampat. Dengan demikian maka si ibu dan anaknya berangkat dan mencari saudara-saudaranya dan akhirnya berjumpa dengan mereka di Pulau Waigeo.

Di pulau Waigeo, Kurabesi bertambah besar dan kemudian tampil sebagai pemimpin yang perkasa dan berwibawa. Keperkasaan dan keberaniannya ia tunjukkan pada saat ia memimpin penduduk pulau Waigeo untuk berperang melawan orang-orang Sawai dan Patani dari Halmahera yang sering datang dan melakukan penyerbuan ke daerah Kepulauan Raja Ampat.

Salah satu pertempuran antara orang-orang yang dipimpin Kurabesi dan orang-orang Sawai yang berakhir dengan kemenangan pihak Kurabesi ialah pertempuran di Asukweri, Waigeo Utara yang sekarang dinamakan Bukor Sawai. Nama itu artinya tengkorak orang-orang Sawai. Tempat tersebut dinamakan demikian karena di sana terdapat banyak tengkorak manusia yang menurut penduduk setempat berasal dari orang-orang Sawai yang dibunuh oleh Kurabesi. Pertempuran di tempat ini merupakan awal dari petualangan Kurabesi yang kemudian menjadi tokoh legendaris yang dimitoskan oleh penduduk setempat. Setelah pertempuran di Waigeo Utara, Kurabesi melakukan serangan ke daerah Patani di Halmahera yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan raja Jailolo. Ternate. Peperangan itu dimenangkan oleh pihak Kurabesi. Sebagai hadiah kepada Kurabesi atas kemenangan melawan raja Ternate, ia dikawinkan dengan putri Raja Tidore yang bernama Boki Taiba. Kurabesi dan istrinya Boki Taiba kembali menetap di Wauyai, Waigeo sampai akhir hidupnya. Kurabesi menjadi moyang semua orang Raja

Ampat, terutama bagi klan kecil atau marga Arfan, Raja Salawati.

Kurabesi di Waigeo Utara dan serangan ke daerah Patani mengakhiri penerbuan-penerbuan orang Sawai ke daerah Kepulauan Raja Ampat. Sebaliknya di pihak Kurabesi, petualangan tersebut menambah pengalaman. Mereka di bawah pimpinan Kurabesi melakukan perjalanan ke pulau-pulau di kawasan Raja Ampat sampai ke Seram dalam rangka perdagangan disertai dengan penaklukan.

Kurabesi yang sudah mapan kekuasaannya mendengar bahwa ada kerajaan-kerajaan yang berkuasa di kepulauan Maluku seperti Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Kurabesi bermaksud melakukan hubungan dengan kerajaan-kerajaan itu. Dalam kunjungannya ke kerajaan Tidore, berhadapan dengan perang antara kerajaan Tidore dan kerajaan Jailolo. Atas permintaan bantuan oleh Sultan Tidore kepada Kurabesi untuk memihaknya dengan berperang melawan Sultan Jailolo, maka Kurabesi menerima tawaran itu dengan senang hati. Demikian Kurabesi memimpin pasukannya mengalahkan armada perahu perang Sultan Jailolo sebelum mereka mendarat di pantai Tidore.

Sebagai imbalannya Sultan Tidore mengizinkan anak perempuannya yang bernama Boki Tabai untuk menjadi istri Kurabesi. Sebelum Kurabesi bersama istrinya Boki Tabai berangkat kembali ke kepulauan Raja Ampat, Sultan Tidore berpesan kepadanya bahwa kerajaan Tidore akan memberikan dukungan kepada Kurabesi untuk mendirikan kekuasaannya. Selain itu, kerajaan Kurabesi tetap akan menjadi sekutu kerajaan Ternate dan oleh

karena itu rakyat yang akan ditaklukan oleh Kurabesi harus membayar upeti kepada Kurabesi dan juga kepada Sultan Tidore setiap tahun pada musim angin timur. Dengan perjanjian itu Kurabesi bersama istrinya berangkat ke negeri Kurabesi. Mereka tiba di pulau Waigeo dan menetap di pusat pulau itu yaitu di Wai-Kew. Dari tempat inilah kekuasaan Kurabesi berkembang ke pulau-pulau lainnya di Raja Ampat.

Pada suatu hari ketika Kurabesi bersama istrinya Boki Tabai bepergian dengan perahu di sungai di Wai-Kew mereka menemukan enam butir telur, mungkin enam butir telur burung atau buaya, mereka tidak tahu pasti. Kurabesi sendiri ingin makan keenam butir telur tersebut, tetapi istrinya mencegah niat suaminya. Boki Tabai ingin melihat apa yang bakal terjadi dengan butir-butir telur itu apabila menetas. Telur tersebut lalu dibawa ke istana. Sesuatu yang luar biasa terjadi dengan telur-telur itu, yakni menetas dan beberapa hari kemudian muncullah empat anak laki-laki. Ketika butir telur kelima menetas muncullah darinya anak perempuan. Dalam waktu yang singkat anak-anak itu tumbuh dewasa segera dikenal sebagai putera-puteri raja di antara penduduk di kawasan itu.

Pada suatu hari ketika anak-anak itu mengetahui bahwa saudara perempuannya mengandung, suatu hal yang memalukan, lalu mereka bawa dia ke pantai dan menghanyutkannya dia dalam sebuah kulit kerang besar. Putri itu kemudian bersama kulit kerangnya dibawa oleh angin dan terdampar di pulau Numfor.

Keempat putera yang masih bersama “orang tuanya” pada suatu hari bertengkar. Pertengkaran itu disebabkan

oleh saudaranya yang paling sulung menombak salah seekor penyu yang mereka pelihara dan yang hendak melarikan diri. Akibat perselisihan itu maka tiga orang bersaudara yang lain memutuskan untuk pergi dari tempat itu berangkat ke arah pulau Salawati dan menetap di sana. Putera ketiga dan keempat bersama-sama berangkat ke arah selatan dan tibalah di pulau Misool. Di Lilintai, suatu tempat di Misool saudara ketiga berhenti dan menetap sedangkan adiknya yang bungsu berlayar ke arah utara dari pulau tersebut dan akhirnya menetap di Waigama. Akan tetapi, karena kurang betah di tempat ini lalu berangkat lagi menuju pulau Seram. Ia menetap di sana, tetapi pada suatu hari akan kembali, kesatuan tetap pecah, sebab empat adalah angka dari raja-raja yang menguasai pulau-pulau ini. Telur yang keenam tidak menetas dan akhirnya membatu. Kekuatan dari keempat telur yang menetas dan menjadi raja telah diketahui melalui perkataan dan perbuatan mereka, tetapi kekuatan telur yang membatu masih merupakan rahasia. Tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh jiwa raja yang menempati telur yang membatu itu. Itulah sebabnya dibangun sebuah kuil di tepi sungai Wai-Kew untuknya dan berabad-abad lamanya menjadi objek pemujaan.

Menurut Ayu Arman, salah satu penulis yang seringkali mengangkat dan mempromosikan Raja Ampat menulis. Kata “Raja” merujuk pada kemasyhuran, kuasa puncak, juga mahkota sebagai spritual tertinggi bersemayam. Raja Ampat adalah gabungan dari rasi istimewa apa yang digambarkan manusia tentang surga tanah dan air di sebuah pulau besar yang di layar kaca tak pernah

berhenti memproduksi kekerasan dan lingkaran kemiskinan yang tak putus-putusnya. Formasi pulau Raja Ampat yang jumlahnya ribuan itu mirip labirin surgawi.

Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, umumnya masyarakat etnik menganut kepercayaan mon, yaitu pemujaan kepada roh-roh halus yang menghuni semesta. Dalam kepercayaan mon, semesta dikuasai oleh roh-roh halus yang kasat mata. Roh-roh halus itu memiliki kekuatan magis yang bisa mendatangkan keberuntungan dan kebaikan kepada manusia apabila manusia berbuat kebaikan. Sebaliknya, roh-roh itu mendatangkan malapetaka bagi manusia jika ternyata berbuat hal-hal yang buruk dan tercela. Dunia roh itu dianggap sebagai dunia hunian arwah leluhur yang sewaktu-waktu hidup melakukan amal kebajikan, mempunyai ilmu kesaktian, serta kekuatan magis yang tak dimiliki orang lain. Artefak-arte-fak dari praktik kepercayaan mon itu masih bisa kita temukan dalam dunia pengobatan penyakit maupun kegiatan ekonomi antarsuku seperti pembukaan dan pengolahan tanah baru dan penyelaman mutiara. Ritual dari kepercayaan mon itu terabadikan sebagai cara warga bersyukur pada arwah leluhur atas segala keberuntungan yang diperoleh dalam satu masa tertentu atau rasa terimakasih karena terlindung dari amukan penyakit.

Islam merupakan agama asing pertama yang masuk daerah tersebut. Diperkirakan agama Islam masuk melalui pengaruh kesultanan-kesultanan Maluku Utara di daerah Kepulauan Raja Ampat tidak lama setelah agama Islam diterima di Maluku Utara (Leeden 1980:393) pada masa terbentuknya sistem kesultanan pertama di Ternate oleh

Zainal Abidin pada akhir abad ke-15. Sementara agama Kristen membuka pos penginjilan yang pertama di Irian Jaya pada tanggal 5 Februari 1855 di pulau Mansinam (Manokwari) baru melakukan perjalanannya ke kepulauan Raja Ampat (pertama-tama di Saonek, pulau Waigeo pada tahun 1915).

Setelah dimekarkan dari Kabupaten Sorong pada 2003, kepulauan ini tumbuh dan berkembang pesat karena menjadi tujuan wisata bahari dunia sehingga asimilasi budaya pun terjadi dengan cepat. Seiring waktu, budaya masyarakat Raja Ampat kian unik dan multikultur dengan hadirnya para pendatang dari Jawa, Madura, Sulawesi, Maluku Utara, Ambon, dan juga wisatawan mancanegara.

Meski begitu, nilai-nilai budaya masyarakat lokal tetap terjaga dan diwariskan warga Raja Ampat. Karena energi budaya lokal akan menjadi konfigurasi memperkuat kawasan; bukan hanya kekuatan ekonomi, tetapi juga memberi ketahanan identitas masyarakat Raja Ampat dalam pergaulan dunia. Sebab energi budaya lokal akan memberi kesiapan masyarakat menyambut dunia luar dan berinteraksi di dalamnya.

Wilayah Raja Ampat memiliki Padang Lamun. Lamun (Seagrass) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (Angiospermae) yang memiliki rhizoma, daun dan akar sejati yang hidup terendam di dalam laut. Lamun mengolonisasi suatu daerah melalui penyebaran buah (propagule) yang dihasilkan secara seksual. Lamun umumnya membentuk padang lamun yang luas di dasar laut yang masih dapat dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun hidup di perairan yang

dangkal dan jernih pada kedalaman 2—12 meter dan memiliki sirkulasi air yang baik. Air yang bersirkulasi baik diperlukan untuk menghantarkan zat-zat hara dan oksigen serta mengangkut hasil metabolisme lamun ke luar daerah padang lamun. Hampir semua tipe substrat dapat ditumbuhi lamun, mulai dari substrat berlumpur sampai berbatu. Namun padang lamun lebih sering ditemukan di substrat lumpur berpasir yang tebal antara hutan rawa mangrove dan terumbu karang.

Padang lamun hampir tersebar di seluruh Kepulauan Raja Ampat. Padang lamun tersebar di sekitar Waigeo, Kofiau, Batanta, Ayau, dan Gam. Padang lamun yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat umumnya homogen dan berdasarkan ciri-ciri umum lokasi, tutupan, dan tipe substrat, dapat digolongkan sebagai padang lamun yang berasosiasi dengan terumbu karang. Tipe ini umumnya ditemukan di lokasi-lokasi di daerah pasang surut dan rata-rata terumbu karang yang dangkal.

Secara umum vegetasi dari padang lamun yang terdapat di Raja Ampat merupakan tipe campuran dengan kombinasi dari beberapa jenis lamun yang tumbuh di daerah pasang surut mulai dari pinggir pantai sampai ke tubir. Jenis lamun yang tumbuh antara lain jenis *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Halophila ovalis*, *Cymodocea rotundata*, dan *Syringodium isoetifolium*.

Pada rata-rata terumbu pulau-pulau Raja Ampat khususnya di tepi terumbu tidak ditemukan lamun, kecuali di Pulau Meosara ditemukan *Enhalus acoroides* dengan prosentase penutupan rata-rata 2%. Kecenderungan ketidakadaan lamun adalah pada kedalaman 4—7 meter,

dimana substrat dasar pada kedalaman tersebut didominasi oleh terumbu karang. Pada umumnya lamun ditemukan pada daerah reef top kedalaman 1—3 meter.

Kepadatan lamun relatif tinggi di Pulau Waigeo khususnya sekitar Pulau boni dengan tutupan rata-rata 65%. jenis-jenis lamun yang ditemukan di distrik Waigeo barat dan selatan adalah *Enhalus acoroides*, *Halodule pinifolia*, *Halophila ovalis*, *Thalassia hemprichii* dan *Cymodocea rotundata*. secara umum kondisi ekosistem padang lamun di Distrik Waigeo Barat dan Selatan prosentase penutupannya tergolong baik (50—75%) dan sangat baik (lebih dari 75%). Potensi sumberdaya lamun cukup tinggi, khususnya dari segi perikanan dan sumbangan nutrisi pada ekosistem terumbu karang di sekitarnya.

Kondisi padang lamun yang masih baik akan sangat mendukung bagi kehidupan berbagai biota dengan membentuk rantai makanan yang kompleks. Menurut beberapa tulisan, Lamun (*seagrass*) adalah tumbuhan berbunga (*Angiospermae*) yang berbiji satu (*monokotil*) dan mempunyai akar rimpang, daun, bunga, dan buah. Jadi sangat berbeda dengan rumput laut (*algae*). Lamun (*sea grass*) adalah tumbuhan berbunga yang sudah sepenuhnya menyesuaikan diri untuk hidup terbenam di laut. Lamun hidup di perairan dangkal yang agak berpasir sering dijumpai di terumbu karang, lamun pada umumnya membentuk padang yang luas di dasar laut yang masih dapat dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Oleh karena itu, lamun ini hidup di bawah air, bunganya dipolinasi di dalam air melalui

bantuan arus. Serbuk sari seperti benang terdapat padat di dekat air dan karenanya mudah terangkut air. Lamun tumbuh bertahun-tahun, rimpangnya tumbuh memanjang dan membentuk pasangan-pasangan daun dan akar baru. Kadang-kadang ia membentuk komunitas yang lebat sehingga merupakan padang lamun yang cukup luas. Padang lamun mempunyai produktivitas organik yang sangat tinggi. Di samping sebagai tempat mencari makan dan memijah ikan-ikan, padang lamun juga dapat memperlambat gerakan air yang disebabkan oleh arus dan gelombang (sebagai peredam gelombang) sehingga perairan di sekitarnya tenang.

Di wilayah Raja Ampat terdapat hutan mangrove. Hutan ini merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur. Pada umumnya hutan mangrove dapat tumbuh dengan baik di daerah intertidal berlumpur, berlempung atau berpasir. Habitat mangrove biasanya tergenang air secara berkala dan frekuensi genangan akan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove. Persyaratan lainnya agar hutan mangrove dapat tumbuh dengan baik adalah adanya pasokan air tawar yang cukup, terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Hutan mangrove di Kabupaten Raja Ampat yang cukup luas terdapat di wilayah pantai Waigeo Barat, Waigeo selatan, teluk mayalibit, pantai batanta, pantai timur Pulau salawati, dan pantai utara dan pantai timur Pulau Misool. Hutan mangrove ini didominasi oleh famili Rhizophoraceae dan famili Sonneratiaceae. Pulau misool merupakan pulau yang memiliki sebaran mangrove terbesar, kemudian diikuti

oleh Pulau Waigeo, Salawati dan Batanta. Pulau Kofiau merupakan kawasan yang memiliki sebaran mangrove yang lebih sedikit dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya.

Hutan sagu tersebar di seluruh distrik Kabupaten raja Ampat. rawa-rawa sagu ditemukan di daerah-daerah batu gamping/kapur di Kofiau dan daerah tanah liat di Kapatlap, Salawati. Meskipun keanekaragaman tumbuhan sangat rendah, komunitas-komunitas sagu (*Metroxylon*) cukup bernilai subsisten sebagai sumber pati bahan makanan yang diperoleh dari batang-batangnya (cf Powell, 1976 dalam Johns dan Hay, 1984).

Hutan-hutan pantai umumnya terbentuk pada lokasi-lokasi pasir atau pecahan batu 'coralline' di belakang zona pantai contohnya terdapat di Kofiau. Di Pulau Sayang, yang tidak berpenghuni, daerah pantai berpasirnya ditumbuhi jenis yang berbeda misalnya cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), *Scaevola sericea*, *Sophora tomentosa* ssp., *Tomentosa*, *Spinifex littoreus*, dan *Tournerfortia argentea*. Pantai berpasir tidak menyediakan substrat yang tetap untuk melekatnya organisme, karena aksi gelombang secara terus menerus menggerakkan partikel substrat. Kombinasi ukuran partikel yang berbeda dan variasi faktor lingkungan menciptakan suatu kisaran habitat pantai berpasir. Salah satu biota penting yang menggunakan pantai yang ditumbuhi oleh hutan pantai adalah penyu. Penyu yang dominan mendarat di Kabupaten Raja Ampat adalah penyu sisik dan penyu hijau. Raja Ampat pun, terutama Waigeo bagian utara merupakan daerah penyu belimbing.

Indikator jenis terpenting dari komunitas hutan pantai adalah nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), waru laut (*Hibiscus tiliaceus sens*), ketapang (*Terminalia catappa*) dan *Thespesia populnea*. Selain itu, terumbu karang di Kabupaten Raja Ampat mempunyai peranan sangat penting bagi pengembangan pembangunan di kabupaten ini karena sebagian besar luasan kabupaten terdiri dari laut dan diperkaya dengan sebaran pulau-pulau kecil. Ada empat tipe terumbu karang di kawasan perairan Kabupaten Raja Ampat, yaitu: terumbu karang tepi (*fringing reef*), terumbu karang penghalang (*barrier reef*), taka dan gosong (*patch reef*), serta karang cincin (*atol*). Ada dua tipe terumbu karang tepi, yang mengelilingi baik pulau induk maupun pulau-pulau besar, yaitu terumbu karang tepi dengan kemiringan yang landai dan terumbu karang tepi dengan kemiringan yang terjal.

Kabupaten Raja Ampat yang terdiri dari bentangan 4 pulau besar (batanta, salawati, Waigeo, dan misool) memiliki keanekaragaman terumbu yang bervariasi dan juga memiliki keunikan tersendiri. Di beberapa tempat, terumbu didominasi oleh jenis karang tertentu, sebaliknya di daerah lainnya jenisnya cukup menyebar merata, mulai dari daerah rata-rata terumbu sampai daerah tubir.

Dewasa ini terumbu karang telah mengalami degradasi yang cukup nyata akibat meningkatnya aktivitas manusia. Kerusakan terumbu karang, umumnya disebabkan oleh penggunaan bahan peledak dan racun untuk mencari ikan. Selain itu terumbu karang juga bisa rusak karena peningkatan laju sedimentasi akibat erosi, pengambilan karang untuk bahan bangunan, berjalan-jalan di atas

karang, dan mencungkil-cungkil karang untuk mengambil biota tertentu. Aktivitas pariwisata yang tinggi tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan juga dapat menyebabkan kerusakan terhadap terumbu karang.

Kerusakan karang di perairan Kabupaten Raja Ampat umumnya disebabkan penggunaan bom untuk mencari ikan. Kerusakan yang cukup parah akibat penggunaan bom terjadi pada terumbu karang hampir di semua lokasi survei kecuali di perairan Pulau Gemin dan Yensawai. Pada daerah-daerah dengan terumbu karang rusak, pecahan-pecahan karang bercabang tampak berserakan. Pecahan-pecahan karang dengan ukuran kecil-kecil ini bisa menghalangi pertumbuhan karang baru, mengingat bahwa larva karang membutuhkan substrat yang kokoh untuk menempelkan diri.

Penggunaan bom untuk mencari ikan, hingga saat ini masih terus berlangsung. nelayan-nelayan yang menggunakan bom umumnya berasal dari luar Kabupaten Raja Ampat dan biasanya pengguna bom berasal dari sorong. mereka masuk kawasan tanpa ijin dari dinas Perikanan Kabupaten raja Ampat.

Kerusakan terumbu karang akibat penggunaan racun juga terjadi. di beberapa lokasi dijumpai karang yang mengalami bleaching (pemutihan) akibat penggunaan Potasium Sianida. di Kepulauan Raja Ampat terdapat beberapa kondisi terumbu karang yang rusak akibat penggunaan bahan peledak dan bahan perusak lainnya. Kerusakan ini telah mengakibatkan terganggunya siklus ekosistem terutama kehidupan berbagai jenis biota laut yang berasosiasi dengan terumbu karang. Kerusakan ini

juga telah menghilangkan fungsi estetika dari komunitas terumbu terutama untuk kegiatan pariwisata.

Kerusakan yang terjadi pada terumbu karang sesuai tabel di atas bervariasi namun sebagian besar kerusakan akibat penggunaan bahan peledak (bom), di sisi lain ada lokasi yang rusak akibat gelombang besar sementara lokasi yang rusak akibat penggunaan potasium hanya ditemukan pada perairan sebelah selatan Pulau bun. diduga akar bore (tuba tradisional) secara luas digunakan di seluruh perairan Raja Ampat. Hasil penubaan ini menyebabkan pemutihan karang yang serupa dengan penggunaan potasium. Pada lokasi tertentu diduga telah terjadi kerusakan akibat pengaruh perubahan suhu maupun akibat hewan pemangsa seperti *Acanthaster planci*. namun secara keseluruhan wilayah perairan Raja Ampat sangat lenting (resilience) terhadap perubahan iklim, dicirikan dengan adanya pertukaran massa air yang dinamis dan adanya proses upwelling di beberapa tempat.¹

Berbincang dengan pengemudi yang mengantar perjalanan kami di Raja Ampat tentang kapal pesiar yang datang di wilayah Raja Ampat dan merusak karang di perairan sangat menyedihkan. Kandasnya Kapal Pesiar MV Caledonia Sky terjadi pada Sabtu (04/03/2017) pukul 12.41 WIT di sekitar Pulau Manswar, Distrik Meos Manswar,

¹Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat Provinsi Irian Jaya Barat 2006, Program penyusunan Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat ini didanai penuh oleh Conservation International Indonesia (CII), Kerja sama: Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dengan Konsorsium Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat, Tahun 2006

Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Raja Ampat. Kapal yang mengangkut 79 orang kru kapal dan 102 penumpang dari berbagai negara itu kandas saat penumpangnya melakukan tur pengamatan burung di Pulau Waigeo. Kapal tersebut diduga kandas akibat nakhoda hanya memonitor *Global Positioning System* (GPS) dan radar tanpa memperhitungkan pasang surut air laut. Karena itu, kapal akhirnya terjebak di perairan dangkal dan baru bisa ditarik keluar setelah air kembali naik. Kandasnya kapal berukuran panjang 90,6 meter dan lebar 15,3 meter, dengan berat 645 tonnase bobot mati (DWT) atau 4280 GT itu mengakibatkan terumbu karang disekitarnya rusak. Dari hasil pemeriksaan oleh Tim Pusat Penelitian Sumber Daya Perairan Pasifik Universitas Papua yang diketuai Ricardo Tapilatu, terumbu karang diperkirakan mengalami kerusakan fisik mencapai lebar 300-400 meter dan panjang 100 meter dengan kedalaman perairan sekitar 5 meter. Pihak tur operator Noble Caledonia, seperti dikutip dari situs cruisecritic.com, mengatakan mereka telah bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan ahli kelautan setempat yang meneliti kerusakan terumbu karang akibat kapal Caledonia Sky. “Kami bekerja sama dengan para ahli lokal untuk memahami bagaimana kami dapat membantu untuk melakukan regenerasi terumbu karang. Kami menghargai hubungan kami di seluruh dunia dengan orang-orang lokal dan kami mohon maaf telah berdampak pada masyarakat setempat. Akhirnya, Noble Caledonia telah mengumpulkan dana dengan tujuan untuk membantu penduduk setempat dan berkontribusi terhadap perbaikan karang. kami ingin mengirim Tim Ekspedisi kita sendiri untuk membantu regenerasi (terumbu karang) tersebut,” terang pihak Noble

Caledonia. Dalam rilis Noble Caledonia yang dikeluarkan Selasa sore (14/03/2017), juru bicara perusahaan tur operator itu mengatakan mereka akan bekerja sama sepenuhnya dengan pihak penyelidik setempat terkait peristiwa kandasnya kapal yang menyebabkan kerusakan terumbu karang.



Kapal pesiar MV Caledonian Sky berbendera Bahamas yang dimiliki oleh perusahaan tur operator Noble Caledonian berbasis London, Inggris. Kapal ini kandas dan merusak terumbu karang di perairan Raja Ampat, Papua Barat. Foto: wordwildlife.org

Juru bicara itu menyebutkan insiden tersebut sebagai sesuatu yang disayangkan. “Noble Caledonia Noble secara tegas berkomitmen ikut melindungi lingkungan, yang menjadi alasan sangat penting perlunya penyelidikan menyeluruh, dipahami dan menjadi pelajaran dalam prosedur operasi,” katanya.

Setelah dilakukan pengecekan kapal setelah kandas dan merusak terumbu karang, lambung kapal tetap utuh. “Pihak berwenang yang relevan segera diberitahu, dan penyelam memeriksa bagian bawah lambung. Pemeriksaan mengungkapkan bahwa lambung kapal tidak rusak dan tetap utuh. Kapal tidak membuat polusi akibat kandas,” jelasnya. Kapal kemudian diapungkan pada saat pasang berikutnya dan dipindahkan ke daerah aman dekat lokasi kandas untuk pemeriksaan lebih lanjut dari lambung dan mesin kapal. Pemeriksaan lanjutan tersebut mengungkapkan tidak ada kerusakan badan kapal, dan setelah berkoordinasi dengan otoritas lokal yang relevan, kapal berlayar kembali setelah sedikit merevisi dari jadwal yang direncanakan.”

Kapal Calodenia Sky sendiri melakukan perjalanan pelayaran dari New Britain Island pada 25 Februari 2017 dan dijadwalkan tiba di Manila pada 14 Maret 2017. Saat ini posisi kapal, seperti dikutip dari marinetraffic.com, berada di perairan Filipina.



Kondisi terumbu karang di zona inti Raja Ampat, Papua Barat yang rusak karena kandasnya Kapal MV Caledonian Sky. Foto: Badan Keamanan Laut



Foto: Alexander Stubbs/Istimewa

Kehidupan di Raja Ampat ditopang oleh peranan pasar sebagai penunjang perkembangan kota-kota pantai. Di pasar itu dijual ikan bakar, sayur kelor, bunga pepaya, cabai rawit merah, pisang, umbi-umbian, dan ikan segar dari nelayan. Saat berjalan menuju pasar melewati sungai mengalir ke laut. Terlihat ikan-ikan seakan terbang dan berloncatan ke darat. Anak-anak kecil berteriak gembira memunguti ikan-ikan kecil yang meloncat ke darat. Mereka memasukkan ikan-ikan ke dalam kaleng dengan tawa bahagia, Angin semilir meniup pepohonan yang tumbuh di tepi pantai. Pasar itu dapat dilihat dari segi fungsinya, yakni sebagai pusat jual beli barang. Dari sisi lokasi, pasar terdapat di dua lokasi, yakni di pedalaman dan di pantai. Pasar pedalaman pada umumnya menampung hasil produk agraris dan hutan. Barang yang diperjualbelikan pada jenis pasar ini adalah beras, sayur, buah-buahan dan kacang-kacangan. Pada umumnya, pasar jenis ini terdapat pada setiap kota pedalaman. Mengenai fisik pasar pedalaman biasanya hanya satu tempat terbuka yang terdiri dari beberapa bangunan yang tidak permanen. Barang-barang hasil pedalaman ada yang diangkut hingga ke kota pantai melalui jalur sungai. Barang-barang dagangan dibawa dengan perahu ke pedalaman. Kondisi demikian telah membuktikan bahwa antara pasar pedalaman dan pasar kota pantai terdapat hubungan yang erat. Pasar menjadi tempat efektif bagi kelompok sosial yang melakukan interaksi untuk saling memenuhi kebutuhannya.²

² J. Sardi, "Peranan Kota Kecil dalam Pengembangan Pedesaan", *Majalah Ekonomi dan Keuangan Indonesia* No. 2. Edisi Juni (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1983). Hal. 11

Pasar di pantai biasanya menjual hasil produksi berupa ikan, laut, garam, kerang-kerangan, dan barang impor lainnya seperti kain dan bahan rumah-tangga yang terbuat dari besai. Di pasar kora pantai ramai apabila ada perahu yang datang dan singgah di pelabuhan membawa jenis batang rumah tangga dari luar pulau. Kondisi seperti ini ditemukan di sejumlah kota-kota pantai yang mempunyai fasilitas pelabuhan memadai seperti keamanan dan kurangnya tekanan dari penguasa lokal.

Seperti juga di pasar tradisonal Waisai, dengan posisi di tepi pantai, berdekatan dengan pantai WTC. Pasar ini cukup strategis dan bersih, para pedagang menjajakan banyak sayur dan buah-buahan. Juga ikan segar hasil tangkapan nelayan Raja Ampat. Di sepanjang jalan menuju pasar, mama-mama juga menjajakan sirih pinang, juga cacing dari Kepulauan Ayau yang disebut Insonem. Pinang/nginang sudah menjadi tradisi yang turun-temurun. Pinang telah menjadi salah satu identitas masyarakat Raja Ampat.

Luas wilayah Raja Ampat saja mencapai 46.000 km², yang terdiri dari dari 70 persen perairan dan 30 persen daratan, yang mulanya terbagi menjadi empat distrik Waigeo Utara, pulau Waigeo Selatan, pulau Salawati, dan pulau Misool. Yang kemudian di mekarkan menjadi 7 kecamatan yaitu, Kepulauan Ayau, Waigeo Utara, Waigeo Selatan, Samate, Misool Timur, dan Musool dan sat itu tercatat 81 kampung. Jarak antar kampung sangat jauh, dipisahkan laut dan hutan.

Butuh 4-5 hari untuk sampai ke wilayah Misool, Ayau, Kofiau ataupun daerah lainnya dengan perahu tempel. Biayanya pun tidak sedikit. Lebih-lebih menggunakan perahu dayung, berminggu-minggu baru kita sampai. Alat transportasi utama yang digunakan masyarakat saat itu hanyalah perahu kecil dengan dayung (*longboat*). Alat transportasi ini gampang dijumpai di tiap-tiap kampung. Hampir semua kepala keluarga memiliki perahu dayung dan hanya sebagian kecil yang memiliki perahu tempel yang kekuatannya bervariasi; ada yang 6 pk, 15 pk, 20 pk, dan 40 pk. Jenis perahu ini disebut dengan *katinting*. Umumnya *katinting* ini hanya digunakan para pegawai dinas daerah atau kepala distrik. Selain untuk mengangkut penumpang, *longboat* ini juga difungsikan sebagai alat transportasi menangkap ikan.

Oleh karena luasnya, seorang kepala distrik sering kali tidak bisa menjangkau seluruh kampung yang ada. Apalagi alat transportasi begitu minim. Jadi, bisa dibayangkan, kapal dengan kekuatan 6 pk atau perahu kecil itu harus menghadapi gelombang besar laut. Apalagi saat musim selatan datang, tak jarang perahu karam dan tenggelam. Tak heran, jika saat itu kehidupan masyarakat Raja Ampat sangat terisolir dan mereka terjerat kemiskinan di tengah kelimpahan sumber daya darat dan laut. Masih banyak penduduk tinggal di gubuk daun rumbai dan tidur di atas pasir.

Anak-anak Raja Ampat banyak yang putus sekolah. Informasi dunia luar tak terjangkau. Hanya segelintir yang memiliki televisi. Surat kabar pun hanya ada di kantor pemerintahan daerah atau di kantor per distrik saja.

Hiburan satu-satunya adalah mendengar deburan ombak, suara katak, jangkrik, gonggongan anjing yang bersahutan. Jika malam menatap langit memandang bintang-bintang yang seakan dapat diraih dengan mudah. Cahayanya terang berkelap-kelip memenuhi angkasa.

Yang paling menyedihkan, kualitas kesehatan masyarakat masih sangat rendah. Kondisi lingkungan permukiman kurang sehat. Pola hidup mereka memprihatinkan. Sarana dan prasarana kesehatan terbatas. Saat itu hanya ada puskesmas pembantu, selain bangunannya sangat kecil (10 x 5 meter), itu pun berdiri di beberapa kecamatan saja. Pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah sangat luas dan pemiknannya tersebar berjauhan ini jelas tidak memadai. Sebagian masyarakat mencari pengobatan tradisional. Banyak ibu yang masih melahirkan di atas pasir dan tak jarang berujung pada kematian. Tak sedikit anak-anak yang tidak bertolong karena malaria.

Sebelum pemekaran, sumber daya alam pulau Raja Ampat memang berlimpah. Namun, kondisi masyarakatnya tdiak bisa berbuat apa-apa. Hidup mereka cuma bergantung pada alam. Hari-hari mereka seakan hanya menunggu nasib menjemput. Maka, ketika lahir Undang-undang No. 26 tahun 2002 tentang Pemekaran 14 Kabupaten/Kota di Papua, di mana salah satunya adalah Kabupaten Raja Ampat, disambut gembira oleh putra-putri daerah Raja Ampat, termasuk Marcus Wanma. Bagi Marcus pemekaran daerah merupakan jembatan emas untuk mempercepat kesejahteraan masyarakatnya. Dengan pemekaran daerah, jangkauan pemerintah terhadap masyarakat akan semakin

dekat. Pertumbuhan ekonomi pun akan berjalan lebih cepat.³

Marcus Wanma dalam buku biografinya menyampaikan, “kita membangun Raja Ampat ini dengan berlari namun terarah”. Dan benar adaya, kini hampir satu periode setelah kepemimpinannya. Gedung-gedung telah berdiri tegak di sana-sini, mulai dari kantor pemerintahan, pusat bisnis, sekolah, rumah sakit, apotek, hingga hotel dan penginapan wisatawan. Berbagai sarana ibadah seperti gereja maupun mesjid, juga tersebar di setiap kampung. Kampu-lampu menyela dua puluh empat jam. Aliran air bersih siap pakai kapan saja, jalan, jembatan, sarana olah raga, dan pasar sudah tertata rapi. Pembanguna yang serentak dan simultan. Tidak hanya di kota, tapi juga merambah perkampungan terjauh. Semua merasakan denyut [erubahan itu, kawasan Raja Ampat bukan lagi belantara sepi, melainkan kawasan ramai oleh gerak aktivitas manusia. Maka, tak heran bisa perkembangan Kabupaten Raja Ampat dipandang lebih menonjol dibandingkan kabupaten lian yang sama baru dimekarkan dari Kabupaten Sorong.

Pada fase pertama pemerintahan Kabupaten Raja Ampat, dicatat Ayu Arman dalam buku Biografi Marcus Wanma, ada lima sektor pembangunan yang ia lakukan selama tahun 2005-2010.

³ Ayu Arman, Mengantar Raja Ampat ke Pentas Dunia (Biografi Drs. Marcus Wanma), Aura Publishing House, Tangerang Selatan, 2009, hal. 69-78

1. Pembangunan infrastruktur dasar pemerintahan. Pembangunan infrastruktur ini diprioritaskan, karena berdampak positif dalam upaya menghadirkan investor untuk menanamkan modalnya. Infrastruktur dasar pemerintah itu meliputi gedung kantor, perumahan transmigrasi, jalan utama, jalan poros, jalan lingkungan, jalan lintas pulau, ruas jalan, jalan desa, dermaga, tambatan perahu, gedung sekolah, rumah sakit, bandara, Jembatan Waisai II, perumahan translok, dan pantai Waisai Tercinta (WTC), jaringan tenaga listrik, jaringan komunikasi dan berbagai sarana pelayanan masyarakat di setiap pulau. Sampai sekarang pembangunan itu terus berjalan dan dilanjutkan.
2. Pembangunan dan pengembangan sektor pendidikan. Pada tahap pertama Pemda merenovasi dan menambah jumlah bangunan sekolah, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di setiap kampung, distrik, dan kabupaten. Sebelum menjadi kabupaten sendiri, sekolah di Raja Ampat bisa dihitung dengan jari. Itupun hanya ada di setiap distrik. Wajar bila tidak setiap anak bisa sekolah. Dalam data dinas sekarang sudah tersebar 97 sekolah dasar di setiap kampung. Masing-masing dilengkapi dengan sarana pembelajaran dan perpustakaan yang memadai. Selain mendirikan sekolah biasa, juga pendidikan berasrama dan sekolah inti. Pembangunan sekolah inti sudah dirintis sejak 2007. Gedung sekolah berasrama ini dibangun di kampung Volley, distrik Misool Timur. Sekolah tersebut mengakomodasi anak-anak di pulau Batanta, Salawati,

Waigeo Utara, Waigeo Selatan, Ayau, dan sekitarnya. Di bidang pendidikan, periode Marcus juga melakukan terobosan, di antaranya pada tahun 2007, Pemda memberikan beasiswa kepada siswa untuk menyelesaikan pendidikan bidang keperawatan dan kebidanan. Selain membiayai kuliah dan kebutuhan hidup mahasiswa, pemerintah juga mendirikan asrama tempat tinggal mereka. Langkah ini dilakukan untuk menjawab masalah kekurangan tenaga medis di Raja Ampat; kedua, sejak tahun 2008, Pemda memberikan beasiswa studi bidang penerbangan. Lulusan diharapkan menjadi pilot sesuai kebutuhan di penerbangan setempat; ketiga, menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di tanah air; pada tahun 2006, Pemda memberangkatkan seluruh kepala sekolah (dari SD hingga SLTA) untuk studi banding ke Kota Malang, Jawa Timur. Diharapkan dapat menambah wawasan, dan menimba pengalaman dalam mengelola sekolah. Para kepala sekolah itu mengikuti pelatihan manajemen, administrasi dan sistem pengajaran; kelima, tahun 2007, Pemda memberangkatkan 40 guru bahasa Inggris ke Australia untuk kursus singkat; keenam Pemda membentuk tim guru dan mengirim mereka untuk melakukan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan berasrama di Yogyakarta.

3. Peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat. Pemerataan layanan kesehatan masyarakat Raja Ampat terus ditingkatkan melalui penyediaan sarana-prasarana (rumah sakit, puskesmas,

polindes, dan pustu), sumber daya manusia (bidan, suster, dokter, para medis, dan apoteker/farmasi), dan pengadaan obat-obatan. Kini berbagai fasilitas dan layanan kesehatan tersedia dan tersebar dari kampung hingga kabupaten. Selain bidan di setiap kampung juga disediakan dua dukun anak untuk membantu proses persalinan. Mereka dilatih oleh bidan setempat dan digaji oleh pemerintah tiap bulan. Sejak tahun 2007, Dinas Kesehatan Raja Ampat juga membuat program dokter terapung dan Tim C (Tim Mobile Clinic). Berbagai upaya peningkatan pelayanan kesehatan tersebut berhasil mengurangi angka kematian karena penyakit malaria dan ibu melahirkan. Pencegahan penyakit lainnya juga dapat segera diatasi. Masyarakat Raja Ampat semakin sadar pentingnya hidup sehat dan bersih.

4. Pembangunan sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu andalan Pemda Raja Ampat. Karena itu, membangun infrastruktur dasarnya menjadi penting. Membangun berbagai sarana pariwisata yang ramah lingkungan, membangun kampung wisata, meningkatkan keterampilan penduduk lokal di bidang pariwisata melalui serangkaian pelatihan. Sektor pariwisata berdampak langsung terhadap pertumbuhan masyarakat.
5. Peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, periode pertama kepemimpinan Kabupaten Raja Ampat, Marcus Wanma mengembangkan beberapa program

di antaranya, pertama, penumbuhkembangan usaha kecil menengah dan koperasi sebagai urat nadi perekonomian; kedua, mendorong masyarakat untuk melakukan budi daya rumput laut. Saat ini Raja Ampat menjadi penyuplai bibit rumput laut se-provinsi Papua Barat; ketiga, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan nelayan, seperti motor tempel, ketinting, pabrik es di beberapa distrik dan tempat penampungan ikan (TPI). Program ini sangat strategis, karena 90 persen masyarakat Raja Ampat hidupnya bergantung pada sumber daya laut; keempat, memberikan dana pemberdayaan kampung kepada masyarakat. Pada tahun 2007, misalnya setiap kampung mendapatkan kucuran dana 100 juta rupiah. Pada 2008, setiap kampung mendapatkan uang pemberdayaan masyarakat sebesar 250 juta rupiah. Dana tersebut berasal dari dana Otsus sebesar 100 juta dan APBD Raja Ampat 150 juta. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan; kelima, mengembangkan bidang sosial keagamaan dengan memberikan bantuan rutin bagi pembangunan tempat ibadah serta membiayai naik haji ke tanah suci Mekah bagi yang muslim dan membiayai wisata rohani ke Jerusalem bagi tokoh agama Kristen. Pemerintah Daerah memberikan honorarium bagi pemuka agama yang menjalankan tugas pelayanan terhadap

jemaat dan umat di masyarakat; keenam, meningkatkan kesejahteraan para pegawai pemerintah dan guru (baik PNS maupun honorer).⁴

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk pembangunan sumber daya manusia. Umumnya, kondisi pendidikan di Raja Ampat sama dengan daerah lain di Papua. Hal seperti keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan program pendidikan yang digalakkan pemerintah berjalan kurang optimal. Sarana fisik bangunan sekolah tersedia hampir di semua distrik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sedangkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) hanya terdapat di Waisai (Waigeo Selatan), Waigama (Misool), dan Fafanlap (Misool Timur Selatan).

Selain kondisi fisik sekolah, hal lain yang mengganggu proses belajar mengajar adalah kehadiran tenaga pengajar. Banyak tenaga pengajar yang tidak menetap di tempat tugasnya dan terkadang sekolah diliburkan. Lemahnya komitmen tenaga pengajar untuk mengajar di daerah terpencil menyebabkan mereka seringkali ke kota dan meninggalkan tugasnya dalam waktu yang lama. Bahkan ada kasus tenaga pengajar sama sekali tidak ada di tempat padahal murid-murid seharusnya dipersiapkan untuk ujian

⁴Ayu Arman, *Mengantar Raja Ampat ke Pentas Dunia* (Biografi Drs. Marcus Wanma), Aura Publishing House, Tangerang Selatan, 2009, hal. 119-126

akhir. Oleh karena kejadian ini, maka pada akhirnya mereka tidak dapat mengikuti ujian tersebut.⁵

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Raja Ampat, Martha M Sanadi, mengatakan 125 guru Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di daerah itu akan ditempatkan diberbagai pelosok di Kabupaten Raja Ampat. Martha mengatakan kebutuhan tenaga pendidik di daerah pelosok Raja Ampat cukup tinggi sehingga pemerintah harus mengirim para tenaga pendidik ke daerah pelosok.

“Kami memang berencana menyebarkan tenaga pendidik baru ini ke daerah pelosok, karena masih sangat diperlukan. Sementara masih tunggu sekda definitif untuk SK,” ujarnya.

Sementara itu, Emi, salah satu guru mata pelajaran Geografi, mengatakan jika dirinya mendapatkan tugas di Kepulauan Ayau. Daerah tersebut kategori pulau terluar yang berbatasan langsung dengan Negara Filipina. Meski sangat jauh, Emi tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. “Saya dapat tugas di Pulau Ayau di perbatasan negara Indonesia, tapi mau gimana, tugas jadi terima saja,” tutur Emi.⁶

⁵Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat Provinsi Irian Jaya Barat 2006, Program penyusunan Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat ini didanai penuh oleh Conservation International Indonesia (CII), Kerjasama: Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dengan Konsorsium Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat, Tahun 2006

⁶<http://www.cahayapapua.com/raja-ampat-tempatkan-125-guru-cpns-ke-pelosok-pulau/>

Menurut Bupati Raja Ampat, Abdul Faris Umlati, SE saat memimpin upacara bendera memperingati Hari Pendidikan Nasional ke-71 di Lingkungan Pemda Raja Ampat, Senin, 2 Mei 2016 dalam sambutannya ia mengatakan bahwa guru diibaratkan sebagai pelita yang memberikan terang dan menuntun jalan bagi anak-anak bangsa dalam meraih cita-cita luhur. Selanjutnya Faris menyatakan tantangan di Abad 21 ini lebih kompleks seiring kemajuan teknologi. Generasi muda dan pelajar harus menyiapkan diri dengan bekal ilmu pengetahuan, kematangan emosional, memiliki karakter moral serta etos kerja. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan pelajar dan generasi muda yang kompetitif baik ilmu pengetahuan, karakter dan skill agar bisa bersaing.

Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Raja Ampat, Faris menekan agar serius menanggapi dan menjawab berbagai tantangan dan persoalan dunia pendidikan di Raja Ampat “Sebagai Kepala Daerah, saya ingatkan agar Dinas Pendidikan Raja Ampat harus mampu benahi berbagai kendala yang terjadi selama ini. Penempatan dan mutasi guru harus berimbang dan tidak ada lagi pungutan di sekolah” terang Faris. Dalam rangka memajukan dunia pendidikan di Raja Ampat, Pemerintah daerah akan meluncurkan pendidikan gratis, pembenahan dan peningkatan infrastruktur dasar dan peningkatan kompetensi para guru.⁷

⁷<http://setda.rajaampatkab.go.id/detailpost/bupati-raja-ampat-pimpin-upacara-hardiknas-di-raja-ampat>

Bertepatan dengan Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), Senin 02 Mei 2016, Bupati Raja Ampat, Abdul Faris Umlati, SE memberikan Piagam Penghargaan kepada guru-guru berprestasi dan berdedikasi se-Kabupaten Raja Ampat. Pemberian penghargaan yang berlangsung di Halaman Kantor Bupati Raja Ampat didampingi Wakil Bupati Raja Ampat, Manuel Piter Urbinas, S.Pi., M.Si. disaksikan seluruh peserta upacara Hardiknas di Lingkungan Pemda Raja Ampat.

Abdul Faris Umlati, SE di hadapan peserta upacara mengatakan guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang memiliki peranan yang besar dalam mencetak sumber daya manusia. Oleh Karena itu Faris, sapaan Abdul Faris Umlati, SE mengajak anak-anak sekolah Raja Ampat khususnya yang menghadiri upacara tersebut untuk menghormati guru dan patuh terhadap ajaran dan nasehat para guru.

“Anak-anak saya yang masih sekolah, kalau kamu mau jadi pejabat. Kalau kamu mau jadi bupati, gubernur atau kepala dinas, maka saya minta kamu semua agar mendengar ajaran dan nasehat para guru kalian,” ujar Faris yang disambut dengan tepukan tangan peserta upacara.

Adapun guru yang mendapat penghargaan tersebut adalah Rikman Budiman, Albert Burdam, Yoas Sauyai, Bartholomeus Mirino, Lasyo, Yakuba Ernas, Zakarias Mambrasar, Fransiska Korain, Yoka Huluselan, Najamudin Ukas, Samsudin Ibrahim, Origenes Sauyai dan Yoce Umpes.

Selain memberikan penghargaan kepada Guru dan Pengawas Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

(SMP) yang berdedikasi, Abdul Faris Umlati juga memberikan penghargaan kepada guru sekolah Dasar yang berhasil mendidik dan menghasilkan pemimpin, antara lain Abdul Muthalib Rumain yang merupakan guru Bupati Raja Ampat, Abdul Faris Umlati ketika Sekolah Dasar dan memberikan Penghargaan kepada Ibu Helena Tetelepta sebagai Guru SMP Wakil Bupati Raja Ampat, Manuel Piter Urbinas, S.Pi., M.Si. Dalam upacara tersebut, Abdul Faris Umlati, SE juga memberikan penghargaan kepada Samuel Belserans, S.Sos., M.Ec.Dev selaku praktisi dan pemerhati pendidikan di Raja Ampat.⁸

Dengan kondisi keterbatasan dalam berbagai aspek sebagaimana disebutkan di atas, tentunya berdampak terhadap akses pendidikan penduduk Kabupaten Raja Ampat, yang umumnya tinggal di pulau-pulau kecil dan terpencil. Meskipun, belakangan ini, cukup banyak warga Raja Ampat yang melanjutkan pendidikan hingga bangku perguruan tinggi, namun tingkat pendidikan sebagian besar penduduk berada pada level pendidikan dasar (sekolah dasar). Data statistik Raja Ampat Dalam Angka Tahun 2012 menyebutkan, bahwa di antara penduduk yang berusia 10 tahun ke atas (31.556 jiwa), 36,81% di antaranya hanya tamat SD, 18,83% tamat SMP, 9,63% tamat SMA, 2,84% tamat Perguruan Tinggi, dan sekitar 31,89% tidak memiliki ijazah. Ironis, memang, ketika pemerintah tengah berkon-sentrasi mencanangkan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 12 Tahun, di Kabupaten Raja Ampat masih terdapat sekitar 11.615 penduduk yang tingkat pendidikannya hanya

⁸<http://setda.rajaampatkab.go.id/detailpost/bupati-raja-ampat-beri-penghargaan-bagi-guru-berdedikasi>

sampai tamat SD; bahkan, yang tidak memiliki ijazah mencapai lebih dari 10.000 penduduk.

Pendidikan sangat penting demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas demi tercapainya keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Salah satu faktor penentu capaian pendidikan di suatu wilayah adalah ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan. Pada tahun 2015 jumlah SD di Kabupaten Raja Ampat sebanyak 102 unit, dengan jumlah murid sebanyak 9.145 siswa dan 417 guru. Pada jenjang pendidikan SD ini seorang guru rata-rata memiliki beban mengajar 21-22 siswa. Sementara pada jenjang pendidikan SMP terdapat 31 sekolah, 2.839 siswa dan 287 guru. Jumlah sekolah SMP ini mengalami masih sama jika dibandingkan dengan tahun 2014 (31 sekolah).

Dengan kondisi geografis, yang merupakan wilayah kepulauan dan wilayah paling barat dari rangkaian kepulauan pulau besar new Guinea, Kepulauan Raja Ampat menjadi daerah yang secara antropologis dan linguistik merupakan daerah yang mendapat sebutan keragaman (*an area of diversity*). Istilah keragaman ini sangat tepat dipakai untuk menggambarkan situasi budaya dan bahasa yang merupakan perpaduan antara budaya dan bahasa asli Raja Ampat dan budaya dan bahasa yang dibawa oleh pendatang-pendatang, baik dari wilayah lain di Papua maupun luar Papua. Perpaduan budaya dan bahasa ini telah terjadi sejak berabad-abad lalu. Sejarah Raja Ampat menunjukkan bahwa bahasa Biak dan Melayu telah lama digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antar-suku di Raja Ampat, terutama di bagian utara wilayah Raja

Ampat. Penggunaan bahasa Biak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (*lingua franca*) di kawasan ini ditunjang dengan penyebaran suku dan bahasa Biak yang dominan di wilayah pesisir dan pulau-pulau dari Pulau Waigeo di utara sampai ke Pulau Salawati dan Kofiau di selatan. Sedangkan bahasa Melayu Papua merupakan bahasa komunikasi yang paling umum dipakai dalam aktivitas setiap hari di wilayah Raja Ampat. Dalam sejarah peradaban di Raja Ampat, bahasa Melayu Papua memainkan peran bukan saja sebagai bahasa pengantar yang digunakan setiap saat, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarkelompok suku dan juga sebagai bahasa komunikasi dengan kelompok suku di wilayah lain di luar Raja Ampat. sampai sekarang kedua bahasa ini masih digunakan sebagai *lingua franca*, meskipun bahasa Melayu Papua sangat dominan dibandingkan dengan bahasa Biak.

Kebudayaan masyarakat Raja Ampat dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebarannya di pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

Pulau Waigeo

Pulau Waigeo dan sekitarnya didiami oleh beberapa suku atau subsuku yang dikelompokkan ke dalam suku-suku asli dan suku-suku pendatang.

- a. Suku Wawiyai (Wauyai) merupakan kelompok suku yang mendiami wilayah sebelah utara teluk Kabui di Waigeo selatan. Suku ini hanya mendiami satu kampung yaitu Kampung Wawiyai. Namun, kelompok suku Wawiyai yang mempunyai garis keturunan langsung dengan sejarah Wawiyai adalah penduduk yang mendiami Pulau Friwen, yang disebut orang Wawiyai Man Mon.
- b. Suku Kawe merupakan kelompok suku asli di Waigeo yang mendiami wilayah sebelah barat Pulau Waigeo. Kelompok suku ini bermukim di Kampung Salio, Selpete, Waisilip, dan Bianci. Kampung Selpete dan Salio masih merupakan daerah yang dominan dengan suku Kawe sedangkan Bianci dan Waisilip sudah merupakan kampung-kampung yang heterogen dan populasi orang Kawe sangat sedikit.
- c. Suku Laganyan merupakan penduduk asli Pulau Waigeo yang mendiami tiga kampung di sekitar teluk Mayalibit, yaitu Kampung Araway, Lopintol, dan Beo.
- d. Suku Ambel (Waren) menetap di sebelah timur ke utara teluk Mayalibit dan pantai utara Pulau Waigeo. Kampung-kampung yang merupakan daerah permukiman suku ini adalah Kabilol, Go, Waifo, Wairemak, Kalitoko, dan Warsamdin (di teluk Mayalibit), Kabare dan Kapadiri (di Waigeo utara).

Penduduk di Kampung Warsamdin di muara teluk mayalibit dan Kampung Kabare di Waigeo utara telah bercampur dengan penduduk dari suku Biak.

- e. Suku Biak merupakan penduduk yang bermigrasi ke Kepulauan Raja Ampat dari Pulau Biak dan Numfor di wilayah teluk Cenderawasih (teluk Geelvink), sebelah timur dari Kepulauan Raja Ampat. mereka bermigrasi dalam beberapa periode waktu dan sejarah, bermula dari pelayaran Hongi dan pembayaran upeti kepada Sultan Tidore/Ternate, kemudian disusul dengan perjalanan kelompok suku Biak mengikuti arah perjalanan Koreri (Manarmaker) dalam legenda kepercayaan tradisional orang Biak. Migrasi yang terakhir diperkirakan terjadi pada tahun-tahun akhir pemerintahan Belanda (sekitar tahun 1950-an).
- f. Penduduk suku Biak pada umumnya mendiami wilayah pesisir pantai dan pulau-pulau di Waigeo, yaitu seluruh Kepulauan Ayau (Kampung Dorekar, Yenkawir, Meosbekwan, Rutum, dan Reni), Waigeo utara (Kampung Rauki, Bonsayor, Kabare, Andei, Asukweri, Boni, Warwanai, dan Mnier), Waigeo timur (Kampung Puper, Yenbekaki, Urbinasopen, Yensner), Waigeo selatan (Kampung Saonek, Saporkren, Yenbeser, Yenwaupnor, Sawinggrai, Kapisawar, Yenbuba, Yenbekwan, Sawandarek, Kurkapa, Arborek, Kabui). di wilayah Waigeo barat, penduduk suku Biak mendiami kampung-kampung seperti, Bianci, Mutus, Meos Manggara, ManyaiFun, Safkabu, dan Fam. Di Kep. Fam Suku Biak tersebar sampai ke Pulau Gag. Kelompok

suku Biak ini dibagi lagi menjadi beberapa subsuku, yaitu Biak Beteu (Beser), Biak Wardo, dan Biak Usba.

- g. Suku-suku lain yang secara historis mempunyai hubungan dengan Raja Ampat adalah kelompok suku Tidore, Ternate, Seram dan suku lain di Kepulauan Maluku. Kelompok yang bermigrasi kemudian adalah kelompok suku Bugis dan Buton, diikuti oleh suku Jawa dan lain-lain.

Pulau Batanta

- a. Suku Batanta merupakan penduduk asli Pulau Batanta. Suku Batanta mendiami wilayah selatan Pulau Batanta yaitu Kampung Wailebet dan Yenanas yang terletak di Selat Sagawin berhadapan dengan Pulau Salawati.
- b. Mayoritas penduduk di bagian utara ke arah timur Pulau Batanta berasal dari suku Biak. Penduduk di hampir seluruh kampung-kampung di wilayah ini berbahasa dan berbudaya Biak. Kampung-kampung tersebut adalah Yensawai, Arefi, Amdui, dan sebagian Yenanas. Kelompok suku Biak di Batanta ini disebut Biak Kafdaron. Secara historis, orang Biak Kafdaron adalah kelompok yang bermigrasi ke Pulau Batanta mengikuti jejak perjalanan legenda Koreri (Mansar Manarmaker) dari Pulau Biak ke arah barat.
- c. Suku-suku lain yang bermukim di Pulau Batanta berasal dari pulau besar New Guinea dan Maluku, tetapi populasinya tidak banyak kecuali mereka yang

bekerja pada perusahaan siput dan pegawai pemerintah.

Pulau Salawati

- a. Suku Tepin merupakan suku asli Salawati yang mendiami pesisir utara Pulau Salawati. Mereka mendiami Kampung Kalyam dan Solol di selat Sagawin. bahasa yang digunakan disebut bahasa Tepin.
- b. Suku Fiat, Domu, Waili dan Butlih adalah kelompok suku-suku kecil yang merupakan suku-suku asli Pulau Salawati, yang mendiami daerah Samate, Kapatlap, Kalobo dan Sakabu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Tepin dengan variasi dialek di setiap suku. meskipun demikian, setiap suku menyebut bahasa mereka menurut nama suku mereka.
- c. Suku Moi (Moi-Maya) mendiami sebelah timur Pulau Salawati. Suku ini diperkirakan bermigrasi dari dataran besar Kepala Burung sebelah barat, yang merupakan wilayah suku Moi. Hal ini sangat mungkin karena wilayah timur Pulau Salawati ini berhadapan langsung dengan dataran Kepala Burung itu dan hanya dibatasi oleh selat Sele. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Moi.
- d. Suku-suku lain yang mendiami Pulau Salawati adalah suku-suku pendatang seperti suku Biak, Jawa, Ternate, Tidore, Tobelo, Seram, Bugis dan Buton. Mereka tersebar di kampung-kampung di Pulau Salawati seperti Kalyam, Solol, Samate, Kapatlap, Kalobo dan Sakabu.

Pulau Misool

- a. Suku Matbat merupakan suku asli Pulau Misool, yang pada awalnya mendiami daerah pegunungan. Mereka diperkirakan turun dan membuat perkampungan di wilayah pesisir pada masa pemerintahan Belanda sekitar tahun 1940-1950. Mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan meramu sagu. tetapi sekarang telah terjadi pergeseran mata pencaharian. Mereka mulai menjadi nelayan meskipun bukan sebagai mata pencaharian utama. Kelompok suku Matbat ini dapat ditemui di Kampung Salafen, Atkari, Lenmalas, Folley, Tomolol, Kapatcool, Aduwei, dan Magey.
- b. Suku Misool adalah kelompok suku yang bermigrasi ke Pulau Misool sekitar 100 tahun lalu dan merupakan kelompok suku yang telah mengalami percampuran etnis sekian lama sehingga membentuk suatu komunitas suku dengan identitasnya sendiri. Kelompok ini diperkirakan berasal dari Pulau Waigeo, yang oleh beberapa ahli disebut dengan kelompok suku Maya baik orang maupun bahasanya, tetapi mereka juga telah mengalami percampuran dengan kelompok suku dari Kepulauan Maluku seperti Seram, Tobelo, Tidore, dan Ternate. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik penduduk suku ini, dan juga dari sejarah suku Misool sendiri. Orang Matbat memanggil orang dari suku Misool dengan sebutan Mat Lou, yang berarti 'orang pantai'. Bahasa yang digunakan disebut bahasa Misool. Kampung-kampung yang merupakan tempat tinggal suku Misool adalah Waigama, Lilinta, Fafanlap, Gamta, Yellu, Harapan Jaya, Usaha Jaya. Pada umumnya

perkampungan suku Misool sedikit lebih besar dari perkampungan suku Matbat dan jumlah penduduknya juga sedikit lebih banyak dari jumlah penduduk perkampungan suku Matbat.

- c. Suku Biga adalah satu kelompok suku yang berasal dari Waigeo yang bermigrasi ke Pulau Misool. Kelompok suku ini mendiami Kampung Biga di pinggiran Sungai Biga, yang berarti ‘tempat sagu’.
- d. Suku Biak yang mendiami beberapa kampung di Pulau Misool adalah suku Biak dari subsuku Biak Beteu (Besar). Mereka mendiami Kampung Pulau Tikus, Solal, Wejim dan Satukurano.
- e. Suku-suku lain yang mendiami pulau Misool adalah pendatang dari Seram, Tobelo, Ternate, dan Tidore. selain itu, pendatang baru di pulau ini adalah penduduk dari Buton, Bugis, Ambon, Jawa, dan lain-lain.

Pulau Kofiau

Distrik Kofiau yang terdiri atas beberapa pulau umumnya dihuni oleh penduduk dari suku Biak, subsuku Biak Beteu (Besar). Suku ini mendiami Kampung Deer, Dibalal, dan Tolobi.

Bahasa dan budaya adalah dua unsur integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang. setiap orang, mau tidak mau, dilahirkan dalam lingkungan suatu bahasa dan budaya tertentu. Setiap suku di Raja Ampat cenderung menyatakan identitas suku dan bahasa mereka sesuai dengan nama kelompok suku tersebut. Satu contoh, setiap kelompok suku berusaha menyebutkan bahasa yang

digunakan dengan nama suku tersebut, meskipun di sisi lain mereka menyatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan juga dipakai di kampung lain atau di pulau lain. Fenomena ini merupakan hal biasa. Setiap suku selalu berusaha mengidentifikasi keberadaan mereka kepada kelompok lain sehingga jati diri mereka juga diakui dan dihargai oleh kelompok lain.

Kelompok-kelompok suku di Raja Ampat juga selalu menamakan wilayah mereka menurut bahasa mereka sendiri. Di Raja Ampat ditemukan bahwa sebuah tempat, baik itu gunung, tanjung, teluk, pulau dan lainnya, memiliki nama yang berbeda-beda menurut kelompok suku yang tinggal di sekitar wilayah itu. satu contoh adalah penamaan pulau-pulau di wilayah Waigeo. Nama yang tertulis dalam peta dan juga yang dipakai sekarang oleh masyarakat di kawasan ini, berasal dari bahasa Biak. Akan tetapi, penduduk asli seperti orang Wawiyai yang mempunyai hak ulayat di wilayah Waigeo selatan, menyebut pulau-pulau tersebut dengan nama tersendiri sesuai dengan bahasa mereka.

Situasi yang sangat menarik terlihat pada bahasa dan budaya di sekitar teluk Mayalibit, Pulau Misool dan Pulau Friwen. Bagian dalam teluk Mayalibit didiami oleh dua kelompok suku yaitu suku Laganyan di bagian barat dan suku Ambel di bagian timur sampai ke utara. Orang Laganyan bermukim di tiga kampung yaitu Araway, Beo, dan Lopintol sedangkan orang Ambel mendiami kampung-kampung seperti Kabilol, Go, Waifoi, Wairemak, Kalitoko, dan Warsamdin. Kedua suku ini secara linguistik dan

antropologis berbeda, meskipun secara geografis perkampungan mereka tidak terlalu jauh satu sama lainnya. tetapi kampung Laganyan ini adalah kampung Islam. Terjadi percampuran kebudayaan antara kebudayaan Laganyan dan Islam, terutama menyangkut nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan hidup. Kelompok suku Ambel adalah penganut ajaran Kristen. Ajaran agama Kristen juga telah mempengaruhi unsur-unsur budaya Ambel terutama pola pikir, nilai-nilai dan norma-norma, serta kebiasaan hidup. Hal yang sama terjadi di Pulau Misool. Seluruh perkampungan suku Matbat masih menunjukkan ciri-ciri perkampungan asli Papua sebagaimana yang terlihat di Kampung Magey dan Aduwei, sedangkan mayoritas perkampungan suku Misool telah mencirikan perkampungan yang hampir sama dengan ciri-ciri perkampungan di luar Papua, seperti di Kepulauan Maluku dan juga di Sulawesi.

Seluruh orang dari suku Misool yang beragama Islam telah lama meninggalkan sebagian adat dan kebiasaan suku. Orang Matbat mayoritas beragama Kristen dan masih mempertahankan adat istiadat mereka. Sebagaimana telah dijelaskan, bahasa yang digunakan oleh kedua penganut kebudayaan yang berbeda ini, juga berbeda. Semua orang dari suku Misool menggunakan bahasa Misool dan seluruh orang Matbat menggunakan bahasa Matbat. Penduduk Matbat di lain pihak dapat menggunakan bahasa Misool untuk berkomunikasi dengan suku tetangga mereka ini, tetapi orang Misool tidak dapat menggunakan bahasa Matbat. Orang Biga dari suku biga juga mencirikan pola perkampungan, mata pencaharian dan kebiasaan hidup lainnya yang sama dengan orang Matbat, yaitu mirip

dengan kebudayaan Papua. Meskipun demikian, kebudayaan Biga dan Matbat berbeda di banyak segi. Bahasa kedua suku ini juga sangat berbeda.

Kelompok masyarakat yang mendiami Pulau Friwen, sebagaimana telah dijelaskan, adalah contoh tentang suatu keadaan kebudayaan dominan, dalam hal ini kebudayaan Biak, mempengaruhi kebudayaan minoritas. Kebudayaan Wawiyai. telah mengalami suatu perubahan budaya dan bahasa sehingga sekarang kebudayaan mereka didominasi oleh kebudayaan dan bahasa Biak. Hal-hal ini terjadi selain karena sejarah suku Wawiyai yang berada di Friwen, juga karena faktor-faktor ekonomi dan sosial. Yang menjadi sangat menarik adalah Kampung Friwen berjarak tidak terlalu jauh dari Kampung Wawiyai. Satu-satunya kampung orang Wawiyai di utara teluk Kabui merupakan kampung asal orang Wawiyai Friwen. Orang Wawiyai masih menggunakan bahasanya dengan fasih dan menjaga kebudayaan mereka dengan sangat baik.

Fenomena hubungan bahasa dan budaya di Kepulauan Raja Ampat sangat menarik karena Raja Ampat merupakan tempat beradanya beberapa kebudayaan dan bahasa bertemu dan saling mempengaruhi. Ada kelompok suku yang tetap mempertahankan budaya dan bahasanya, ada juga yang menggabungkannya, dan ada yang sama sekali beralih ke kebudayaan dan bahasa kelompok suku lain.⁹

⁹Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat Provinsi Irian Jaya Barat 2006, Program penyusunan Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat ini didanai penuh oleh Conservation International Indonesia (CII), Kerjasama: Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dengan

Belum lama ini, seperti dirilis *Mediapapua.com* - Sebagai salah satu rangkaian dalam perayaan HUT Kabupaten Raja Ampat ke-14, Bupati Raja Ampat, Abdul Faris Umlati, meresmikan perpustakaan daerah. Menurut Umlati, peningkatan sarana dan infrastruktur dasar serta penunjang lain merupakan strategi untuk mencapai perubahan. Salah satunya adalah bidang pendidikan, untuk menghasilkan generasi muda andal dan siap menjadi garda terdepan dalam memberi perubahan bagi kabupaten ini. “Kita menyaksikan peresmian perpustakaan yang merupakan fasilitas penunjang, yang memiliki nilai edukasi dan sumber pengetahuan, karena di dalamnya masyarakat dapat belajar, tidak saja untuk memperluas wawasan tetapi juga meningkatkan keahlian dan keterampilan,”.

Ditambahkan, kehadiran perpustakaan ini dapat menunjukkan semangat, untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan sumber daya manusia, khususnya generasi muda yang cerdas dan berdaya saing. “Semoga semangat ini terus mendorong semua elemen masyarakat untuk melangkah, bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam menyukseskan berbagai program pembangunan,” paparnya.¹⁰

Selain keberadaan Rumah Pintar Kofarkor, sebenarnya Raja Ampat juga memiliki Kapal Pintar. Dalam pengelolaannya kapal pintar ini, pemerintah daerah Raja Ampat bekerja sama dengan TNI AL untuk mengelilingi kepulauan

Konsorsium Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat, Tahun 2006

¹⁰Bupati Resmikan Perpustakaan Daerah R4,
<http://mediapapua.com/news/read/index/22/6380/bupati-resmikan-perpustakaan-daerah-r4>

Raja Ampat. Hadirnya kapal ini pada awalnya untuk membantu pemerintah daerah dalam mengembangkan sumber daya manusia. Saat itu, Bupati Raja Ampat, Drs. Marcus Wanma, M.Si. mengakui hadirnya kapal pintar tersebut realisasi atas impian dan cita-cita seluruh elemen masyarakat. Kapal Pintar atas bantuan SIKIP dan TNO AL ini memiliki panjang 16,5 meter dan lebar 3,10 meter tersebut disediakan multifungsi sebagai perpustakaan keliling yang dilengkapi internet. Sungguh disayangkan, ketika penulis mengunjungi Raja Ampat beberapa waktu lalu, kabar Kapal Pintar tersebut sudah tidak lagi beroperasi. Hal itu disebabkan oleh masalah biaya perawatan dan biaya transportasi yang tinggi. Selain itu, Taman Pintar di Waisai tidak dimanfaatkan lagi menjadi perpustakaan dan ruang bermain dengan baik.

Beruntung, Raja Ampat kini atas bantuan beberapa volunteer menggagas Senat Pustaka Raja Ampat (SETARA) yang digawangi Ibu Menik, Irfan Pribadi, Ranny, Hardini Novebriani, Iwa Setia Praja yang didorong pula oleh Nirwan Ahmad Arsuka dan penulis sendiri turut mengapresiasi agenda-agenda Taman Baca ini. TBM Senat Baca Raja Ampat ini beberapa bulan terakhir sering menggelar lapak buku di pantai Waisai dan beberapa tempat di kampung-kampung yang kebetulan dilalui para pengiat literasi tersebut. Ini upaya yang patut mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah. Kesinergian antara Perpustakaan Daerah dan Taman Baca di kampung-kampung Kepulauan Raja Ampat menjadi penting, mengingat medan laut dengan jarak yang tak terbilang dekat, membuat gerakan ini butuh nyali dan energi kuat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy seusai pengesahan mengatakan, penumbuh-kembangan budaya literasi masyarakat merupakan salah satu substansi utama yang ingin dicapai melalui UU Sistem Perbukuan. "Memiliki budaya literasi yang baik merupakan salah satu ciri bangsa yang cerdas dan masyarakat mampu memaknai dan memanfaatkan informasi secara kritis untuk meningkatkan kualitas hidup. Budaya literasi dapat didorong melalui ketersediaan buku bermutu, murah atau terjangkau, dan merata," kata Muhadjir.

Adapun pokok-pokok yang diatur dalam undang-undang adalah menjamin ketersediaan buku bermutu, murah, dan merata, baik buku umum maupun buku pendidikan. Undang-undang ini juga menjamin penerbitan buku bermutu dan pengawasan buku yang beredar. Undang-undang menjamin perlindungan dan kepastian hukum bagi pelaku perbukuan. Selain itu, memberikan jaminan kepada peluang tumbuh dan berkembangnya dunia perbukuan nasional.¹¹ Dalam hal ini DPR memandang perbukuan harus diperkuat dan diatur dalam sebuah undang-undang. UU ini memiliki konsep dan arah kebijakan mewujudkan buku yang terjamin dari segi mutu, dari segi keterjangkauan harga, dan dari segi akses yang merata. Ia menegaskan, peningkatan minat baca tidak bisa dicapai hanya dari sisi Pemerintah yang membuat kebijakan, namun perlu kerja sama seluruh elemen masyarakat. Jika dikaitkan dengan substansi RUU tentang Sistem Perbukuan, maka perlu

¹¹Literasi dan Budaya

Terlegislasi<http://nasional.kompas.com/read/2017/04/28/21103631/literasi.dan.budaya.terlegislasi>

peran serta pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku perbukuan untuk menciptakan dan memajukan ekosistem perbukuan yang sehat.¹²

Papua memiliki kurang lebih 251 suku dan subsuku dengan ragam budaya yang berbeda. Keragaman budaya ini terbentuk oleh beberapa sistem yang berkembang di setiap masyarakatnya. Tidak mengherankan bila banyak ditemukan perbedaan di antara keragaman budaya Papua.

Sebelum masuknya agama samawi ke Papua, masyarakat di Papua telah memiliki kepercayaan atau “agama” sendiri. Masyarakat Papua memiliki kepercayaan, bila dalam kehidupan ini mereka dilindungi oleh roh nenek moyang. Masing-masing suku bangsa mempunyai kepercayaan tradisi yang percaya akan adanya satu dewa atau Tuhan yang berkuasa di atas dewa-dewa. Misalnya pada orang Biak Numfor, dewa tertingginya “*Manseren Nanggi*”; orang Moi menyebut “*Fun Nah*”; orang Seget menyebut “*Naninggi*”; orang Wandamen menyebut “*Syen Allah*”. Orang Marind-anim menyebut “*Dema*”; orang Asmat menyebut “*Mbiwiripitsy*”, dan orang Mee menyebutnya “*Ugatame*”. Semua dewa atau Tuhan diakui dan dihormati karena dianggap dewa pencipta yang mempunyai kekuasaan mutlak atas nasib kehidupan manusia, makhluk yang tidak nampak, juga dalam unsur alam tertentu (angin,

¹²RUU Perbukuan Diyakini Bakal Tingkatkan Minat Baca Masyarakat, <http://nasional.kompas.com/read/2017/04/24/09284831/ruu.perbukuan.di.yakini.bakal.tingkatkan.minat.baca.masyarakat>

hujan, petir, pohon besar, sungai, pusaran air, dasar laut, tanjung tertentu).¹³

Di Kota Waisai sebagai ibukota kabupaten Raja Ampat, saat ini sudah berdiri megah sebuah Masjid Agung dengan nama Masjid Agung Waisai. Nama masjid ini sebenarnya adalah Masjid Agung Nurul Yaqin, namun lebih dikenal dengan nama Masjid Agung Waisai. Masjid megah ini awalnya merupakan bangunan masjid kecil sederhana dengan nama masjid Nurul Yaqin dibangun dengan dana swadaya masyarakat tahun 2003 dengan imam pertamanya bpk. Halimun Manam (alm). Setelah beliau berusia udzur digantikan oleh Bapak H.M Hanaping. Setelah jumlah masyarakat Islam bertambah banyak, masjid Nurul Yaqin Waisai tidak mampu lagi menampung jamaah salat Jumat atau salat Tarawih. Selain untuk kegiatan salat, masjid ini juga digunakan anak-anak untuk belajar membaca Alquran. Kegiatan mengaji dilaksanakan setelah salat Isya.

Maka dibangunlah Masjid Agung Nurul Yaqin Waisai di atas lokasi yang sama, dan mulai dibangun dengan meletakkan batu pertama pada tanggal 10 Januari 2006 oleh Wakil Bupati Kabupaten Raja Ampat, Drs. Indah Arfan. Masjid mulai ditempati untuk salat pada tahun 2008. Keseluruhan bangunan masjid ini seluas 1800 meter persegi dibangun di atas tanah wakaf seluas 30.000 meter persegi dan mampu menampung sekitar 1000 jemaah sekaligus.

¹³ Krisno Winarno Sejarah Singkat Masuknya Agama Nasrani di Papua (Sebuah Pengantar), <https://independenttour.wordpress.com/2015/01/05/sejarah-singkat-masuknya-agama-nasrani-di-papua-sebuah-pengantar/>

Dalam perjalanannya pengurus masjid (takmir) telah mengalami dua kali perubahan. Ketua pengurus masjid yang pertama Bapak Sawaluddin Taesa sampai dengan tahun 2014. Setelah itu ketua pengurus masjid digantikan oleh Bapak H. Abdul Faris Umlati, SE, sampai dengan sekarang. sementara imam masjid sampai dengan sekarang juga masih Bapak H.M Hanaping. Di awal Januari 2016 Presiden Jokowi sempat singgah ke masjid ini untuk menunaikan ibadah salat Jumat dan disambut antusias oleh masyarakat setempat

Baru-baru ini, Kabupaten Raja Ampat-Provinsi Papua kembali dipercayakan sebagai tuan bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sangat akbar di Tanah Papua. Jika sebelumnya, pada tahun 2015, Raja Ampat menjadi tuan rumah pelaksanaan Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Provinsi Papua Barat. Pada tahun 2017 ini tepatnya pertengahan Maret 2017, Raja Ampat menjadi tuan rumah pelaksanaan Sidang Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Tahun 2017.

Wilayah Kabupaten Raja Ampat merupakan suatu wilayah yang sangat unik dengan rangkaian pulau-pulau baik besar maupun kecil, yang sangat mempengaruhi baik keadaan bahasa dan penuturnya maupun juga budaya dan sistem sosial yang dianut oleh masyarakat di kawasan ini. Selain itu, kawasan ini merupakan daerah perbatasan antara kelompok-kelompok bahasa dan budaya di sebelah barat, yaitu kelompok bahasa dan budaya di Kepulauan Maluku dan kelompok-kelompok bahasa dan budaya di Papua.

Dengan kondisi geografis, yang merupakan wilayah kepulauan dan wilayah paling barat dari rangkaian kepulauan pulau besar New Guinea, kepulauan Raja Ampat menjadi daerah yang secara antropologis dan linguistik merupakan daerah yang mendapat sebutan keragaman (*an area of diversity*). Istilah keragaman ini sangat tepat dipakai untuk menggambarkan situasi budaya dan bahasa yang merupakan perpaduan antara budaya dan bahasa asli Raja Ampat dengan budaya dan bahasa yang dibawa oleh pendatang-pendatang, baik dari wilayah lain di Papua maupun luar Papua. Perpaduan budaya dan bahasa ini telah terjadi sejak berabad-abad lalu.

Kelompok-kelompok suku di Raja Ampat juga selalu menanamkan wilayah mereka menurut bahasa mereka sendiri. Di Raja Ampat ditemukan bahwa sebuah tempat, baik itu gunung, tanjung, teluk, pulau dan lainnya, memiliki nama yang berbeda-beda menurut kelompok suku yang tinggal di sekitar wilayah itu. Satu contoh adalah penamaan pulau-pulau di wilayah Waigeo. Nama yang tertulis di dalam peta dan juga yang dipakai sekarang oleh masyarakat di kawasan ini, berasal dari bahasa Biak. Akan tetapi, penduduk asli seperti orang Wawiyai yang mempunyai hak ulayat di wilayah Waigeo Selatan, menyebut pulau-pulau tersebut dengan nama tersendiri sesuai dengan bahasa mereka.

Situasi yang sangat menarik terlihat pada bahasa dan budaya di sekitar Teluk Mayaliit, Pulau Misool dan Pulau Friwen. Bagian dalam teluk Mayalibit didiami oleh dua kelompok suku yaitu suku Laganyan di bagian barat dan suku Ambel dibagian timur ke utara. Orang Laganyan

bermukim di tiga kampung yaitu Araway, Beo dan Lopintol sedangkan orang Ambel mendiami kampung-kampung seperti Kabilol, Go, Waifoi, Wairemak, Kalitoko dan Warsamdin. Kedua suku ini secara linguistik dan antropologis berbeda, meskipun secara geografis perkampungan mereka tidak terlalu jauh satu sama lainnya. Tetapi tiga kampung Laganyan ini adalah kampung Islam, disini telah terjadi percampuran kebudayaan antara kebudayaan Laganyan dan Islam, terutama menyangkut nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan hidup. Sedangkan kelompok suku Ambel adalah penganut ajaran Kristen. Ajaran agama Kristen juga telah mempengaruhi unsur-unsur budaya Ambel terutama pola pikir, nilai-nilai dan norma-norma serta kebiasaan hidup. Hal yang sama terjadi di Pulau Misool. Seluruh perkampungan suku Matbat masih menunjukkan ciri-ciri perkampungan asli Papua sebagaimana yang terlihat di Kampung Magey dan Aduwei. Sedangkan mayoritas perkampungan suku Misool telah mencirikan perkampungan yang hampir sama dengan ciri-ciri perkampungan di luar Papua, seperti di Kepulauan Maluku dan juga di Sulawesi.

Seluruh orang dari suku Misool beragama Islam dan telah meninggalkan sebagian adat dan kebiasaan suku. Sedangkan orang Matbat mayoritas beragama Kristen dan masih mempertahankan adat istiadat mereka. Sebagaimana telah dijelaskan, bahasa yang digunakan oleh kedua penganut kebudayaan yang berbeda ini, juga berbeda. Semua orang dari suku Misool menggunakan bahasa Matbat. Penduduk Matbat di lain pihak dapat menggunakan bahasa Misool untuk berkomunikasi dengan suku tetangga mereka ini, tetapi orang Misool tidak dapat

menggunakan bahasa Matbat. Orang Biga dari suku Biga juga mencirikan pola perkampungan, mata pencaharian dan kebiasaan hidup lainnya yang sama dengan orang Matbat, yaitu mirip dengan kebudayaan Papua. Meskipun demikian, kebudayaan Biga dan Matbat berbeda di banyak segi. Bahasa kedua suku ini juga sangat berbeda.

Kelompok masyarakat yang mendiami Pulau Friwen, sebagaimana telah dijelaskan, adalah contoh tentang suatu keadaan dimana kebudayaan dominan, dalam hal ini kebudayaan Biak, mempengaruhi kebudayaan minoritas, kebudayaan Wawiyai. Penduduk Friwen adalah suku Wawiyai dari keturunan Wawiyai Mam Mon. Mereka telah mengalami suatu perubahan budaya dan bahasa sehingga sekarang kebudayaan mereka didominasi oleh kebudayaan dan bahasa asli Biak. Hal-hal ini terjadi selain karena sejarah suku Wawiyai yang berada di Friwen, juga karena faktor-faktor ekonomi dan sosial. Yang menjadi sangat menarik adalah Kampung Friwen berjarak tidak terlalu jauh dari Kampung Wawiyai, satu-satunya kampung orang Wawiyai di utara Teluk Kabui dan merupakan kampung asal orang Wawiyai Friwen. Tetapi orang Wawiyai di kampung Wawiyai masih menggunakan bahasanya dengan fasih dan menjaga kebudayaan mereka dengan sangat baik.¹⁴

Fenomena hubungan bahasa dan budaya di Kepulauan Raja Ampat sangat menarik karena Raja Ampat merupakan tempat dimana beberapa kebudayaan dan

¹⁴*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, Warisan Sejarah dan Keunikan Budaya Raja Ampat*

bahasa bertemu dan saling mempengaruhi. Ada kelompok suku yang tetap mempertahankan budaya dan bahasanya, ada juga yang menggabungkannya, dan ada yang sama sekali beralih pada kebudayaan dan bahasa kelompok suku lain.

Masyarakat kepulauan Raja Ampat terdiri atas beragam suku, baik suku besar maupun kecil dan juga dalam beragam bahasa yang dipergunakannya. Yang tersebar pada pula-pulau berpenduduk, terutama di kepulauan Waigeo, Salawati, Misool dan Batanta. Seiring waktu budaya masyarakat Raja Ampat kian unik dan multikultur dengan hadirnya para pendatang seperti Jawa, Madura, Sulawesi, Sumatera, Maluku dan juga wisatawan mancanegara. Sehingga dapat dikatakan dari sisi kesukubangsaan, penduduk Kabupaten Raja Ampat juga memperlihatkan suatu kemajemukan yang besar.

Masyarakat lokal di Kabupaten Raja Ampat dalam percakapan sehari-hari menggunakan dialek dan intonasi tertentu. Pada dasarnya bahasa-bahasa masyarakat ada yang sekelompok dan bahkan dapat dikatakan masih satu bahasa, tetapi karena ada perbedaan dialek dan intonasi tertentu nama bahasa-bahasa masyarakat menjadi berbeda di tiap kampung atau pulau, hal ini karena di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Bahasa Melayu Papua merupakan bahasa komunikasi yang paling umum dipakai dalam aktivitas sehari-hari masyarakat di wilayah Raja Ampat. Di samping sebagai bahasa pengantar yang digunakan setiap saat, untuk mempererat hubungan antarsuku di wilayah ini, bahasa

Melayu Papua juga dipakai sebagai bahasa komunikasi dengan masyarakat di wilayah lain di luar Raja Ampat.¹⁵

Secara tradisional pemukiman warga Raja Ampat sangat unik, rumahnya berbentuk panggung yang dikenal dua pola pintu. Satu menghadap ke laut dan lainnya menghadap ke darat dengan mengikuti garis pantai. Ada juga yang membangun rumah panggung mereka di atas air. Penduduk yang mayoritas tinggal di pesisir pantai ini menyebut diri mereka suku Biak-Raja Ampat. Umumnya mereka lahir di Raja Ampat, namun leluhur mereka dari pulau Biak, yang terletak 750 kilo meter sebelah timur.

Model rumah panggung masih dapat ditemukan di pedalaman maupun di pantai di beberapa kampung. Di daerah perkotaan bentuk rumah panggung tersebut banyak diubah menjadi rumah beton permanen.¹⁶

Salah satu contoh dalam berbagai literatur kata Moi, penyebutan Mekwey sering dijumpai. Mosana adalah daerah di bagian Timur Pulau Salawati yang menghadap tanjung Kepala Burung. Penyebutan Mosana untuk suku Moi secara keseluruhan tampaknya tidak mewakili Moi secara keseluruhan, namun penyebutan tentang Mosana menunjukkan keaslian sejak awal (Voorhoeve, 1975). Di situ juga disebutkan bahwa asal orang Moi adalah dari Klawelem di Distrik Makbon. Disebutkan di dalam People

¹⁵*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, Warisan Sejarah dan Keunikan Budaya Raja Ampat*

¹⁶Ayu Arman, *Pusaka Raja Ampat (History and Culture)*, Pemda Raja Ampat-Nala Publishing House, Tangerang Selatan, 2012. hal. 78

and Language Detail Report bahwa orang Moi, dan Mekwei yang dikenal sebagai orang yang lembut dan ramah.

Suku Moi merupakan suku asli yang mendiami daerah Sorong dan Raja Ampat. Setelah Sorong diresmikan pada tahun 1970 menjadi daerah administratif yang meliputi seluruh wilayah Sorong dan Raja Ampat hingga tahun 1999 yang masih merupakan Kabupaten Sorong hingga dimekarkan wilayah Kota Sorong. Tahun 2003 Kabupaten Sorong dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Sorong Kepulauan (Raja Ampat). Ke semua wilayah ini merupakan salah satu rumpun suku Moi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fakta sebagai berikut:

1. Pulau Waigeo dalam bahasa Moi disebut Malawaigi. Mala artinya tempat, tanah; wai artinya mencari, dan gi artinya dusun. Ketika itu suku aslil Moi tiba di pulau ini untuk mencari dusun sagu.
2. Pulau Missol disebut Malamuswek yakni sejenis tanaman pohon yang oleh suku Moi disebut muswer dimana pohon ini dibuat untuk perahu dan berlayar ke Pulau Misso;
3. Pulau Salawati disebut Malaibinkenyan, mala berarti tempat atau gunung, ibin berarti tanah, dan kenyan berarti kecil. Jadi mala ibin kenyan adalah tanah kecil atau pulau kecil yang sekarang disebut Salawati.
4. Pulau Batanda disebut Mala Baanta. Mala berarti tempat atau gunung, Baanta berarti di antara dua pulau. Jadi mala baanta adalah tempat/tanah di antara

dua pulau. Pulau Batanta memang terletak di antara Pulau Salawati dan Waigeo.¹⁷

Penyebutan Mooi atau Moi tersebut jika dihubungkan dengan kenyataan tentang adat istiadat dan bahasa. Suku ini sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar serta eksistensinya itu pulalah yang menyebabkan kemampuannya untuk bertahan, dan bersedia menerima pendatang dengan tangan terbuka. Untuk itu julukan Mooi atau Moi memang tepat. Yang menjadi pertanyaan adalah sejak kapan Suku Moi disebut Moi, karena suku Moi tidak memiliki tulisan sebagai bukti yang dapat menunjukkan identitas asal kata Moi atau Mooi. Hal ini menarik karena bagaimana ditemukan dalam penelitian, bahwa pencampuran perkawinan antarsuklu asli dengan suku pendatang telah membentuk masyarakat Moi yang sekarang dengan bukti ciri-ciri fisik mereka berbeda dengan suku-suku lainnya.

Percampuran suku pendatang atau ne saf dengan masyarakat asli telah menyebabkan penyesuaian nama-nama ne saf sesuai dengan masyarakat asli seperti Manggapraw menjadi Manggablau dan Arfayan menjadi Arfan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Telah terdapat Suku Moi asli yang disebut *neulig* atau tuan tanah, yang telah mendiami tanah ini.
2. Pendatang yang kemudian membaur terutama di daerah pesisir pantai dengan suku asli. Terjadi

¹⁷Dr. Drs. Stepanus Malak, Msi dan Wa Ode Likewati, SE.MM, Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat, Penerbit Buku Ilmiah Populer-PT Sarana Komunikasi Utama, Jakarta, 2011, hal. 24-25

perkawinan campuran, yang membentuk marga Suku Moi baru.

Penyebutan nama Suku Moi juga terdapat ada suku bangsa di desa Kendate Kecamatan Depapre Papua. Moyang Suku Moi ini berasal dari Genyem dan Kemtuk Gresik. Kata Moi menurut bahasa suku ini artinya pemandangan matahari sore yang kemerah-merahan dan agak berkabut di atas bukit. Secara khusus orang Moi yang berada di Desa Kendate terdiri dari 11 klen yang memiliki asal-usul berbeda. Orang pertama yang menepati Desa Kendaye adalah Klen Walli. Walli berarti masia yang kelyar dari dalam tanah atau manusia yang hidup. Belum ada penelitian yang mendalam terhadap suku ini, apakah mempunyai kaitan dengan Suku Moi di Kabupaten Sorong, karena marga Walli juga merupakan sebuah nama marga Suku Moi di Kabupaten Sorong.

Secara morfologi, fakta menunjukkan bahwa orang Moi lebih mengenal penyebutan Ne yang berarti orang. Jadi Ne Moi artinya Orang Moi. Ne Biak berarti Orang Biak. Istilah *legin* yang berarti bahasa atau cerita. *Ne legin* artinya orang yang berbahasa. *Ne legin Moi* berarti orang yang berbahasa Moi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata Moi atau Mooi dilekatkan untuk menyebut masyarakat yang memiliki ciri-ciri, karekateristik, kebudayaan, adat, serta bahasa tertentu sebagai Suku Moi.

Terdapat sebuah cerita rakyat yang menyebutkan bahwa kata Moi pada awalnya hanya terdiri dari kata mo yang di dalam bahasa setempat diartikan sebagai kata perintah dari Raja Fun Najam untuk melakukan suatu pekerjaan atau suatu tugas kepada semua masyarakat yang

berada di wilayahnya. Raja Fun Najam dan Raja Fun Nagerim merupakan kakak beradik. Namun, Fun Najam adalah anak dewa yang tidak lahir dari ayah dan ibu sama tapi keluar dari sebuah telur yang kemudian dibesarkan oleh orang tua Fun Nagerim. Kedua orang ini diperkirakan berasal dari Makbon. Kedua orang asli ini menyusuri Sungai Mariat.

Menurut sejarah, pembentukan kata Mariat berasal dari kata mili artinya cepat-cepat dan artinya musuh. Miliat pada saat itu diucapkan karena pada saat menyusuri Sungai Mariat kedua orang ini bertemu dengan Suku Biak yang pada awalnya dikhawatirkan oleh mereka sebagai musuh. Beberapa saat setelah kembali dari penyusuran pulau-pulau hingga ke Sailolof Fun Najam kembali ke tanah kelahirannya untuk mengajak dan mengatur daerah ini yang disebut Moi. (wawancara; Rumasukun)

Kemudian raja-raja ini memerintahkan rakyatnya untuk keluar dari pedalaman serta mengatur tata adat dan budaya sukunya ke seluruh jazirah Kapala Burung hingga kepulauan Raja Ampat, dengan menyebut Mo yang kemudian berubah menjadi orang-orang Moi. Penambahan huruf “i” pada kata Mo berarti orang, maka kata moi berarti orang yang diberi mandat untuk melaksanakan suatu tugas. Menurut Rumasukun, penambahan “i” ini pun sama dengan nama Salawati yang awalnya bernama Salawat. Pulau ini merupakan salah satu pintu masuknya agama Islam setelah

ditambahkan “i” pada kata salawat menjadi salawati yang artinya orang yang disalawatkan.¹⁸

Seluruh wilayah Sorong dan Raja Ampat yang didiami oleh Suku Moi saat ini meliputi subetnik yakni Moi Legin, Moi Abun, Moi Karon, Moi Klabra, Moi Moraid, Moi Segin, dan Moi Maya. Oleh karena pemekaran wilayah pemerintahan yang menyebabkan banyak suku-suku akhirnya mengalami proses penyebaran.¹⁹

Secara kebudayaan, masyarakat Raja Ampat menganut sistem kekerabatan dari garis keturunan laki-laki (patrilineal). hal ini sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan, sistem kepemimpinan dan pengambilan keputusan di dalam budaya dan adat masyarakat raja Ampat. Kehidupan masyarakat tradisional di semua suku di Kepulauan Raja Ampat dengan jelas membedakan keikutsertaan kaum perempuan dalam sistem kebudayaan mereka. Kehidupan sistem patrilineal yang dianut sangat berpengaruh kepada peran dan fungsi serta kedudukan kaum perempuan dalam adat istiadat mereka. Secara jelas, sistem kebudayaan mereka telah membagi kewajiban dan hak perempuan dalam tataran adat istiadat setiap suku. Dalam kehidupan keluarga, kaum perempuan berkewajiban mengurus rumah dan makan termasuk menjaga anak. sedangkan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, kaum perempuan bersama kaum laki-laki bekerja bersama-

¹⁸Dr. Drs. Stepanus Malak, Msi dan Wa Ode Likewati, SE.MM, Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat, Penerbit Buku Ilmiah Populer-PT Sarana Komunikasi Utama, Jakarta, 2011, hal. 27-31

¹⁹Dr. Drs. Stepanus Malak, Msi dan Wa Ode Likewati, SE.MM, Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat, Penerbit Buku Ilmiah Populer-PT Sarana Komunikasi Utama, Jakarta, 2011, hal. 33

sama. Kaum laki-laki berkewajiban membuka lahan, menebang pohon, dan membuat kebun sedangkan kaum perempuan berkewajiban menanam, merawat, dan melakukan panen. Dalam pekerjaan meramu sagu, kaum laki-laki bertugas menebang dan menokok sagu, sedangkan kaum perempuan bertugas meremas sari tepung sagu. Selain itu, kaum perempuan dewasa adalah pemberi harta bagi keluarganya ketika akan melakukan perkawinan

Aktivitas adat seperti pertemuan-pertemuan adat dan upacara-upacara adat didominasi oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan dianggap tidak mempunyai pengetahuan adat yang cukup, ataupun tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara dan mengambil keputusan. Kaum perempuan, di sisi lain, dapat diundang sebagai pendengar, pemberi usul, dan pemberi saran saja.

Keikutsertaan kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan pemerintahan menjadi parameter untuk melihat pemberdayaan kaum perempuan dalam sistem masyarakat modern yang telah dianut oleh masyarakat suku di kawasan Raja Ampat. dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun informal yang dilakukan oleh pemerintah, kaum perempuan belum mendapat kesempatan yang sama seperti kaum laki-laki. Dari data yang diperoleh, kaum perempuan yang sedang maupun telah menyelesaikan pendidikan di semua level pendidikan formal sangat sedikit sekali bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Pada umumnya kaum perempuan hanya menyelesaikan pendidikan dasar (SD) dan masih sedikit perempuan yang mendapat pendidikan tingkat SMP dan SMA.

1. Pemberdayaan masyarakat adat dan perangkat aturan-aturan adat mereka sangat penting untuk membantu pemerintah menjalankan program-program pemerintah, terutama di tingkat distrik dan kampung.
2. Pengakuan terhadap penduduk asli dan hak ulayat mereka. Wilayah Raja Ampat merupakan daerah migrasi beberapa kelompok suku sejak ratusan tahun lalu dan telah menetap berdampingan dengan masyarakat asli raja Ampat. namun demikian, populasi masyarakat asli Raja Ampat yang semakin sedikit dan menjadi minoritas di atas wilayah hak ulayatnya sendiri menjadikan masalah yang serius bagi pemerintah. Pengakuan pemerintah terhadap penduduk asli dan hak-hak ulayat mereka seperti tanah adat dan sumber daya alam yang terdapat di dalamnya, akan membantu pemerintah dalam mengelola dan menggunakan sumber daya alam yang ada di kabupaten ini untuk pembangunan daerah.
3. Peningkatan sumberdaya manusia. Kabupaten Raja Ampat memiliki sumber daya alam yang tidak dapat diragukan lagi sebagai aset pembangunan kabupaten. Akan tetapi, sumber daya manusia Raja Ampat sangat lemah untuk mengelola hasil-hasil sumber daya alam ini.
4. Pemberdayaan perempuan. Kenyataan menunjukkan bahwa kaum perempuan belum memperoleh kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki di raja Ampat. Kesempatan memperoleh pendidikan, karena berbagai

faktor, belum dinikmati dengan maksimal. Kesempatan berkarier masih sangat kurang.²⁰

Sagu merupakan makanan pokok, sehingga masyarakat Papua khususnya Raja Ampat memberlakukan sagu secara istimewa. Untuk memanen sagu dimulai dengan upacara khusus sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas hasil panen yang melimpah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Papua adalah provinsi penghasil sagu terbesar yaitu sekitar 85% total luas tanaman sagu di seluruh Indonesia yang luasnya sekitar 700.000 hektar. Manfaat dari sagu selain mengenyangkan adalah tidak menyebabkan gemuk, mencegah sembelit, mencegah risiko kanker usus dan tak cepat meningkatkan kadar glukosa dalam darah (indeks glikemik rendah) sehingga aman dikonsumsi bagi penderita diabetes mellitus.

Pinang merupakan filosofi masyarakat Raja Ampat. Serangkaian pinang sirih dan kapur (disebut semprolgebro) yang dimakan merupakan simbol dari harapan untuk menjadi manusia yang rendah hati dan meneduhkan layaknya daun sirih. Hati bersih, tulus, tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati, dan bersungguh-sungguh layaknya pohon pinang. Dalam acara adat, dengan mantra-mantra tertentu, ludah pinang dipercaya dapat mengusir atau memanggil roh-roh leluhur. Jika kita

²⁰Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat Provinsi Irian Jaya Barat 2006, Program penyusunan Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat ini didanai penuh oleh Conservation International Indonesia (CII), Kerjasama: Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dengan Konsorsium Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat, Tahun 2006

berjalan-jalan di Kabupaten Raja Ampat tepatnya di daerah teluk Mayalibit atau Misool terdapat lukisan-lukisan kuno di dinding gua atau perbukitan. Para tetua adat meyakini bahwa goresan seperti tulisan, cetak telapak tangan dan bentuk-bentuk lain berwarna merah itu adalah ludah pinang yang telah berumur ratusan tahun.

Papeda merupakan makanan olahan dari sagu yang menjadi hidangan sehari-hari di pedesaan. Makanan ini dapat disantap dalam keadaan panas ataupun dingin, seperti ongol-ongol.

Kamamor merupakan makanan berbahan dasar sagu ini dimasak dengan cara direbus dengan campuran hasil tangkapan laut seperti bia atau kerang.

Parapan merupakan makanan khas Waigeo sebelah timur ini mengandalkan bara batu yang terlebih dahulu dibakar dengan “katu”. Saat batu keluar bara merahnya, maka makanan mentah itu dicampur dengan dan didiamkan hingga matang. Bahan makanan yang biasa digunakan antara lain daging, umbi-umbian, kerang, ikan, udang.

Sinole kelapa merupakan makanan khas suku Biak Bateu ini berbahan sagu mentah yang dikeringkan dan disangrai bersama parutan kelapa hingga keduanya tercampur sempurna dan matang. Saat akan dimakan terlebih dahulu disiram air kelapa untuk menambahkan rasa manis.

Buah gayang menjadi sumber makanan pokok. Cara memasaknya pun sudah bervariasi. Ada yang direbus selama 7 jam, dan air rebusannya diganti setiap 2 jam sekali. Setelah empuk, ditiriskan, dan kulitnya dikupas

menggunakan pisau bambu. Kemudian, buah gayang direbus kembali menggunakan santan dan gula merah-putih, atau bisa juga disantap dengan kelapa yang sudah diparut. Buah gayang ini juga dibuat makanan ringan seperti aneka kue basah dan kering. Ada yang dikolak, dipanggang, bahkan dibuat tepung.

Ulat sagu, nama latin *rhynchophorus ferruginennus* adalah larva kumbang merah kelapa yang hidup di batang sagu yang sudah membusuk. Kandungan proteinnya sangat tinggi sekitar 9,34%. Ulat sagu juga mengandung asam amino esensial seperti asam aspartat (1,84%), asam glutamate (2,72%), tirosin (1,87%), lisin (1,97%) dan methionin (1,07%). Ulat sagu ini dapat langsung dimakan mentah atau digoreng agar bagian luarnya renyah tetapi tak sampai pecah. Ulat sagu yang digoreng bisa juga dibumbui kunyit, kemiri, bawang merah dan bawang putih.²¹

Keanekaragaman hayati laut tropis yang dimiliki Kabupaten Raja Ampat diperkirakan paling kaya di dunia pada saat ini. Potensi sumber daya terumbu karang yang dimiliki Kabupaten Raja Ampat merupakan bagian dari "segitiga karang dunia" (*Coral Triangel*) yang terdiri atas Indonesia, Filipina, Papua New Guinea, Jepang, Australia. Tingginya *biodiversity* tersebut mengindikasikan bahwa perairan laut di wilayah Raja Ampat merupakan produksi sumber daya ikan untuk wilayah perairan laut sekitarnya (DKP Raja Ampat, 2007).

²¹Ayu Arman, Pusaka Raja Ampat (History and Culture), Pemda Raja Ampat-Nala Publishing House, Tangerang Selatan, 2012. hal. 100-103

Di balik gambaran berbagai kelebihan tersebut, sesungguhnya wilayah pesisir dan laut Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Terdapat banyak data yang mengungkapkan bahwa keseluruhan elemen di wilayah pesisir Indonesia telah mengalami degradasi yang luar biasa. Beberapa studi menunjukkan, tak kurang dari 42% terumbu karang rusak berat dan 29% lainnya rusak. Hanya 23% yang baik dan 6% dalam kondisi sangat baik.

Raja Ampat adalah kepulauan yang ajaib, mampu menyerap sistem pengetahuan dengan cepat sekaligus mampu mempertahankan adat-istiadat. Disini jugalah perubahan demi perubahan terjadi tanpa harus meninggalkan identitas diri. Suku-suku yang tinggal di Raja Ampat secara sinergi membuat “kesepakatan” untuk menjaga kelestarian lingkungan laut. Isu lingkungan saat ini memang menjadi persoalan serius dunia modern. Para ahli meyakini di daerah-daerah terpencil dunia-termasuk kampung tradisi di Indonesia-untuk mendapatkan jawaban bagaimana melestarikan lingkungan. Kesepakatan berupa adat istiadat itu dikenal istilah Sasi atau Samson. Secara harfiah Samson adalah bahasa Suku Matbat berarti larangan.²²

Bentuk Sasi adalah tradisi atau aturan tidak tertulis masyarakat adat yang melarang untuk melakukan penangkapan hewan laut dalam waktu tertentu. Pelarangan untuk penangkapan ikan atau hewan laut itu berlangsung sekitar 24 bulan. Larangan ini dalam bahasa modern dikatakan

²² Aji Kusumantoro (Director), Papua Jejak Langkah Penuh Kesan, Gramedia, Jakarta. Hal. 39

atau dirumuskan sebagai konservasi. Setelah 24 bulan pelarangan, saatnya masyarakat diperbolehkan melakukan penangkapan ikan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan ini sering disebut dengan masa panen ikan dan basil laut lainnya itu juga dibatasi oleh waktu tertentu, biasanya tidak lebih dari 1 bulan (Tanaya, 2014).²³

Bagi masyarakat Raja Ampat laut adalah jantung kehidupan, meski sebagian ada yang berkebun dan berburu. Dari generasi ke generasi tuturan guna kehidupan laut dan hutan diwariskan, yang merupakan sandaran segala kehidupan. Kesadaran pentingnya air dan tanah itulah yang mendorong warga menciptakan sistem budaya untuk menjaga dan melestarikan alam di sekelilingnya. Sistem budaya itu disebut “Sasi” dan “Rajaha”.²⁴

Dalam tradisi adat Sasi, ada pelarangan adat untuk menangkap dan memancing hasil laut selama setahun. Masyarakat kemudian diperkenankan secara bersama menangkap hasil laut setelah jeda sasi. Jadi ada semacam komitmen bersama untuk tidak melakukan penangkapan pada spesies sumber daya laut tertentu dan memberinya waktu untuk tumbuh membesar (Tanjung, 2013).²⁵

²³Tanjung, Maburi. 2013. “Hukum Adat Sasi, Konservasi Tradisional Ala Maluku”. (Diakses tanggal 6 Januari 2015)
www.boyyendratamin.blogspot.com. yang dikutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

²⁴ Ayu Arman, Pusaka Raja Ampat (History and Culture), Pemda Raja Ampat-Nala Publishing House, Tangerang Selatan, 2012. hal. 66

²⁵ Tanjung, Maburi. 2013. “Hukum Adat Sasi, Konservasi Tradisional Ala Maluku”. (Diakses tanggal 6 Januari 2015)
www.boyyendratamin.blogspot.com.

Sasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Raja Ampat dalam mengupayakan kelestarian sumber daya alam. Sasi diartikan sebagai sanksi yaitu salah satu adat istiadat yang telah ada sejak ribuan tahun silam. Dalam tradisi Sasi, masyarakat sepakat untuk tidak menangkap biota yang disasi selama setahun. Pelarangan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada biota tersebut untuk berkembang dan agar tidak punah. Masyarakat percaya bahwa yang melanggar kesepakatan maka Tuhan akan memberikan bencana. Bencana yang diberikan berupa sakit atau hal lainnya. Beberapa daerah di Raja Ampat yang menerapkan adat Sasi adalah daerah Pulau Waigeo, Pulau Batanta, Pulau Salawati, Misool, Wayag, Mansuar, Air borek dan beberapa daerah lainnya. (Konservasi Biodiversitas Raja Ampat. 2013).

Di beberapa kampung di Kabupaten Raja Ampat menerapkan sistem sasi bagi hasil-hasil perikanan, yaitu lola, lobster, dan teripang. Selama masa sasi penangkapan tidak diperbolehkan, penutupan bisa berlangsung sekitar 3-6 bulan dan biasanya pada waktu musim ombak (Konservasi Biodiversitas Raja Ampat. 2013). Menurut Kuwati, M. Martosupono dan J.C. Mangimbulude ²⁶ “Kabupaten Raja Ampat, memiliki daerah-daerah yang masih mempunyai hukum adat yang kuat, terdapat kearifan lokal budaya yang sangat kental dalam pengelolaan sumberdaya alamnya terutama yang berbasis lingkungan, yang dinamakan Sasi.

yang dikutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

²⁶Kuwati, M. Martosupono dan J.C. Mangimbulude, Ketika Budaya Sasi Menjaga Alam Tetap Lestari, Magister Biologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Budaya sasi yang masih terpelihara sampai dengan saat ini merupakan salah satu wujud nyata pengelolaan sumberdaya alam berbasis lingkungan. Hal ini menandakan adanya penyatuan antara masyarakat dengan alamnya sehingga mereka menghargai alam seperti halnya mereka menghargai diri mereka sendiri. Menurut sejarahnya bahwa adat sasi sendiri adalah sebuah kebudayaan yang berasal dari negeri Maluku. Migrasinya masyarakat Maluku ke berbagai pulau di Indonesia termasuk Raja Ampat membawa serta kebudayaan mereka sehingga adat Sasi dikenal juga di Raja Ampat. Seiring perkembangan jaman kegiatan adat sasi masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Raja Ampat hingga saat ini”.

Penerapan sasi ada dua macam, bergantung pada keadaan, waktu, dan kebutuhan. Ada sasi yang disengajakan dan sasi yang tak disengajakan.

1. Sasi yang disengajakan adalah sasi yang diberlakukan setelah melihat hasil laut yang diperoleh kian hari kian berkurang dan sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi biaya hidup keluarga pun makin sulit. Karena itulah, sasi jenis ini digelar untuk memberi kesempatan biota laut beregenerasi agar hasilnya bertambah.
2. Sasi yang tidak disengajakan adalah sasi yang ada dengan sendirinya karena gejala alam yang tak memungkinkan untuk dilakukan usaha laut, seperti musim angin kencang yang berkepanjangan (3-6 bulan), sehingga kepala adat dapat mengumumkan keadaan tersebut dengan sasi. Sasi baru dibuka setelah musim

angin berlalu. Sementara, sasi atas wilayah laut terbagi dua macam, yaitu sasi bersyarat dan sasi tanpa syarat.

- a. Sasi bersyarat adalah sasi yang diberlakukan pada salah satu biota laut pada suatu wilayah laut tertentu. Namun, jika masyarakat hendak melaksanakan perhelatan acara penting, seperti upacara keagamaan, upacara perkawinan, maka masyarakat diperbolehkan mengambil biota laut yang disasi.
- b. Sasi tanpa syarat adalah larangan selama sasi belum dicabut. Selain itu, ada juga sasi yang berlangsung sepanjang masa. Sasi ini biasa dilakukan pada wilayah tertentu yang diyakini sebagai benda cagar budaya, seperti situs kerajaan atau bahkan huniah roh-roh halus. Kawasan yang mendapat status sasi ini tak sembarang orang boleh mencari ikan di dalamnya. Pelanggaran terhadap larangan biasanya selalu berakhir dengan malapetaka tanpa diketahui sebabnya. (Yulianti, 2013)²⁷

Sasi di Raja Ampat telah ada sejak dahulu kala (sejak nenek moyang) dan merupakan komitmen bersama masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia sehingga sasi menjadi budaya dan dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam sasi terdapat

²⁷Yulianti, Fitri. 2013. "Sasi Rahaja, Penjaga Keindahan Alam Raja Ampat" (Diposting Selasa, 22 Januari 2013). www.lifestyle.okezone.com, yang dikutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016.

aturan-aturan yang berlaku baik secara tertulis maupun tidak tertulis, yang dikenal dengan hukum sasi.

Hukum sasi adalah suatu sistem hukum lokal yang berisikan larangan dan keharusan untuk mengambil potensi sumberdaya alam untuk jangka waktu tertentu (Pattinama dan Pattipelo 2003)²⁸. Tujuan utama menata sasi adalah untuk menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan dunia spiritual, dan pelanggaran atas pelaksanaan sasi akan memperoleh sanksi berdasarkan dunia spiritual dan sanksi masyarakat (Lakollo 1998)²⁹. Sasi terbagi menjadi dua, yaitu sasi adat dan sasi gereja. Sasi adat dilaksanakan oleh pemimpin adat dengan menggunakan bahasa adat dan dibacakan mantra dengan perantara (rokok, sirih pinang, dan kapur). Sedangkan sasi gereja, pada pelaksanaannya dilakukan di dalam gereja, didoakan lalu diumumkan dalam ibadah minggu gereja.

Sasi gereja dipasang dengan jangka waktu tertentu, tergantung berapa lama tanaman atau lautnya bisa dipanen. Pelaksanaan sasi dimulai dengan dilakukannya rapat bersama masyarakat, pemerintah kampung, tokoh adat, dan tokoh agama, untuk menentukan zona wilayah sasi. Melalui rapat tersebut ditetapkan sumberdaya atau wilayah yang tertutup dari kegiatan eksploitasi, hal ini disebut dengan istilah tutup sasi. Artinya, selama tutup sasi tidak diperkenankan seorangpun untuk mengambil atau

²⁸ Pattinama W, dan Pattipelo M. 2003. Upacara Sasi ikan Lompa di Negeri Haruku. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian dan Nilai Tradisional; Ambon 2003.

²⁹ Lakollo J E. 1998. Hukum Sasi di Maluku Suatu Potret Bina Mulia Lingkungan Pedesaan yang dicari oleh Pemerintah. Pidato Dies Natalis XXV Universitas Pattimura Ambon.

merusak habitat sumber daya itu, sampai waktu yang kemudian diperbolehkan kembali (masa buka sasi). Contohnya sasi jangka panjang seperti sasi laut, biasa menggunakan waktu 1 sampai dengan 5 tahun. Hasil laut yang disasi adalah teripang, lola, lobster dan segala hasil laut yang tidak berpindah-pindah tempat. Menurut seorang pendeta di Kampung Folley, Bapak Karel Burdam mengatakan bahwa “karena ikan berpindah-pindah tempat, maka ikan tidak termasuk dalam sasi tersebut”.

Namun, di beberapa tempat di wilayah Raja Ampat, ada juga yang memasang sasi untuk seluruh hasil laut termasuk ikan. Sasi mengandung makna larangan mengambil hasil sumberdaya alam tertentu sebelum masa panen sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan ketersediaan populasi sumber daya hayati baik hewani maupun nabati, baik yang di darat maupun yang di laut. Menurut Kissya (1993)³⁰, sasi pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk memelihara tatakrama hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh warga atau penduduk setempat. Untuk itu keberadaan sasi sangat membantu masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada di wilayah pesisir secara optimal agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir.³¹

³⁰ Kissya E. 1993. Sasi Aman Haru-ukui: Tradisi Kelola Sumberdaya Alam Lestari di Haruku.

Seri Pustaka Khasana Budaya Lokal, Yayasan Sejati. Jakarta.

³¹Kuwati, M. Martosupono dan J.C. Mangimbulude, Ketika Budaya Sasi Menjaga Alam Tetap Lestari, Magister Biologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Tradisi sasi laut dimulai dengan rapat adat di tempat ibadat, seperti di masjid ataupun di gereja. Tokoh adat, kepala desa, dan warga menyiapkan sejumlah sesaji untuk menandai tradisi Sasi Laut akan dilangsungkan (Indosiar, 2007). Sesaji terbuat dari pohon ketapang yang dihias dengan rempah-rempah dan kertas warna. Hiasan pohon ini dipercaya sebagai lambang kemakmuran. Setelah dilakukan doa bersama, pohon diarak ke pantai. Setelah itu pohon ditancapkan di bibir pantai (Indosiar, 2007). Penutupan dan pembukaan sasi diawali dengan upacara adat yang dipimpin kepala adat. Upacara ini biasanya berlangsung selama 1—7 hari. Upacara itu diawali penyerahan dan penetapan alat-alat penandaan. Selanjutnya, perkakas tonggak tanda batas, seperti pelampung, bendera, dan jangkar diarak keliling dengan grup suling tambur untuk memberitahu sekaligus mengenalkan kepada seluruh masyarakat tanda-tanda yang akan dipasang di daerah yang akan disasi (Daerah Perlindungan Laut) sehingga masyarakat tidak melanggar tanda-tanda tersebut dan juga tanda itu merupakan wilayah yang disasi (Yulianti, 2013).³²

Dalam upacara ini, diletakkan sebatang pohon yang dihiasi perbagai ukiran, potongan-potongan kain, daun-daun yang dianyam menyerupai hewan-hewan laut, dan buah bakau yang diletakkan di tempat yang akan dilaksanakan sasi. Setelah upacara selesai, tonggak tanda

³²Yulianti, Fitri. 2013. "Sasi Rahaja, Penjaga Keindahan Alam Raja Ampat" (Diposting Selasa, 22 Januari 2013). www.lifestyle.okezone.com, yang dikutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

batas yang sudah diupacarai dipancangkan di lokasi yang akan disasi. Tonggak itu oleh masyarakat Raja Ampat dikenal dengan nama "go samson" (kayu yang dimuliakan). Perlengkapan upacara lainnya adalah 7 piring nasi kuning, 7 butir telur, 7 bungkus papeda berbiji (kawet), tembakau yang digulung dengan daun nipa, pinang siri, dan kapur masingmasing 7 tempat. Semua perlengkapan ini sebagian dilarung ke laut dan sebagian di bibir pantai sebagai persembahan kepada makhlukmahluk halus penjaga laut (Yulianti, 2013).

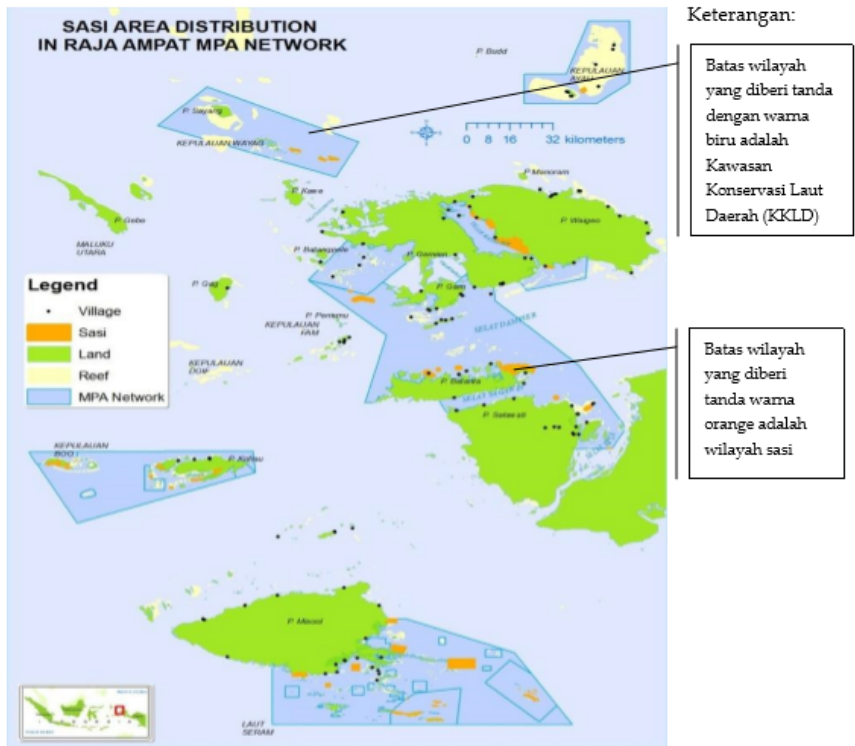
Sementara, pada saat "rajaha" juga dilakukan upacara dengan memotong ayam putih kemudian diikat pada lokasi yang disasi. Untuk mencegah pencurian hobatan yang berbentuk cairan atau daun-daun yang diisi botol kecil lalu digantungkan pada tiang kayu di lokasi yang disasi. Hobatan ini selalu disertai pembacaan mantra. Pemasangan, rajaha berlangsung selama sasi berjalan (Yulianti, 2013). Apabila sasi berakhir, maka rajaha juga ikut dicabut. Pencabutan rajaha biasanya tak disertai upacara, hanya pemberitahuan dari pemerintahan adat kepada masyarakat bahwa rajaha sudah dicabut. Pemberitahuan penutupan dan pembakaan sasi ini sangat penting sebab pelanggaran dari sasi itu dapat mengakibatkan cacat seumur hidup atau seseorang akan meninggal (Yulianti, 2013). Biasanya biota yang di Sasi adalah sumberdaya laut seperti ikan, lobster, teripang, kerang, lola. Sasi juga dikenal dengan zona larangan tangkap (no take zone) dengan ketetapan yang telah disepakati oleh semua masyarakat dan bersama-sama menjaga zona tersebut (Prasetya, 2013).

Memang telah lama degradasi sasi menjadi kegelisahan banyak suku di Raja Ampat. Saat agama Kristen dan Islam diperkenalkan pada masyarakat Raja Ampat, sasi mulai mengalami degradasi. Kepercayaan animisme masyarakat terhadap para roh leluhur berangsur-angsur menghilang. Masyarakat tidak menganut paham animisme lagi, mereka hanya percaya bahwa Tuhan-lah yang menjaga seluruh hasil bumi mereka. Namun kepercayaan tersebut tidak didukung dengan tindakan yang nyata untuk melindungi sumberdaya alam mereka. Masyarakat di beberapa tempat di Raja Ampat bahkan dahulu merasa senang apabila ada nelayan dari luar yang datang untuk mengebom laut mereka, dengan alasan mereka akan mendapatkan ikan dengan mudah. Namun mereka tidak menyadari bahwa kegiatan pengeboman tersebut telah merusak laut dan hanya menguntungkan nelayan dari luar sedangkan mereka akan kehilangan hasil laut mereka untuk jangka waktu yang panjang.

Rusaknya biota laut telah memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa kegiatan tersebut telah merugikan dan merusak habitat yang ada. Sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, para pemuda-pemuda kampung saat ini semakin menyadari bahwa perlu adanya perlindungan untuk laut mereka. Tahun 2006, pemerintah daerah Raja Ampat, bersama masyarakat lokal, *The Nature Conservancy (TNC)*³³, dan *Conservation International (CI)*, menjadi pemerintah kabupaten pertama di Indonesia yang mendeklarasikan sebuah jejaring Kawasan Konservasi Laut

³³TNC, Berita Pers. Juli 2013. Panen Berlimpah Hasil Kearifan Lokal Raja Ampat

Daerah (KKLD). Kawasan konservasi ini secara global telah diakui sebagai sebuah perangkat yang efektif dalam menopang perikanan yang berkelanjutan, melindungi habitat laut penting dan menjamin mata pencaharian masyarakat lokal (TNC 2013). Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) dan wilayah sasi di Raja Ampat dapat dilihat pada peta berikut.³⁴



Gambar 1. Peta Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) dan Wilayah Sasi di Raja Ampat (sumber TNC)

³⁴Kuwati, M. Martosupono dan J.C. Mangimbulude, Ketika Budaya Sasi Menjaga Alam Tetap Lestari, Magister Biologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Gambar di atas menjelaskan bahwa seluruh Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) di kabupaten Raja Ampat mencakup seluruh wilayah sasi. Kebiasaan orang-orang tua yang sudah dilaksanakan turun-temurun merupakan landasan berpikir dan bertindak dalam menyosialisasikan konservasi kepada masyarakat Raja Ampat. Oleh karena itu, LSM bersama dengan pemuda-pemuda kampung, tokoh adat, dan tokoh agama berkerja sama untuk menyosialisasikan konservasi tradisional dengan cara menghidupkan kembali sasi yang dimasukkan ke dalamnya ajaran agama Kristen dan berkembang menjadi sasi gereja, sehingga praktek konservasi tradisional tersebut bisa diterapkan dan diterima kembali oleh masyarakat Raja Ampat dengan baik. Masyarakat Raja Ampat merupakan masyarakat yang memegang teguh keyakinan dan kebiasaan hidup bermasyarakat. Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada nilai-nilai luhur yang diatur dalam aturan yang mengikat semua pihak baik individu maupun kelompok masyarakat. Nilai-nilai dasar ini sampai sekarang masih dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua orang dan mereka taat melaksanakannya. Ketaatan dalam menerapkan semua aturan serta patuh terhadap semua sanksi dan denda yang dijatuhkan kepada mereka. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan adat sasi ini tidak mengalami kesulitan karena sudah merupakan sesuatu yang pernah dilaksanakan oleh mereka (leluhur) dan mereka mau melaksanakannya kembali.

Sasi sebagai hukum adat di kabupaten Raja Ampat, sudah berjalan sejak dulu dan eksistensinya tetap berlanjut hingga kini. Secara tradisi, pengelolaan sumberdaya alam dengan adat sasi berkaitan erat dengan pendidikan, agama,

dan kearifan lokal. Kearifan lokal seperti sasi menjadi penting bagi Raja Ampat yang diakui sebagai pusat keragaman hayati laut dunia. Adanya larangan sasi yang masih berlaku di Raja Ampat hingga saat ini, baik disadari dan dipahami masyarakat setempat atau tidak merupakan sikap pelestarian lingkungan (konservasi) dan telah dilakukan secara turun-temurun.³⁵

Sasi hingga saat ini masih berlaku di Raja Ampat. Tujuan utama sasi adalah pembatasan eksploitasi yang efeknya akan memberikan kesempatan alam ini memulihkan diri. Sasi perairan akan memberikan kesempatan ikan untuk bertelur dan memijah hingga menjadi ikan yang siap ditangkap. Kesadaran masyarakat untuk menjaga wilayah mereka lewat hukum adat, sudah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat adat secara langsung di berbagai wilayah di tanah air. Ritual sasi mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya laut mereka. Aktivitas ini, memberikan hasil laut yang melimpah bagi masyarakat setempat dengan cara yang berkelanjutan (Wihardandi, 2013).³⁶ Pelaksanaan sasi bertujuan untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi secara menyeluruh, pelaksanaan sasi memungkinkan agar sumber daya alam didarat dapat berkembang dan terjaga kualitas selama tutup sasi hingga waktu yang ditentukan untuk buka sasi. Pelaksanaan sasi

³⁵Kuwati, M. Martosupono dan J.C. Mangimbulude, Ketika Budaya Sasi Menjaga Alam Tetap Lestari, Magister Biologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

³⁶Wihardandi, Aji. 2013. "Kesadaran Masyarakat Adat Lebih Berikan Dampak Positif Bagi Pelestarian Alam Dibanding Ekspansi Modal". (Diposting 19 Juli 2013) www.mongabay.co.id.
yang dikutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

memberikan manfaat bagi terjaminnya kualitas sumber daya maupun ekosistem agar tetap lestari dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kelangsungan hidup manusia yang didalamnya terkandung fungsi pemanfaatan, pengelolaan, pengawasan, pemeliharaan, dan pengendalian sumber daya alam (Sahureka, 2011).³⁷ Sasi berhasil meningkatkan produksi ikan target, menurunkan tingkat eksploitasi, memperbaiki stok ikan dan meningkatkan pendapatan. Sasi di Raja Ampat mengalami adaptasi akibat pemberlakuan kawasan konservasi perairan daerah dalam aspek-aspek yakni, kawasan yang dikelola, lembaga pengelola dan sistem pengelolaannya. Sistem pengelolaan sasi akan resilien menghadapi perubahan-perubahan dari sosial, ekonomi dan budaya, bilamana sistem sasi mengadopsi unsur-unsur konservasi modern seperti penutupan sementara suatu kawasan menjadi penutupan permanen. Pengelolaan konservasi yang ada di Raja Ampat diantaranya adalah suaka alam perairan, pengelolaan kawasan konservasi tradisonal atau sasi, kawasan konservasi laut daerah (Regional MPA). Adapun jenis jenis zona yang diberlakukan dalam Regional MPA terdiri atas 6 jenis yakni, zona inti, zona keamanan pangan dan wisata bahari, zona perikanan berkelanjutan dan budidaya perikanan, zona jalur pelayaran kapal, zona sasi dan pemanfaatan tradisional, zona pemanfaatan lainnya. Pengelolaan konservasi di Raja Ampat menerapkan pendekatan kombinasi

³⁷Sahureka, Agusno. 2011. "Pelaksanaan Sasi". (Diakses 18 Desember 2014). "www.ahaoge.blogspot.com, yang dikutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

antara pemanfaatan terbatas dan larang ambil terhadap sumber daya laut (Boli, 2014).³⁸

Sasi memberikan penghasilan bagi warga setempat dan pelaku usaha melalui pendapatan dari wisatawan. Wisatawan rela datang ke Raja Ampat untuk melihat prosesi dari tradisi sasi itu sendiri dan wisatawan juga dapat menikmati alam laut Raja Ampat yang tetap lestari. Tambahan pendapatan didapatkan dari usaha jasa penginapan, usaha perahu (*speed boat*), dan jasa usaha yang dilakukan di laut (*diving*). Perkembangan ekowisata di Kabupaten Raja Ampat diharapkan merupakan suatu kegiatan wisata berbasis alam yang informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk berinteraksi langsung dengan alam, mengetahui habitat dan ekosistem, baik marine maupun teresterial yang ada dalam suatu lingkungan alam, memberikan manfaat ekonomi kepada lingkungan untuk pelestarian keanekaragaman hayati, menyediakan lapangan kerja dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal guna meningkatkan taraf hidupnya, dan menghormati serta melestarikan kebudayaan masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata memberikan kesempatan bagi para wisatawan mancanegara maupun dalam negeri untuk menikmati keindahan alam dan budaya serta mempelajari lebih jauh tentang pentingnya berbagai ragam mahluk hidup yang ada di dalamnya dan budaya lokal yang berkembang di kawasan tersebut. Kegiatan ekowisata dapat

³⁸Boli, Paulus. 2014. Pengelolaan Sumberdaya Karang Berbasis Integrasi Sasi dengan Konservasi Perairan Modern Raja Ampat. Institut Pertanian Bogor yang ditutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Raja Ampat (Pattipeilohy, 2012).³⁹

Selain sasi rajaha, ada juga pagelaran adat untuk konversasi lingkungan, seperti teknik memancing molo, bacigi dan tari bintaki. Molo adalah cara menangkap ikan secara tradisional menggunakan senapan kayu dan dilakukan dengan menyelam. Senapan ini menggunakan kawat sebagai pelurunya. Nelayan tersebut dinamakan tukang molo karena menggunakan kaca molo atau kaca selam untuk melindungi mata. Sementara bacigi adalah teknik memancing tanpa menggunakan umpan pada masyarakat Mariadei. Dilakukan untuk menangkap ikan yang hidupnya berkelompok dan berenang dekat permukaan. Mereka melakukan bacigi bersama-sama. Saat ini hampir seluruh wilayah Raja Ampat diberlakukan sasi. Dalam istilah terkini disebut Kawasan Konversasi Laut dalam (KKLD). Setidaknya ada 16 titik diberlakukannya KKLD.⁴⁰

Kepulauan Raja Ampat yang terletak di ujung barat Pulau Papua memiliki empat pulau utama yang bergunung-gunung yaitu Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool dengan ratusan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya. Kawasan karst

³⁹Pattipeilohy, Danny H. 2012. "Raja Ampat Gerbang Ekowisata Berbasis Masyarakat". (Diakses 18 Desember 2014). www.aruisland.blogspot.com. yang dikutip Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, Tradisi Sasi Raja Ampat, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

⁴⁰Ayu Arman, Pusaka Raja Ampat (History and Culture), Pemda Raja Ampat-Nala Publishing House, Tangerang Selatan, 2012. hal. 87

yang terdiri dari ratusan pulau-pulau kecil merupakan salah satu fenomena alam yang indah dan masih asli. Kekayaan flora dan fauna yang dimiliki Raja Ampat seperti burung cenderawasih botak, cenderawasih merah, maleo waigeo, kus-kus, anggrek, palem dan lainnya memberikan daya tarik tersendiri.

Dengan kondisi alam Raja Ampat yang masih asli dan memiliki keanekaragaman hayati tinggi maka kawasan ini memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, baik alamnya, tingginya endemisitas keanekaragaman hayati darat dan laut, potensi pesisir, maupun budaya dan adat masyarakat setempat. objek-objek wisata tersebut dapat dikembangkan untuk menarik para turis baik domestik maupun mancanegara. Potensi wisata yang dimiliki Raja Ampat dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi peningkatan perekonomian masyarakat apabila dikelola dengan baik. Beberapa objek wisata yang selama ini sudah berkembang di Raja Ampat tersebar di berbagai kawasan berikut:

Waigeo Utara

Di Waigeo Utara terdapat kesenian suling tambur. Kesenian ini bisanya ditampilkan pada saat perayaan hari-hari besar agama, 17 Agustus, dan menyambut kunjungan pejabat/orang penting. dalam acara hari-hari besar agama dan nasional biasanya dilakukan pertandingan antar kampung. masing-masing tim kesenian suling tambur dari tiap kampung se-waigeo utara dipertandingkan untuk melihat tim kesenian mana yang dapat memainkan suling tambur paling baik dan menarik. Pada saat seperti ini para

wisatawan biasanya berkunjung ke waigeo utara untuk ikut menikmati permainan suling tambur.

Waigeo Selatan

Kegiatan wisata di waigeo selatan sudah berkembang dengan cukup baik karena sudah ada satu perusahaan yang mempromosikan pariwisata Raja Ampat dan mengembangkan daerah ini sebagai daerah tujuan wisata, khususnya wisata diving (wisata selam). obyek-obyek wisata yang dapat dikunjungi di daerah ini adalah teluk Kabui dengan pulau-pulau karst, gua tengkorak, dan situs sejarah Raja Ampat di Kali Raja. Para wisatawan juga dapat menyelam untuk melihat gerombolan manta (ikan pari). di sawandarek para turis dapat menikmati pantai pasir putih, bebek-bebek laut, berenang/snorkeling dan menyelam untuk menikmati keindahan karang yang tiada taranya. Di Sawandarek juga terdapat perkampungan tradisional yang dapat dimanfaatkan para turis untuk berjalan-jalan dan menikmati suasana kampung yang khas.

Waigeo Barat

Di Waigeo barat para turis/pengunjung dapat melakukan aktivitas penyelaman (selpele dan wayag). lokasi ini sangat berpotensi dan selalu menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh *liveaboard*. Pulau-pulau karst di wayag merupakan panorama alam yang sangat menarik untuk dinikmati.

Batanta

Lokasi wisata Pulau Wai dan Selat Dampier sangat menantang dan mempunyai daya tarik tersendiri. di Pulau Wai wisatawan dapat melakukan penyelaman di lokasi bangkai pesawat *thunderbolt*, peninggalan PD II, dan lokasi yang terkenal dengan keberadaan manta (ikan pari) yang berukuran sangat besar dan melimpah. di lokasi ini juga bisa dilakukan pengamatan burung (*bird watching*), terutama di Kampung Wailebet.

Kofiau

Kofiau selalu didatangi oleh *liveaboard* dan wisatawan biasanya menikmati keindahan bawah laut dengan menyelam atau *snorkeling*. Selain keindahan di bawah laut, Kofiau juga kaya akan keindahan pemandangan di daratannya.

Misool

Di Misool para wisatawan biasanya menikmati keunikan pemandangan gua, pulau-pulau karst, dan melakukan aktivitas penyelaman atau *snorkeling*. Di beberapa gua yang tersebar di Tomolol terdapat lukisan telapak tangan manusia berukuran besar dan hewan-hewan yang diduga dilukis oleh manusia gua.

Disamping beberapa objek wisata yang sudah berkembang, Raja Ampat juga kaya akan beberapa objek wisata lainnya yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan ini tersebar di beberapa kawasan, di antaranya:

Kepulauan Ayau.

Kepulauan ini terdiri atas gugusan pulau-pulau kecil yang berada di atas kawasan atoll yang sangat luas. Pantai-pantai di kepulauan ini berpasir putih dengan areal dasar laut yang luas yang menghubungkan satu pulau dengan pulau lain. di kepulauan ini terdapat pulau-pulau pasir yang unik, masyarakat setempat menyebutnya zandplaat, dan di atasnya tidak terdapat tumbuhan/vegetasi. Jenis wisata yang dapat dikembangkan di Kepulauan Ayau adalah keunikan kehidupan suku dan budaya yang berupa penangkapan cacing laut (insonem) yang dilakukan secara bersama-sama oleh ibu-ibu dan anak-anak, mengunjungi tempat peneluran burung dan penyu hijau, dan wisata dayung tradisional dengan perahu karures.

Waigeo Utara

Di Waigeo utara terdapat beberapa tempat yang dapat dijadikan lokasi wisata yaitu gua-gua peninggalan Perang Dunia II, keindahan bawah laut, dan atraksi budaya berupa tari-tarian tradisional.

Waigeo Timur

Atraksi menarik yang dapat dinikmati di Waigeo timur adalah tari-tarian dan suling tambur. Di depan Kampung Urbinasopen dan Yesner terdapat atraksi fenomena alam yang sangat menarik dan unik yang hanya bisa disaksikan setiap akhir tahun, yaitu cahaya yang keluar dari laut dan berputar-putar di permukaan sekitar 10—18 menit, setelah itu hilang dan bisa disaksikan lagi saat pergantian tahun berikutnya. Masyarakat di kedua

kampung ini menamakan fenomena ini sebagai “Hantu Laut”.

Teluk Mayalibit

Lokasi wisata Teluk Mayalibit cukup unik karena merupakan sebuah teluk yang cukup besar dan hampir membagi Pulau Waigeo menjadi dua bagian. Banyak atraksi yang bisa dilihat di sini. Kehidupan suku dan budaya masyarakat asli yang unik, cara penangkapan ikan tradisional, gua tempat menyimpan tengkorak manusia, gunung, dan kerangka pesawat yang bisa dijadikan tempat menyelam.

Waigeo Selatan

Aktivitas pariwisata di Waigeo selatan sudah berjalan cukup baik dan telah banyak objek-objek wisata yang dikembangkan. untuk lebih memperkaya aktivitas wisata di kawasan ini maka beberapa potensi wisata lainnya dapat dikembangkan seperti kerajinan patung (sawinggrai) dan kesenian wor (saporkren).

Batanta

Atraksi wisata lain yang bisa dikembangkan di kawasan ini adalah tari-tarian, air terjun, dan lintas alam.

Salawati

Di Salawati para wisatawan dapat menyaksikan bunker-bunker peninggalan Perang Dunia II buatan Belanda dan Jepang (jeffman), tarian wor, dan air terjun.

daerah ini juga merupakan tempat yang menarik untuk snorkeling, diving, dan *bird watching*.

Pesona budaya Raja Ampat dengan keragaman tarian dan seni tradisional yang dimiliki menjadi salahsatu daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung. Tari dan bunyi-bunyian dalam seni tradisional bagi masyarakat Papua khususnya di Raja Ampat adalah sebagai perantara komunikasi budaya dimana dalam gerakanya yang dinamis, serentak dan terkadang ritmis ada cerita yang disampaikan kepada penikmatnya. Ragam tarian dan seni tradisional umum sering ditampilkan dalam atraksi budaya pada saat penjemputan tamu, upacara-upacara besar lainnya, dan pesta rakyat (perayaan ulang tahun Kabupaten Raja Ampat, Hari Kemerdekaan RI, dll). Atraksi budaya ditampilkan dalam beragam bentuk antara lain:

1. Tari Tradisional, yaitu tari yang telah ada dan berkembang di kampung yang masih terus dijaga dan dilestarikan. Antara lain: Tari Wor, Tari Adat Bintaki, Tari Setan Gemutu, dan lain lain.
2. Tari Kreasi/Garapan baru, yakni jenis tari yang dikembangkan dari akar budaya dan tradisi daerah yang dikoreografikan sedemikian rupa menjadi dialog kebudayaan, banya yang berkembang di Raja Ampat. Salahsatu yang dikenal dan berkembang di tanah Papua, dan juga di Kabupaten Kepulauan Raja Ampat adalah Yosim Pancar atau yang di singkat Yospan, merupakan penggabungan dari dua tarian rakyat di Papua, yaitu Yosim dan Pancar. Keunikan dari tarian ini selain pada pakaian, alat musiknya, dan aksesoris, warna dan jenis pakaian yang digunakan masing-

masing grup seni tari/sanggar seni Yospan berbeda-beda, namun tetap dengan ciri khas aksesoris Papua yang hampir sama. Alat-alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian Yospan adalah gitar, ukulele (juk), Tifa dan Bass Akustik (Stem Bass).

3. Suling Tambur merupakan jenis tarian yang juga banyak berkembang di daerah ini, yang dibawa oleh kelompok muda-mudi dan orang tua dalam bentuk parade dengan menggunakan berbagai alat musik tradisional Papua, seperti: suling dan tambur.⁴¹

Bagi masyarakat Papua, khususnya masyarakat Raja Ampat, tari dan bunyi-bunyian menjadi perantara komunikasi budaya, sedangkan alat-alat music dikoreografikan sedemikian rupa menjadi sebuah dialog kebudayaan. Melalui tari dan musik, Raja Ampat menyampaikan kekhasan budaya dan identitas.

Raja Ampat memiliki kesenian dan kebudayaan yang berbeda dengan daerah lain di Papua, dikarenakan kebudayaan maupun keseniannya merupakan perpaduan antara kebudayaan Papua dan Islam dari Maluku Utara. Semua itu terpresentasikan dalam sejumlah tarian, seperti tari Wor, Bintaki, Walla, Setan Gamutu, Yoko, dll.

Tarian Wor bagi masyarakat Raja Ampat, khususnya daerah Salawati Utara merupakan tarian sakral, karena mengiringi ritual adat atau sembahyang suci, seperti pengangkatan raja, menghadirkan arwah-arwah leluhur, penyerahan gelang sarak, pengikatan konde bagi anak

⁴¹*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, Warisan Sejarah dan Keunikan Budaya Raja Ampat*

perempuan, pesta pernikahan dan penyambutan tamu. Formasi dan gerakan tarian ini berbeda-beda yang disesuaikan dengan upacara adat yang dilakukan.

Alat musik yang digunakan mengiringi tarian ini adalah maung (gong), trinton (kima), tifa, gendang, parang dan siwer. Aksesoris yang dilekatkan pada tubuh sang penari berupa lukisan tubuh dengan kapur pinang serta ikat kepala merah dengan hiasan bulu-bulu burung kasuari serta mengenakan cawat dari kulit. Ikat kepala merah ini merupakan simbol keberanian.

Tarian untuk menghadirkan arwah disebut “Wor Makakar” dan tidak boleh sembarangan orang memen-taskannya, dilakukan apabila suku menyelenggarakan peperangan. Sebelum perang dimulai, perantara terlebih dahulu meminta petunjuk dari *Mansen Nanggi* apakah dalam peperangan tersebut memperoleh kemenangan atau kekalahan. Untuk mengawali tarian tersebut dilakukan ritual tertentu seperti membakar dupa, melafadzkan mantra, dan berpantang pada makanan.

Dalam tari ritual pemanggil roh ini gong dan tambur ditabuh serentak, kemudian tifa, kwur dan bebunyian lainnya yang juga ditabuh serentak. Musik penggiring tari ini tidak akan berhenti sampai salah satu penari mengalami ekstase, yaitu suatu situasi ketika gerak penari dituntun oleh arwah yang menjadi penanda bahwa arwah *Mansen Nanggi* telah datang dan memberi sebuah pesan.

Tari wor juga kerap dipentaskan sebelum menyerang musuh dalam peperangan. Alat musik yang digunakan biasanya kwur, trinton atau bisa juga cangkang kima.

Cangkang kima dipakai sebagai penyambung suara atau penanda memberitahukan musuh yang sedang menyerang.

Sementara upacara adat pengikat konde bagi anak perempuan yang sudah *patpotoker* (beranjak dewasa). Tradisi orang Papua, anak perempuan tidak bisa begitu saja mengikat rambut hingga membentuk konde. Konde merupakan penanda peralihan usia dari remaja menuju dewasa. Dalam upacara ini, anak perempuan dihias dengan aksesoris dan ibunya akan mengkonde rambutnya. Juga akan diwariskan gelang *sarak* yang merupakan warisan nenek moyang mereka secara turun temurun kepada anak perempuan ketika menginjak dewasa.

Tarian Bintaki berkaitan erat secara bahasa yang arti bintaki ialah tanah dan hutan. Dalam koreografi tarian ini merupakan tarian leluhur untuk memanggil para *saurar* (manusia kerdil/hobit) untuk membantu hajat kampung. Dulu tarian ini dilakukan untuk keperluan *ayau bintaki* (ritual mencari ikan di kali atau sungai-sungai). Mereka menari dan menyanyikan mantra-mantra bahasa tanah, hutan dan gunung dengan iringan musik tifa. Mereka bicara dengan seluruh penjaga semesta di tanah dan air sehingga dalam sekejap ikan-ikan di sungai akan bermunculan ke permukaan.

Tarian Walla atau mamnga merupakan upacara suku Matbat yang mendiami pulau Misool. Walla merupakan upacara ritual yang memiliki nilai budaya tinggi dan dihormati karena fungsi sakralnya, seperti pengukuhan kepala adat dan penyambutan tamu-tamu besar. Tarian ini juga digelar sebagai hiburan untuk keluarga yang berduka atas kematian sanak saudaranya

yang dianggap berpengaruh dalam marga dan biasanya berlangsung selama seratus hari.

Tarian Setan Gamutu atau manwenau (setan berbulu lebat gulita) juga merupakan tarian suku Matbat. Tarian ini digelar untuk memanggil manwenau yang dimintai pertolongan untuk mengintai atau menghabisi musuh dalam pagelaran perang.

Tak sembarang orang dapat memainkan tarian ini, mula-mula para penari membaca mantra dan mengirim asap dupa ke segala penjuru. Perpaduan antara mantra dan musik gong, gendang, tambur yang ditabuh bertujuan agar setan gamutu bangkit dari persembunyiannya dan berkenan berkomunikasi dengan manusia. Pertama kali tarian ini ditampilkan di Gereja Kristen Injil pada tahun 1953 bertepatan dengan Seabad Pekabaran Injil di Tanah Papua.

Tarian Yoko merupakan sejenis tarian perang. Dimainkan oleh sejumlah laki-laki dengan menggunakan parang dan tameng diiringi tifa, gong serta tambur. Formasi tarian ini berbentuk melingkar diikuti hentakan kaki. Setiap perubahan gerakan tak diiringi oleh lagu melainkan dengan bunyi tifa sebagai kode. Dulu para penarinya hanya menggunakan cawat, tetapi sekarang sudah dimodifikasi dengan celana pendek.

Tarian Yospan merupakan akronim dari Yosim Pancar yang merupakan pertemuan gerak hentakan antara musik dan tari serta diiringi suling tambur. Dalam pementasan, para penari akan mengajak warga lainnya untuk hanyut dalam lagu-lagu yang dibawakan penyanyi berikut pemegang perangkat musiknya. Perangkat musik

yang digunakan terdiri atas cuku lele dan gitar serta merupakan alat musik dari luar Papua. Ada juga alat musik yang berfungsi sebagai bas dengan tiga tali terbuat dari lintingan serat sejenis daun pandan yang banyak ditemui di hutan-hutan daerah pesisir Papua.

Sementara tarian pancar yang berasal dari Biak hanya diiringi tifa, yang merupakan alat musik tradisional semua suku bangsa pesisir tanah Papua. Gerakannya tak lincah dan banyak gaya seperti pada yosim. Gerakan penari pancar relatif lebih kaku karena mengikuti hentakan pukulan tangan pemusik pada kulit tifa yang biasa dibuat dari kulit soa-soa (biawak).

Tarian pergaulan anak muda ini mulanya diadopsi dari nama pesawat pancar gas yang pernah melintas di angkasa Biak. Karena takjub dengan pesawat yang meninggalkan awan tebal dan garis putih mirip ular pada lintasannya, maka tarian mereka diberi nama pancar.

Ketika kedua tarian pergaulan tersebut dipadukan menjadi yosim pancar atau yospan, tarian menjadi terkesan energik. Yospan kemudian terkenal hingga ke tingkat nasional, terutama ketika Pangdam XVII/Trikora (1987-1989) Mayor Jenderal Wismoyo Aris Munandar menyosialisasikannya. Sehingga saat itu hampir kegiatan Kodam Trikora diisi dengan yospan. Hal itu kemudian menular ke seluruh instansi dan masyarakat Papua, sehingga tarian ini di semua daerah di Papua, termasuk di Raja Ampat. Tarian ini dibawakan anak-anak muda Papua dalam pelbagai kesempatan seperti menyambut tamu terhormat, upacara adat, dan merayakan hari-hari besar.

Koreografi tarian ini dibagi dua yaitu kelompok bunyi dan kelompok tari. Ketika musik dimainkan, kelompok tari menari di depan atau belakang pemain musik. Jumlah pemusik biasanya 30-an orang yang terdiri atas 10 orang penabuh tambur dan 20 orang peniup suling. Para penari lainnya dengan gerakan tubuh membentuk liukan ular dan diselingi hentakan kaki yang cepat.

Tarian Lan-Jin yaitu tarian tradisional ini kerap digelar yang dimainkan banyak penari laki-laki dan perempuan. Asesoris yang dikenakan penari perempuan berupa kain kebaya dan sarung, sementara penari laki-laki menggunakan cawat yang terbuat dari kulit kayu gaharu. Alat musik yang mengiringi adalah tifa, gong, dan tambur.

Tarian Mon ialah tarian ini sudah ada sejak dahulu kala saat leluhur Raja Ampat percaya pada kekuatan roh, arwah, dan para penguasa alam. Mereka melakukan ritual mistis untuk memanjatkan pertolongan lewat tari dan lagu dengan membacakan doa agar penguasa semesta memberikan penyembuhan bagi yang sedang sakit.

Tarian Massorandak disebut juga tarian penghormatan. Tarian ini untuk menyambut tamu yang baru datang dari daerah baru dan juga dipagelarkan untuk melepas kepergian ke suatu daerah baru. Para penari dan pemusik bersama-sama melantunkan bait-bait lagu yang syahdu sebagai bentuk penerimaan atau hantaran pada kepergian. Tarian ini diiringi musik siwer dan syair *daudin*, sebuah ramalan atau harapan kebahagiaan dan kesuksesan. Sang tamu atau keluarga yang berpergian harus melakukan ritual pembasuhan wajah, mata dan pencucian kaki di atas

air dalam nampan-nampan antik yang memiliki energi kebaikan dan kebahagiaan.

Tarian Pangkar Bariam atau Pangkur Sagu, Terdapat di Waigeo Utara dan juga mennjadi bukti pengaruh budaya muslim dari Kepulauan Maluku. Tarian ini menceritakan upaya masyarakat Raja Ampat mencari bahan makanan sebagai makanan pokok sehari-hari atau panganan untuk berbuka puasa. Mereka memasuki hutan dan menemukan pohon sagu, mereka menebang, membersihkan kotoran dan menyiangi pohon sagu. Lalu para perempuan yang mendampingi membawa serat-serat sagu itu ke sungai untuk dibersihkan dan direndam sekian waktu. Endapan air sagu itulah yang kemudian dimasak.

Tifa, Merupakan alat musik khas Papua pada umumnya, terbuat dari sebatang kayu yang isinya dikosongkan, salah satu sisi ujungnya ditutup menggunakan kulit rusa yang telah dikeringkan, sehingga menghasilkan suara yang bagus dan indah. Biasanya tifa diperindah dengan beragam ukiran sesuai ciri khas setiap suku di Papua. Selain sebagai pelengkap dari instrumen musik tradisional, juga selalu dimainkan untuk mengiringi tarian tradisional dan digunakan pada acara-acara tertentu seperti upacara adat maupun karnaval budaya lainnya.

Lukisan Tubuh, Lukisan di wajah atau tubuh merupakan salah satu aksesoris penting dalam tarian atau upacara tradisional Raja Ampat. Lukisan-lukisan tersebut bukan sekedar gambar tanpa makna. lukisan yang tergambar pada wajah dan tubuh mereka merupakan bahasa rupa yang berusia purba. Bahasa rupa lukisan tubuh itu kerap menjadi symbol untuk memanggil dan

menyatukan diri dengan para arwah leluhur sehingga kehidupan yang dijalani hari ini adalah lanjutan kehidupan masa lampau.⁴²

Tempat wisata di Papua ini juga memiliki hutan yang lebat, gugusan batu kapur yang berwarna-warni, aneka spesies tumbuhan langka, serta sarang penyu di tepi pantai. Beberapa pulau di Raja Ampat yang paling sering dikunjungi adalah Pulau Wayag, Pulau Waiwo, Pulau Karang, Kepulauan Gam, dan Pulau Arborek untuk melihat burung cendrawasih yang menjadi satwa khas Papua dapat mengunjungi Kepulauan Gam. Terdapat 4 jenis burung cendrawasih yang hidup di Kepulauan Gam tersebut, yaitu cendrawasih merah, cendrawasih besar, cendrawasih kecil, dan cendrawasih belah rotan. Jika tertantang mendaki karang, pergilah ke Pulau Karang. Karang yang terdapat di Pulau Karang dengan tingkat kemiringan mencapai 90 derajat (Anastasia, 2014).⁴³

Raja Ampat tak sekedar poros segitiga karang dunia; surga bagi pecinta rekreasi bawah laut. Raja Ampat juga tempat bagi pecinta karya seni budaya nusantara. Ada banyak nilai-nilai leluhur atau kearifan lokal masyarakat adat yang tetap mereka lestarikan dan ekspresikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mulai dari berpakaian, membangun tempat tinggal, mengelola dan melestarikan alamnya, dan merayakan kebersamaan dalam kebahagiaan.

⁴²Ayu Arman, *Pusaka Raja Ampat (History and Culture)*, Pemda Raja Ampat-Nala Publishing House, Tangerang Selatan, 2012. hal. 36-40

⁴³Shiffa Febyarandika S. dan Muhammad Abdul Chafid, *Tradisi Sasi Raja Ampat*, Sabda, Volume 11, Tahun 2016

Setiap musik, syair dan lukisan masyarakat adat Raja Ampat ini pun sangat menarik untuk dikaji. Lukisan dan gerak tubuh serta iringan musik mereka bukan sekedar pertunjukan tanpa makna. Mereka menari bersama alam, menyanyi bersama alam, dan hidup pun selalu berdampingan dengan alam. Sehingga apa yang mereka ekspresikan dalam bentuk tari, syair, lukisan memiliki hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungan dengan leluhur nenek moyang dan sang pencipta.

Siapa pun yang pernah menjejalkan kaki di Raja Ampat tak hanya berdecak dengan keeksotisan alamnya, namun juga tertarik menyelami nilai-nilai budaya yang masih mistis, yang mengajarkan kebersahajaan kepada kita dan meneguhkan kesadaran kita bahwa Papua adalah kepulauan “Kayangan” yang menyimpan nilai-nilai luhur namun pelan-pelan terlupakan.

Beberapa kali Raja Ampat menggelar Festival Raja Ampat atau Festival Bahari, diselenggarakan setiap bulan Oktober setiap tahun, festival ini menjadi tempat bagi beragam suku untuk berkumpul dan menampilkan kekhasan seni budaya asli maupun etnis pendatang. Festival biasanya diramaikan oleh serangkaian kreativitas lokal masyarakat Raja Ampat, mulai dari lomba perahu hias, wisata kuliner, dan pameran seni kerajinan tangan tradisional seperti anyaman topi, tikar, tas noken, kerajinan tempurung kelapa, kerajinan kulit mutiara dan banyak lagi. Beraneka macam wisata bahari turut ditawarkan, seperti *diving*, *cruising*, *snorkeling*, kunjungan ke pulau wisata, menikmati lanskap pulau karst dan melihat burung.

Salah satu keistimewaan Festival Bahari Raja Ampat adalah mengajak paling kurang 3000 wisatawan nasional maupun asing untuk menyelam dan menjelajahi dunia bawah laut maha indah lewat *dive tour dan snorkeling*. Selain itu, juga kegiatan hiburan memancing (*fishing game*) yaitu ikan yang dipancing tak boleh dibawa pulang.

Beberapa kampung wisata bahari muncul di Raja Ampat yang terdapat di sejumlah distrik. Kampung wisata tersebut adalah Batanta Utara, Moesmansar, Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Misool Barat, Misool Selatan dan Misool Timur. Kampung Arborek merupakan kampung pelopor di antara 18 desa yang indah di Raja Ampat dan yang memulai pengembangan konservasi lokal kekayaan laut berbasis masyarakat. Kampung Arborek ini telah mendapatkan reputasi yang luar biasa di antara otoritas lokal dan masyarakat internasional. Dengan bantuan pemerintah pusat, pemerintah daerah, pusat penelitian, dan organisasi nonpemerintah. Masyarakat lokal di desa ini telah berhasil merumuskan peraturan daerah, penamaan kawasan konservasi mereka, yaitu Mambarayup dan Indip.

Kampung wisata ini tidak terlalu luas, areanya sekitar 7 hektar sehingga tidak akan memakan waktu dan energi banyak untuk berkeliling di sekitar desa ini. Ada sekitar 180 keluarga yang tinggal di desa ini. Untuk snorkeling, kita tidak perlu melakukan perjalanan jauh karena kita bisa menemukan dunia bawah laut yang menarik di dermaga Arborek. Sepanjang dermaga Arborek, kita dapat menemukan goegonia yang berkilauan tepat di

bawah permukaan air dan jutaan ikan terlihat jelas dari permukaan air bak di akuarium.

Untuk menyelam, hanya memakan waktu sekitar 10 menit dengan “katinting” atau perahu bermotor untuk menuju tempat penyelaman melihat puluhan manta. Tersedia beberapa *homestay* di kampung ini. Terdapat pula tempat ibadah, dermaga, dan genset sebagai alat penerangan. Orang-orang di Arborek sangat ramah dan rajin. Hampir semua ibu di kampung ini memproduksi kerajinan sebagai pekerjaan harian mereka. Seperti kerajinan topi dan noken (tas tali), anyaman, industri rumahan ikan asin dan minyak kelapa (VCO). Meskipun mereka yakin bahwa dengan menangkap lobster dan memproduksi mutiara jauh lebih menguntungkan, namun mereka merasa membuat kerajinan terlihat lebih anggun untuk kaum perempuan. Lokasi ini hanya berjarak satu setengah jam dari Waisai, ibu kota Raja Ampat. Dan kini setiap kampung Arborek selalu didatangi pengunjung dari seluruh dunia.

Dengan jumlah penduduk sekira 680 orang, umumnya mereka berpenghasilan sebagai nelayan, petani, dan buruh kasar. Kampung ini memiliki potensi pariwisata seperti *kayaking*, *snorkeling*, *diving*, jelajah wisata hutan mangrove, dan anyaman. Terdapat pula wisata air terjun, wisata burung. Masyarakat Arefi masih melestarikan jenis tarian Wor dan Cakalele.

Sebagai kampung wisata, di Arefi terdapat tiga macam industri rumahan souvenir anyaman; satu industri rumahan teripang, satu industri rumahan ikan asin, dan empat industri rumahan ikan basah. Di kampung ini,

masyarakat mengusahakan transportasi/angkutan laut yang bisa disewakan seperti 14 motor tempel 15 PK dan 4 motor tempel 40 PK. Selain pendukung lain di Kampung Arefi adalah pustu/puskesmas pembantu, dermaga, pondok informasi, penerangan (diesel) dan sumur air minum.

Kampung Tomolol dihuni 606 orang. Mayoritas mata pencaharian warganya adalah nelayan mutiara. Potensi wisata andalan adalah terumbu karang, pantai pasir putih, *diving*, *snorkeling*, *tracking*, *kayaking*, *traditional fishing* (balobe). Selain wisata kuliner seni budaya yang masih lestari adalah suling tambur dan pertunjukan tarian wor. Di Tomolol terdapat 5 unit *homestay* masyarakat dan 2 resort PMA. Terdapat juga 1 unit *longboat* untuk wisatawan yang melakukan trip. Sarana penunjang lain adalah sekolah, dermaga, genset (penerangan), rumah ibadah, sumur air bersih, dan puskesmas pembantu.

Pesona dunia bawah laut Raja Ampat itu mirip sebuah dunia mimpi dalam cerita fantasi, yang banyak menarik minat turis dari Amerika, Eropa dan Asia untuk datang dan menyaksikan mimpi-mimpi yang terbentang di bawah laut empat warna.

Bagi masyarakat bahari, perahu adalah armada paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Perahu tak saja sebagai moda transportasi, tapi juga sebagai rumah-rumah di lautan. Di sanalah warga bahari berlindung serta berteduh saat hujan dan badai menerpa kala mengarungi lautan bebas. Pada masa kerajaan, perahu menjadi armada peperangan, sekarang beralih fungsi menjadi perahu perdagangan. Namun bentuk-bentuk tersebut masih tetap dilestarikan masyarakat Raja Ampat.

Perahu ini memiliki bagian depan dan belakang yang sama bentuk dan ukuran, namun memiliki ukuran unik yang berbeda. Pada bagian depan terdapat ukiran *Man Sorawen*, yang artinya terbang dan menunjuk pada pihak lelaki. Pada bagian belakang terdapat ukiran *Insorawen*, yang artinya ikan atau perempuan. Keduanya menunjuk satu makna bahwa dalam perahu karores ada rumah kehidupan, yakni rumah berlayar.

Perahu ini memiliki bentuk unik dengan bagian atas dibentuk seperti laba-laba. Berfungsi sebagai perahu dagang. Mereka membawa hasil laut dari perairan Raja Ampat yang ditukarkan dengan rempah-rempah dari kepulauan Selawe dan Maluku. Perahu ini memiliki tiga layar untuk mempercepat laju. Berfungsi sebagai perahu dagang dan sebagai moda transportasi bagi warga untuk tukar-menukar antarpulau.

Bagi sebagian besar penduduk asli Raja Ampat yang menjadikan laut sebagai sumber kehidupan, perahu kajang menjadi rumah untuk tempat tinggal. Perahu kayu ini menjadi pusat kegiatan domestik yang umumnya berasal dari keluarga inti, yakni orang tua dan anak. Mereka memasak dan tidur di rumah perahu.⁴⁴

Kawasan perairan Suaka Margasatwa Laut Kepulauan Raja Ampat ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 81/Kpts-II/93 tanggal 16 Februari 1993 dengan luas 60.000 Ha. Alasan penetapan kawasan perairan ini adalah karena perairan

⁴⁴Ayu Arman, *Pusaka Raja Ampat (History and Culture)*, Pemda Raja Ampat-Nala Publishing House, Tangerang Selatan, 2012. hal. 66-67

laut Kepulauan Raja Ampat dan sekitarnya memiliki potensi sumber daya alam laut yang terdiri dari berbagai jenis terumbu karang, moluska, echinodermata, mamalia laut, penyu, ikan hias dan rumput laut. Selain itu di kawasan ini ditemukan beberapa ancaman yang dapat mengganggu kelestarian sumber daya alam laut yaitu adanya pemanfaatan jenis biota laut langka dan penangkapan ikan dengan bahan peledak.

Beberapa sumber daya alam laut yang dilindungi di kawasan ini di antaranya nautilus perongga (*Nautilus pompilius*), keong terompet (*Charonia tritonis*), keong kepala kambing (*Cassis cornuta*), lola (*Trochus niloticus*), kima (*Tridacna* spp.), akar bahar (*Antiphatas* spp.), duyung (*Dugong dugon*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), dan ketam kenari (*Birgus latro*).

Kawasan perairan Cagar Alam Laut Pulau Misool Selatan ditunjuk berdasarkan Rekomendasi Bupati Nomor: 552.5/477/1992 tanggal 25 Mei 1992 dengan luas 2.756 Ha. Alasan penetapan kawasan perairan ini adalah karena memiliki potensi sumberdaya alam yang menarik baik di darat maupun perairan laut sekitarnya. Beberapa permasalahan yang mengancam kelestarian sumberdaya alam laut di kawasan ini adalah pengambilan telur penyu, lola (*Trochus niloticus*), batu laga (*Turbo marmoratus*), dan pengeboman ikan yang sebagian besar pelakunya datang dari luar Kepulauan Misool.

Bagian Kedua
Puisi-Puisi
Rama Pramudhi Dikimara

Kurabesi, Amerta di Papua

panglima dari tanah raja
derma yang dipanggil laut
melabuh jangkar di Raja Ampat
sepulang membantu perang Sultan Tidore

kau lihat Kurabesi!
acaram itu kini melingkar di jari Boki Tabai
tanda kasih yang mengeram di sarang Cenderawasih
di jantung puja asih

Kurabesi, kau dipanggil *papa ua*
biram merah dari darahmu
memundak bukit nun di tempat paling aksa
satukan beribu pulau paling sorga, korano ngaruha

jika kemarin kau kalahkan Sultan Jailolo dan Tidore
kau gulung Patani di Halmahera
hanguskan musuh dari Sawai
yang menyerang tanah permai

Kurabesi, kau amerta di papua
kini namamu adalah laut, bukit dan hutan itu
pedangmu masih menancap pulau jauh kepala burung
rambutmu masih mayang di gelombang dan pasir putih

tanah anggara yang kemarin kau jaga
telah meminang bidadari dari maniloka
menyesap fajar Waigama
turunkan layar di senja Batanta. Tanah cinta

[Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *amerta itu abadi, tidak dapat mati*
- *acaram itu cincin*
- *biram itu intan berwarna merah*
- *aksa itu jauh*
- *anggara itu buas, liar*
- *korano ngaruha itu nama lian Raja Ampat*

Desir Waigeo

desir itu menyibak rambutmu
seperti runduknya bintangor
pada sabda pasang dan surut
air laut

tetang rindu dan namamu yang terukir di batu itu
kenangan tanpa jeda
yang mengambil ruang dan halamanmu

Waigeo
pasir putih dan telapak kaki matahari
melabuh jadi satu
menemukan kekasih yang lama tak kembali

Waigeo, 29 April 20017

Jembatan Kayu Waigeo

apa yang kau hantar dari telapak kaki di jembatan kayu
selain rindu akan pasir putih
sunyi desir menggiring daun jatuh
selepas subuh

tiang kayu besi, mengakar tinggi
teguh pagan menantang samudera
pada debur kedua
kita baku pandang

jangan kau lepas pelukan itu
aku takut jatuh
di kedalaman lamunan dan seribu kenang
selepas bayang jadi ragamu, senja Waigeo

Waigeo, 29 april 20017

Geladak Waisai

1/

bisik angin mengabarkan rindu
mengirim surat lama
tentang pasir putih dan kesiur sebuah nama

geladak kapal bersandar
hantar pulang ranum puteri
dan sepasang kekasih
sambil berdendang:
*“nit yoma logogun mene na maouk/hawuk halok api a
sagun”*

2/

alai belai lambaian nyiur di Waisai
menutup atlas, karena semua sudah tuntas
oleh derau di geladak
yang tertegun membalas sehimpun jejak

waisai torang cinta
tanjung itu telah mencatat namamu
pada karang yang kian hening
dibasuh laut bening

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *“nit yoma logogun mene na maouk/hawuk halok api a sagun” itu artinya kita tidak tahu kapan lagi bertemu/mungkin nanti; pergilah dengan damai” (Bahasa Dani, Lagu Ciptaan Black Paradies”*
- *alai-belai itu bujukan*
- *atlas itu buku yang berisi peta bumi*
- *tanjung itu tanah (ujung) atau pegunungan yg menganjur ke laut (ke danau).*
- *derau itu tiruan bunyi gemuruh hujan dibawa angin.*

Anak Waisai

semut merah yang menari di jemari
seperti ingin memberi petunjuk
tentang manisnya madu buah kelapa
pantai waisai

banyak jejak telah tertanam di pasir itu
sehampar putih yang tak mampu kau kejar
seperti rindu anak-anak itu
melompat ke dahan tinggi, lupakan mimpi

laut telah jadi ibunya, air garam telah jadi bapaknya
yang memberi seribu satu denyut hidup
yang memberi kompas jalan kaki melangkah
ayunkan sampan ke tengah pusaran gelombang
menantang hidup

anak-anak itu semut merah pantai waisai
dia tak berkerumun di manis gula pariwisata
tak gumun orang-orang datang dan pergi
sekedar ingin menyepi

017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

Pinisi di Laut Raja Ampat

di laut teduh dia buang jangkar
antara gugus pulau-pulau kecil dia menepi
mencoba melupakan hari
mencari segenggam janji.
laut yang tak bertepi

kapal tirus geladak panjang
remang malam berkawan bintang
hamburkan sisa kenangan
pada darat penuh dusta dan kebohongan

kita anak laut
tak gentar dengan gelombang
tak surut terik membakar kulit
karena hitam telah jadi jati diri

kita pinisi itu
suara dari api yang selalu memberi tanda
ketika daratan hanya huma
tak selamanya tumbuh bersama cinta

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *derau itu tiruan bunyi gemuruh hujan dibawa angin.*
- *suara itu nyala api (suluh, pelita) untuk tanda (isyarat): memberi -- , memberi tanda isyarat dengan suara; obor atau suluh untuk memikat ikan.*

Wayag, Gugus Rindu Tanpa Geladak

dermaga tanpa kata
tanpa geladak menemukan hambalan
cadas dan dahan
tebing karang memundak puncak

halaman mereka pasir putih
rajah repih sekali lagi
bagi sebuah penantian
kembalinyan sampan melabuh waktu
ukuran rindumu
di karang ini aku ingin nyanyikan lagu

*“mambruki ma manyouri
man bena sup o karui
muwisi muyandon asari ram bekewer*

*mufnewer bo mumbane
muremi mamberaki mudisen musandiki
sup romowi ne*

*ara ara fabye
taswar mayakanes
kawasa sup inema
sabesyanja mburi muwai be muno
aibu yo”*

di tanah datu merpati dan kakatua memberi tanda
kepergian satu-satu raga pejuang
moksanya tubuh yang kaku
seperti cadas wayag di seberang itu

hentikan tumpahnya darah
buang peluru dan kaki larismu
karena wayag tak sudi lagi menjadi saksi
jika koyak bendera hanya karena beda memandang tepi

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

*“mambruksi ma manyouri
man bena sup o karui
muwisi muyandon asari ram bekewer
mufnewer bo mumbane
muremi mamberaki mudisen musandiki
sup romowi ne*

*ara ara fabye
taswar mayakanes
kawasa sup inema
sabesyanja mburi muwai be muno
aibu yo” artinya Merpati bermahkota dan kakatua-
punya merekalah tanah berbatu (Biak); bertengger di
cabang pohon beringin; dalam teduh bayang, mereka
melompat dari ranting ke ranting, mematuk buahnya,
menoleh, ke Timur dan ke Barat, memuji dan*

menyanyikan tanah ini, Papua, O sengsara! Kesedihan dan kepedihan meliputiku, air mata kegetiran menetes; kekejian melanda tanah ini, kalian kini tiada lagi, pergi selamanya, makamlah tempatmu.” (Bahasa Biak, Lagu Ciptaan Black Paradies”)

Sukma Sorga Kalana Fat

matahari yang turun ke surga
ada di Waigeo
menunggang Wilson berbulu merah
menebar wangi tanah dalam kicaunya yang parau

dia juga kamitua di Batanta
sukmanya menembus huma, bukit berbatu
karang dan laut biru
gaungnya tanah bijana
bertahta di Papua

surga seribu telaga
menggiring ikan-ikan naik ke darat
hurikan di pusar angin, ekornya lentik permaisuri
oh sukma sorga Kalana Fat!

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *huma itu 1. ladang padi di tanah kering; 2. tanah yg baru ditebas hutannya.*
- *hurikan itu angin pusar dengan kecepatan yang luar biasa di daerah tropis.*
- *citraleka / citraléka/ itu pejabat yg tugasnya menulis prasasti.*

- *bidara itu pohon yang banyak tumbuh di tepi laut, Zizyphus rotundifolia (banyak macamnya, seperti cina, Zizyphus jujuba; laut, Eurycoma longifolia; putih, Strychnos ligustrina; -- upas, Merremia mammosa).*
- *bijana itu tanah kelahiran.*

Batanta Fatamorgana

ingin ke Batanta, tapi senja tak memberi celah
fajar kizib tak mengibarkan layar
bahkan kerling angin membisu
kabar kosong dari waktu ke waktu

hanya ada belibis tutul
kabarnya bermukim di kali raja
rawa mangrove hingga ke welahar
menjaga telur membatu
ruh sang raja yang moksa silara

aku hanya bisa merapal mantra
di bait puisi yang esok jadi kupu-kupu
yang menika-nika benang daun pandan
jadi noken pelepas rindu

ingin ke Batanta, tapi ombak telah fatamorgana
buram peta-peta
lain waktu sa pasti teroka
baku pandang tanpa jarak
elok puan yang menanti si pelaut pulang

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *silara itu daun yang telah tua (kering); selara.*
- *rapal atau merapal itu 1. mengucap; 2. membaca: setelah ~ mantra, ia pun mulai merayu.*
- *menika-nika itu menggulung (benang); memintal (benang)*
- *welaha itu danau kecil.*
- *teroka itu membuka daerah atau tanah baru (untuk sawah, ladang, dsb); merintis; menjelajahi.*

Petani Salawati

padi runduk di hamparan, menguning sudah
dikara di tanganmu petani salawati
berkah alam orang Tepin
teroka membuka ladang

wangi tanah, harum dilam orang Moi
suku-suku telah jadi satu
berbagi hati saling menepi
dengan salam pada sang alam

di Salwowot, cangkul dan parang itu jantungmu
denyutnya hangatkan selat Sele hingga ke Sawagin
ribatat sebuah penantian
nutfah tumbuh jadi rundayan, rinduk di bulirnya

petani Salawati
tanahmu ripta loka sang raja
kalana yang pernah datang ke Yefma
ke Kalyam hingga Samate

jika cericit burung hinggap di saung-saung
angin menggiring serbuk sari jatuh ke putik
tanda padi matang susu, malai telah menguning
menanti gabah
agar jiwa tak gegabah. Menabak wajah

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *dilam itu tumbuhan yang daunnya harum, dipakai untuk mengharumkan kain dsb; Pogostemon.*
- *dikara itu indah; mulia*
- *ribatat itu pertalian (keluarga dsb)*
- *ripta loka itu ruang pengendalian dan pengawasan dan kegiatan-kegiatan dalam suatu kantor*
- *teroka itu membuka daerah atau tanah baru (untuk sawah, ladang, dan sebagainya); merintis; menjelajahi.*

Sampan Teluk Mayalibit

senja merah ketika aku hirup wangi teluk
tifa tak lagi ditabuh
kampung-kampung menutup pintu
anak-anak pulang sambil berlagu

Warsamdin di muara teluk
sunyi adalah cekam yang liyan
runjam ke tengkuk, kabar burung menakar sayap
dermaga kian disekap

tanah itu masih basah
sisa gerimis memahat senja
hentikan nelayan melabuh sampan
yang cadiknya simpan harapan

orang-orang Ambel khatam rekata
karena bintang adalah petunjuk
ujung teluk tempat dayang turun mandi
melepas tirai semadi

di ujung teluk itu pula
camar laut sering bersaksi
banyak resi bertapa di gua sunyi
menanti bidadari mandi puisi

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *bida itu 1. bidadari; 2 dayang (pengasuh) dalam istana*
- *runjam, merunjam itu menusuk (menikam) dari bawah.*
- *rekata itu kala (bintang atau rasi).*
- ***cadik** itu bambu atau kayu yg dipasang di kiri kanan perahu berbentuk spt sayap sbg alat pengatur keseimbangan agar tidak mudah terbalik; katir;*

Alun Sukma Sebuah Puisi

aku baca alun sukma sebuah puisi
di tengkuk sebelum kepala burung
ada raung dan tangis pilu anak pribumi
ada misteri dari gelombang dada purbani

duka
duka
duka

air mata mereka telah membatu
jadi garba bagi ibunya, tanahnya, airnya
bagi karang dan lautnya
bagi gunung yang selamanya membisu

*“hai awan-awan langit
hai burung-burung di udara
hai gunung-gunug yang membisu
hai danau dan telaga
hai ikan di laut biru
hai pulau-pulau karang” *)*

dengar dan dengar
mantra jiwa anak negeri jangan lagi kau sakiti
karena tak ada diktum tanpa redum
gaungnya hingga ke langit tercatat di bait
sejarah sebuah rezim

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *) *puisi Alunan Sukma karya Jance Inggamer, Kotaraja, 1994) terbaca di buku hak-hak ekonomi, sosial dan budaya raja ampat, Dr. Theodor Rathgaber (editor)*
- *redum [1] n tiruan bunyi benda besar jatuh ke air*

Setan Gemutu

dupa telah dibakar
mantra telah digelar
tambur dipukul garang
gagak hitam telah datang

oh setan gemutu
oh setan gemutu
jangan kau ragu
menumpang waktu

berjingkat penari itu
parang dan topeng berhias wajah
rumbai-rumbai hitam
melingkar di kuplet mantra sang kalam

oh setan gemutu
oh setan gemutu
habisi musuhmu!
jangan pulang tanpa tandu

burung jagal hitam terus berputar
menari dan menari
hingga tuan salatin mabuk
oleh nagam mutiara perang

oh setan gemutu
oh setan gemutu
kembali bersama padamnya bulan
ke lembah gua tengkorak

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *salatin itu para sultan; raja.*
- *nagam itu karangan atau untaian kata mutiara.*

Wor

tubuh dituntun arwah
selepas kau panggil *mansren nanggi* *)
ekstase pergi ke kahyangan
khusuk semadi dalam hitungan

gaung bersahutan
kwur dan trinton
gendang dan gong tua
beri tanda mantra
awal dan akhir

karena jiwamu milik semesta
kau bertanya dan sembahkan
lengking cangkang kima
raung semesta

kepala berkain merah
jirah perang burung kasuari
tarianmu kian membius
bunga desa dari salawati
dia yang berhias konde
mayang manggar di hitam rambutnya
bergelang sarak
sebagai syarat menginjak usia
bebana upacara

wor makaker
wor makaker
ritus pagan suara alam
dua hasta dari gurindam, patahan salam

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *Manseren Nanggi itu arwah yang diminta petunjuk sebelum berperang.*
- *manggar itu mayang kelapa.*
- *bebana itu syarat.*
- *pagan itu kukuh, kuat.*

Puisi Untuk Dinda

jumpa kita di ujung ceruk waisai
gadis lugu dari Kukupang Suku Bajo
simpul sayu disekat bibir dermaga
lugu tutur di rautmu
simpan tombak api di sekam dada

dinda
ditawan angin
dibawa pulang ke dermaga
entah tanah siapa
anak laut pantang pulang
pejah gesang turut kapal-kapal
mencari hidup dari debur ombak
palung jauh ikan membiak

jika nanti kita kembali sua
sa titip patahan cadik
agar kau tak patah arang
melahirkan anak pantai pulau Halmahera
selapas habis perkara di julung-julung

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

Misool

1/

tanah dua kalana
Misool dan Waigama
menyibak teluk
babakan kapitan laut

di barat laut kapitan siapkan jurit
kala Malaka jatuh ke tangan Portugis
cerkah kayu cendana
Misool dan Waigama digdaya, berlindung di tahta Sultan
Bacan

dari catatan kain salatin
undakan masoi dibungkus kulit buaya
pasti tak lekas sirna
dua puluh satu purnama

2/

Misool

orang-orang ikal itu
jadi benteng pangeran Nuku
berlindung di punggung penyu
yang mengeram di pasir putih, pulang untuk merepih

nun jauh di ceruk goa-goa
lukisan di cadas purba

siloka dari gugusan merah
tentang gagahnya paus
tentang kisah sepasang lumba-lumba merayakan cinta

3/

kalana Waigama
pagan memimpin pulau larangan
dengan mantra menebar jala
rebas di tebing yapap
kini layar karang telah terbuka
bentanganya sihir dunia
puan bida telah dedara
putri kalana Waigama

4/

tanah dua kalana
memeram seribu pesona
seperti tasbih buah samara

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *salatin itu para sultan; raja.*
- *samara itu buah kering berbiji satu, bersayap, dan tidak merekah.*
- *dedara itu hampir dewasa.*
- *rebas itu bertitikan; berjatuhan (air, air mata); rabas.*

Noken

mama noken orang Arborek
bibirnya mengenyam sirih
bagai pinang di belah dua
tangannya menganyam cinta

bukan gaharu pembawa rindu
gelinggam pemulas raut
mama noken sedang menganyam bintang
rekata di dua dermaga

seperti juga kenangan
dia dianyam berpuluh piantan
dia dikayuh dari buritan
lompat dari mimpi ke mimpi

noken juga geladak dari silam itu
satu masa ketika pelaut perahunya gela
satu masa ketika peladang membawa ubi
ingin pulang tak membawa tangan kosong
dari Sauwandarek hingga teluk Mayalibit
Yambekaki hingga Waifoi
mama noken ikut runduk seperti ilalang itu
mengeja tasbih kulit kayu pohon Nawa, gelagah rawa
pandan hutan. tempat mereka saling menjaga nama

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *rekata itu kala (bintang atau rasi).*
- *gela itu 1. bocor (tentang perahu); 2. berlubang antara dua papan karena renggang dsb; bercelah*
- *gelinggam itu cat merah yg dibuat dari biji tumbuh-tumbuhan*
- *piantan itu 1. waktu tertentu yang biasanya terjadi sesuatu; 2. sehari semalam (24 jam);*

Sasi, Jaga Alam Lestari

laut beranda rumahmu
terumbu karang ibumu
hutan mangrove ayahmu
pasang dan surut degup hidupmu

orang pesisir laut
tahu cara menyimpan lumbung
dengan mantra awamatra
kamitua menjura langit di upacara

biar duyung tetap hidup
manta menebar cinta
kalabia dan lumba-lumba bermain mata
semusim ombak di sasi laut

nelayan tahu, ketika hiu melepas rindu
penyu kembali pulang kampung
barang berkejaran mencari makan
go samson dipancangkan, kayu suci ditinggikan
saksi sasi tak memilih sunyi
hanya najam ketika malam gelap memberi tanda
mantra harus segera dibacakan
sirih pinang dan kapur putih dibicarakan

sasi laut pohon ketapang
saatnya berhias rempah
suling tambur turut berbaur
penanda manusia tak boleh melanggar tanda

tapal batas sasi rahaja
mulia di kalana fat
dari Batanta hingga ke Wayag
dari Waigeo hingga ke Salawati
menebar sesaji, tempat diri menitip hidup

rempah-rempat telah di rawi
agar moksa ruh ke diri
menjaga alam tetap lestari
kemala di daun nipa.

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *awamatra itu (sajak) yang tidak terikat pola rima atau pola normatif lain*
- *najam itu bintang.*
- *menjura itu membungkuk dng menangkupkan kedua tangan (dengan maksud menghormat).*
- *rawi itu 1. orang yg meriwayatkan hadis Nabi Muhammad SAW.; 2. orang yg bercerita; pengarang cerita (sahibul hikayat, yang empunya cerita).*
- *perlina itu hilang; tidak kelihatan.*

- *moksa itu 1. tingkatan hidup lepas dr ikatan keduniawian; kelepasan; 2. bebas dr penjelmaan kembali.*
- *kemala itu batu yang indah bercahaya.*

Piaynemo

1/

kuil cinta di samudra
majnun tepian sorga
atas nama kenangan purba
setangkup raga. sujud memuja

dari karang yang menjura ditebar seribu malaikat
Raja Ampat turun ke bumi
cadas batu, mutu manikam
dicipta tuhan ketika sedang tertawa

2/

sangkakala dari kulit bia
sewindu gema menakar lembah
raungnya ke empat penjuru angin
ke duli paduka raja

aku majnun tuanku!
mata biru oleh lautmu
jiwa sayu oleh desirmu
laut teduh pagan kukuh menjaga tepimu

3/

jika tiba di undakan
beratus halkah menimbang langkah
gelangnya bilangan sasadara
tak lekang jadi jelaga

kita bersiduga dengan waktu
karena sunyi sering dibawa mentari
turun bukit untuk kembali
jatmika di sabda alam

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *sasadara itu bulan.*
- *halkah itu 1 gelang (kaki); 2 gelang-gelang pintu; 3 gelang-gelang untuk sasaran menembak dan sebagainya; 4 diskusi, pengajian yang pesertanya duduk membentuk lingkaran untuk membahas masalah keislaman (biasanya di dl masjid, musala).*
- *setangkup itu sama besar ukurannya kedua belah bagiannya.*
- *manikam itu 1 intan; batu permata;*
- *sewindu/windu itu jangka waktu yg lamanya delapan tahun; daur kecil.*

Rembang Petang di Waiwo

sedepa lagi purnama datang
bulan itu telah naik di rembang petang
mengajak aku kembali
membiarkan rindu berkecambah
memupus kenangan resah

sebenarnya waktu terus berayun
di pasir putih, di dahan kelapa pantai Waiwo
mungkin mengenangmu
puan elok si bintang timur

ufuk telah merah
matahari tengelam di ujung laut
bintang pari naik laguna
menyusur lindap mantra sasudara

makara telah berkedip
tapi bukan bintang membuatku mengenal malam
bukan pula purnama yang membuatku mengenal malam
tapi mata jiwa yang kau harus kembalikan

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *sasadara itu bulan*
- *rembang itu 1. setinggi-tingginya (tentang matahari, bulan); titik di langit; 2. tepat benar (waktunya).*
- **nalamn** gubahan sajak (syair, karangan);

Bintang Kejora

kau kibar tak jeda
bedera di ceruk dada
kejora

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

Camar Laut Pulang Senja

hujan itu telah reda
seperti ramalan Sapardi
ini Juni berhias pelangi
menghantar camar laut pulang sarang

bianglala yang kilau di ujung seminau
di rembang waktu
memuji namamu
aku dewana

pada kepak sayap putihmu
kau lari ke sarang kencana
di dahan tengah lautan
di karang tanpa halaman

begitu juga kita, yang datang dan pergi menghitung hari
mencari geladak paling sunyi
membiak di halaman kehidupan
karena hidup butuh alamat jalan kembali
tempat pulang ke altar purbani. Mati

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *sinau/seminau itu bersinar-sinar, berkilau–kilau.*
- *bianglala itu pelangi.*
- *surya itu matahari.*
- *kencana itu emas.*
- *dewana itu tergila-gila, dendam birahi.*

Nyiur Waisai

buah surga di dermaga singgah
dahannya menyapu bumi
datangnya menjura sungi
mata angin bagi diri

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

Kau Papua

jika hati sumber diri
tubuh hanyalah sunyi
tanpa penghuni, dia kosong tanpa isi
tanpa jati diri

maka kau harus bangkit
buang debu dari sikutmu
buang silam sejarah kelam
karena padma tetap hidup di lumpur merah

papua, kau bukan lagi alas tanpa nama
kau bukan hanya kedasi laut
kau cendrawasih
yang sayapnya jalan kasih

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

Penumpang Perahu Kajang

jangan patah karena gelombang
ikuti liuk hidupnya
kau temukan pasir putih
pantai repih, tempat kita menyapah mimpi

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

Menggala Nuri Merah Kepala Hitam

dua dasawarsa tak cukup
menebak ranum kesumba
sayap kecilmu

di dahan itu
kau menggala jadi penanda
musim berganti di daratan yang kini penuh hunian

kau telah rajah lekuk pinggul hingga ke ujung
karena dahan pulau telah jadi sarangmu. ketika
memanggil pulang sepuluh najam
purnama dan senja kita

pagi ini, liturgi menggiringmu ke gereja
nuri merah kepala hitam
tak pernah memilih warna penghias rupa
karena bintang kejora hatimu telah satu dengan kicaumu.

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *dasawarsa itu sepuluh tahun.*
- *menggala itu memberi alamat baik.*
- *najam itu bintang.*
- *merajah/raja itu 1. membuat raja (dng kapur sirih dsb) untuk menyembuhkan orang sakit; 2. membuat raja di badan mencacah badan.*
- *liturgi itu 1. ibadat umum di gereja; 2 . tata cara kebaktian.*

Najam di Langit Waisai

debur laut menyusur pantai
membasuh selaksa karang
riwayat dari kenang
tentang bintang dan seribu bayang

namamu. adalah dedup yang melabuh
jangkar tembikar
tetabuhan lambat-lambat
tifa dan tambur merajah tembang hikayat

jika malam ini najam naik nyiur terus ke langit
berderet jadi wuku-wuku
meramal musim berganti
Waisai bersaksi

tanah raja adalah menggala tanpa jeda
arus pasang surut hanyalah tanda
bahwa tanah ini esok atau lusa adalah mahkota
bagi mereka yang tahu cara memeram cinta

oh bintang di langit Waisai
oh laut biru, ngarai tanpa nama
oh gugusan pulau tempat labuh sauh rindu
jaga hidup agar tak redup, cahaya tak hanya kerlip
bintang akan jatuh, jadi mualim bagi jalanmu.

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

kaki kata:

- *menggala itu memberi alamat baik.*
- *najam itu bintang.*

Bajak Laut dari Timur

tercatat di risalah lama
ceruk jauh dari timur
pendayung ulung, pendekar kekar
meraja di gelombang pasang
laut-laut

hantu senja turun melabuh
menghadang buritan jauh
pedagang menimbang keluh
Belanda menggantang seribu kenang
sisa perang pemberontakan Pangeran Nuku

bajak laut dari timur
raja laut yang tak surut tinggi pasang naik
tak kendur sauh kian menjauh
menarik tali terus ke bukit
rampasan pesta daratan

kapitan-kapitan gagah berani
tuah singgah angin menepi
kabar burung dibawa senja
kepulangan para manggala
Raja Ampat

2017 [Ashram Aksara Rama Prambudhi Dikimara]

Tentang Penulis



Rama Prambudhi Dikimara adalah nama pemberian “baptis” dari Umbu Landu Paranggi, sebelumnya memakai nama Rama Prabu. Lahir di Galuh Ciamis, 7 Mei 1981. Selain menulis puisi, juga mendirikan Dewantara Institute (Lembaga Kajian Pendidikan, Kebudayaan dan Politik), Ashram Aksara, Pengampu Reading Pramoedya Ananta Toer.

Ia aktif membantu menggerakkan beberapa kantong literasi di beberapa daerah. Ia juga sebagai gerilyawan buku dan sampai sekarang masih terus berburu beberapa tema spesifik. Kecintaannya pada literasi, sastra, dan riset mengharuskan ia membaca buku-buku yang berkaitan dengan sastra. Tahun 2017 terpilih untuk program pengiriman Sastrawan Berkarya (Pulau Terluar Indonesia) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Rama Prambudhi Dikimara juga mengikuti 2 kali Musyawarah Sastrawan Indonesia (MUNSI).

Karyanya, antara lain berupa buku bersama *Jogja Dalam Keistimewaan* (Pendapa Press, 2007); *Antologi Puisi Penyair Nusantara/Musibah Gempa Padang* (KL, Malaysia, 2009); *Antologi Negeri Cincin Api* (PP Lesbumi, 2011); *Bangga Aku Jadi Rakyat Indonesia* (AntologiPuisiSosial 51 Penyair, KosakatakitaPenerbit, 2012), *Puisi-Puisi Munsu*

(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud, 2017), *Batik si Jelita, Buku Kumpulan Puisi* (KKK, 2017).

Buku karya pribadi: *Sabda Sang Pencinta/Lovecode* (limited edition/2006); *Mata Rama, 151 Rubaiyat Rama Prabu*, (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2011); *Ramayana, 151 Jalan Cinta* (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2011); *Namaskara, 365 Puisi Rama Prabu* (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2012); *Fikrah Firdausi, 99 Puisi Rama Prabu* (Dewantara Institute & Asram Rama Prabu, 2013); *Testamen di Bait Sejarah* (Jurnal Sajak, 2014).

Sedang menyelesaikan beberapa buku di antaranya, “Kuda Merah di Sabana”; “Testamen Penyair Merah”; “Lentera Seorang Lekra”, “Kamasasra, 151 Soneta Rama Prambudhi Dikimara”, “Membaca Sejarah di Buku Merah”, dan buku “Sejarah Tamansiswa”.

Facebook: Rama Prambudhi Dikimara

Twitter: @ramadikimara

IG: @ramadikimara

e-mail: ramaprambudhidikimara@gmail.com

Nomor Kontak: 0811 225 7581 atau 087722347581 **



Nia Samsihono, lahir di Pontianak 16 September. Nama asli pemberian orang tua, Dad Murniah. Sekolah Dasar di Sragen dan menamatkan sekolah menengah di SMAN I Purbalingga, Jawa Tengah. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang. Aktif di Teater Emper Kampus Fak. Sastra Undip dan pindah ke Teater Kelas Undip. Aku melanjutkan S-2 di Universitas Indonesia, Jakarta. Sebelum menjadi PNS, aku bekerja di Penerbit Mutiara Sumber Widya, kemudian keluar dan menjadi reporter di koran Prioritas. Akhirnya menjadi PNS di Pusat Bahasa Depdikbud.

Setelah bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kemdikbud, Jakarta, kegiatan pentas teater, menulis cerpen, ataupun mencipta puisi terhenti. Aku beralih ke leksikologi dan terminologi. Ilmu yang berkaitan dengan penulisan kamus dan pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Setiap hari yang kukerjakan berkuat dengan masalah kata dan istilah yang akan disusun menjadi kamus dan glosarium istilah bidang ilmu. Asyik menjadi leksikograf dan terminolog. Aku banyak belajar tentang berbagai bahasa. Semua bahasa harus diketahui dan dibaca. Bahasa Sanksekerta, Jawa Kuno, Belanda, Latin, Italia, Jerman, Portugis, Spanyol, Tamil, Cina, atau Jepang ditelusuri bentuk dan maknanya. Setiap bahasa perlu dipahami. Pengetahuan itu digunakan saat mencari asal-usul atau etimologi sebuah kata. Jika kita menemukan sebuah kata, maka kata itu kita telusuri asal muasalnya,

lalu kita mengerti dan memahami kata itu, lalu kita mendeskripsikannya dalam bentuk definisi agar dapat dipahami artinya oleh pengguna bahasa. Bidang ilmu harus kita pahami taksonominya. Secara praktis ada pakar bidang ilmu, lalu pemahaman untuk pendefinisian dilakukan bersama pakar.

Hampir 30 tahun aku menekuni perkamusan dan peristilahan. Sejak ikut Seminar Internasional HISKI di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, tahun 2002 terbangkitlah gairah sastraku. Pembacaan karya sastra masih kutekuni sebelumnya, namun penulisan karya sastra sama sekali kutinggalkan. Aku aktif di komunitas sastra. Aku mendatangi diskusi sastra, pembacaan puisi, bedah puisi, pementasan teater, dan mulai intens mengamati kehidupan sastra, pencipta, dan karyanya. Lalu aku menulis karya sastra.

Tulisan puisi dimuat di *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Wawasan*, *Suara Merdeka*. Beberapa artikel dimuat di *Republika*, *Majalah Intisari*, dan *Jurnal Perempuan*. Buku puisi, antara lain *Kemarau* (2003), *Perkawinan Cinta* (2009), *Gending* (2010), dan *De Javu* (2010), Antologi Puisi Temu Sastra Jakarta *Bisikan Kata*, *Teriakan Kota* (2003), Antologi Puisi *Yogyakarta 5 Skala Righter* (2010), Antologi Puisi *Merapi Gugat* (2010), Antologi Puisi *105 Penyair Kota Pekalongan* (2010), Antologi Puisi *Radja dan Ratoe Alit* (2011), Antologi Puisi *Hati Perempuan* (2011), Antologi Puisi *Akulah Musi* (2011), Antologi Puisi *Kaos Hitam Cinta* (2009), Antologi Puisi *Suluk Mataram, 50 Penyair Membaca Yogya* (2011), Antologi Puisi *Bangga Menjadi Rakyat Indonesia* (2012), Antologi Puisi *Perempuan*

Penyair Indonesia Terkini: Kartini 2012 (2012). Karyanya masuk dalam buku *Merenung Pembangunan* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2009), buku *Indonesia Memahami Khalil Gibran* (Editor Eka Budianta, Badan Pelestari Pustaka Indonesia) (2011), buku *Sejumlah Kritik* (Bambang Sadono, Citra Almamater) (2012). Buku *Profil Perempuan Pengarang dan Penulis Indonesia* (Kurniawan Junaedhie, Kosakata Kita, Jakarta 2012). *Perempuan Langit* (2014), *Perempuan Langit 2* (2016), *Perempuan Langit 3* (2017), *Perempuan-Perempuan* (Antologi Puisi, KKK, 2017). *Puisi-Puisi Munsir* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud, 2017), *Batik si Jelita*, *Buku Kumpulan Puisi* (KKK, 2017).

Menjadi salah satu penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, *Kamus Fisika*, *Kamus Batik*, *Kamus Filsafat: Epistemologi*, *Glosarium Fisika*, dan beberapa cerita rakyat *Babad Mangkubumi*, *Awan Mengambang di Atas Cakrawala*, *Dedemit Alas Roban*, *Ayam Jantan dari Selatan*, *Darah Merah Darah Putih*, Buku-buku pengayaan untuk siswa sekolah juga menulis, antara lain, *Gemar Membaca*, *Kasih Sayang*, *Berjiwa Besar*, *Ikhlas*, *Tenggang Rasa*, *Saling Menghargai*, dan *Kerja Sama*.

Riwayat karierku di PNS, yaitu Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan Badan Bahasa Kemdikbud, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara (2003—2007), Kepala Subbidang Informasi dan Publikasi, Pusat Bahasa, Depdiknas (2007—2010), Kepala Subbidang Pembinaan Kebahasaan dan Kesastraan di Badan Bahasa, Kemdikbud (2010—2013), Kepala Subbidang Bantuan Teknis

Kebahasaan dan Kesastraan di Badan Bahasa, Kemdikbud. Aktif di Yayasan Cinta Sastra sebagai Ketua Bidang Pembinaan Kesastraan hingga sekarang. Bekerja di Yayasan Cita Bumi Pertiwi.